

Kisah Mukjizat Melafal Amitufofo



Ebook

Kisah Mukjizat Melafal Amítuófo

Disadur dari :

Buku Berjudul :

念佛感應見聞記

Penulis :

Upasika Lin Kan-zhi

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amítuófo

www.smamitufo.blogspot.com

Disebarluaskan secara gratis, dilarang memperjualbelikan.

Daftar Isi

Hal

Zhong Mao-sen memperkenalkan Lin Kan-zhi.....	6
Sepatah Amitufo membawa kembali dari kematian.....	10
Bodhisattva muncul menasehati agar melafal Amitufo.....	16
Buddha Amitabha memancarkan cahaya memberkati.....	18
Ibunda melafal Amitufo, anak terlepas dari petaka.....	21
Kakak melafal Amitufo, adik ikut memperoleh berkah.....	24
Buddha Raja Tabib dapat menyembuhkan penyakit kritis.....	28
Membantu ayah terlahir ke Alam Sukhavati merupakan bakti besar.....	31
Melafal Amitufo Mengurai Permusuhan.....	36
Saat koma akibat kecelakaan mobil, diselamatkan Nama Buddha.....	42
Ditimpa kemalangan mobil.....	44
Melafal Amitufo dengan suara keras mengurai jalinan permusuhan.....	47

Melafal Amitufo dapat menyelamatkan makhluk halus yang jahat.....	51
Tempat berhawa jahat jadi tempat yang sejuk.....	54
Pil Agada Penyembuh Segala Penyakit.....	59
Saat darurat baru memeluk kaki Buddha juga efektif.....	62
Jatuh ke parit melafal Amitufo memperoleh penyelamatan.....	65
Menasehati arwah kerasukan melafal Amitufo.....	68
Selamat dari mobil terbalik.....	71
Hanya mengalami kepanikan sesaat.....	74
Cahaya keemasan memenuhi rumah.....	77
Kera yang bernamaskara pada Buddha.....	81
Arwah penasaran juga ikut mendengar ceramah Dharma.....	87
Seberkas cahaya putih menjemput almarhum.....	89
Jasa Kebajikan Tak Terhingga.....	93
Kucing meminta pelimpahan jasa.....	96
Urusan sendiri selesaikan sendiri.....	102
Melafal Amitufo terbebas dari petaka.....	105
Sepatah Amitufo menghentikan sepeda motor.....	109
Melafal Amitufo meninggal dengan damai.....	112
Raja Yama juga takut pada Buddha Amitabha.....	115
Melafal Amitufo di dalam mimpi menyelamatkan ibunda.....	117
Berdiri beranjali terlahir ke Alam Sukhavati.....	120

Junior mempengaruhi senior belajar Ajaran Buddha.....	123
Pengemudi melafal Amitufo selamat dari musibah.....	126
Jalinan jodoh nenek dan cucu belajar Ajaran Buddha.....	129
Melafal Amitufo mengurai ikatan permusuhan.....	131
Mendengar metode pelafalan Amitufo di penjara.....	134
Tidak menanam benih KeBuddhaan mana mungkin bisa mencapai KeBuddhaan.....	137
Kisah bunda menggugah menantunya.....	141
Melafal Amitufo terlepas dari kejaran hantu.....	144
Kisah Upasika Lin Kan Zhi terlahir ke Alam Sukhavati.....	149



Petikan Ceramah Ceramah Zhong Mao-sen (Venerable Ding Hong) yang memperkenalkan sosok Upasika Lin Kan-zhi penulis buku berjudul “Kisah Mujizat Melafal Nama Buddha”

Pertanyaan Umat :

Selanjutnya ada pertanyaan dari umat yang dapat dibagi atas tiga butir pertanyaan kecil yakni yang pertama adalah praktisi pelafal Amitufo yang terlebih dulu mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati, apakah dengan demikian dia pasti berhasil terlahir ke Alam Sukhavati? Atau mungkin ada juga yang mengalami kegagalan, sehingga memerlukan bantuan insan lain untuk membantunya melafal Amitufo? Andaikata masih memerlukan Zhu Nian (bantuan insan lain untuk membantunya melafal Amitufo), bagaimana cara melakukan Zhu Nian dengan benar?

Dr. ZhongMao-senMenjawab :

Praktisi yang dapat melafal Amitufo hingga bisa mengetahui saat ajalnya, apakah pasti berhasil terlahir ke Alam Sukhavati? Sulit untuk memastikannya, juga belum tentu. Namun tentu saja jika sudah mencapai tahap memiliki kemampuan untuk mengetahui saat ajal, umumnya kesempatannya terlahir ke Alam Sukhavati sangat besar, anda memiliki kesempatan sebesar 90 persen, namun juga jangan sampai terlalu meremehkan sehingga kurang mawas diri, karena sebelum saat menjelang ajal, sebelum melihat Buddha Amitabha datang menjemput, maka ini masih belum dapat dikategorikan sebagai berhasil.

Seperti Upasika Lin Kan-zhi, beliau adalah saudara seperguruan Guru kami (Master Chin Kung), pada waktu dulu mereka berguru pada Upasaka Li Bing-nan. Upasika Lin Kan-zhi pada usia 60 tahun baru mengikuti Upasaka Li Bing-nan belajar ajaran sutra, kemudian memberi ceramah Dharma hingga usia 80 tahun lebih, barulah meninggal dunia, beliau merupakan praktisi senior yang sangat dipuji oleh Guru Li Bing-nan.

Upasika Lin Kan-zhi menulis sebuah buku yang berjudul “Kisah Mujizat Melafal Nama Buddha”, di dalamnya terdapat sebuah kisah, merupakan kejadian dimana Upasika Lin Kan-zhi langsung ikut dalam kegiatan Zhu Nian (membantu melafal Amitufo) tersebut, diperkenalkan lewat seorang teman, ada seorang lansia yang sudah sekarat, meminta bantuan para sahabat Dharma untuk membantunya melafal Amitufo, maka itu Upasika Lin Kan-zhi bersama beberapa umat lainnya pergi melakukan Zhu Nian, menasehati lansia ini agar melafal Amitufo dan bertekad lahir ke Alam Sukhavati.

Lansia ini adalah seorang umat pria, sangat memiliki akar kebajikan, sebelumnya tidak serius belajar Ajaran Buddha, begitu mendengar tentang pintu Dharma pelafalan Amitufo terlahir ke Alam Sukhavati, dengan penuh sukacita dia segera menerimanya, makan mulailah melafal Amitufo, bahkan melafalnya dengan sangat serius, hingga akhirnya dia berkata kepada semua hadirin, besok siang pukul 12 Buddha Amitabha akan menjemputku terlahir ke Alam Sukhavati.

Semua hadirin amat bersukacita, ini adalah praktisi yang terlebih dulu mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati, ini adalah pesan yang disampaikan oleh Buddha Amitabha kepadanya atau perasaannya sendiri? Ini sulit dikatakan, tetapi melihatnya berkata sedemikian maka semua hadirin menanggapinya dengan serius. Dia melafal Amitufo dengan bersungguh-sungguh, sepele pun tidak terputus, maka itu semua hadirin amat bersukacita. Upasika Lin Kan-zhi masih mengatur beberapa umat lagi untuk melakukan Zhu Nian pada esok harinya, agar lebih banyak lagi hadirin yang dapat menyaksikan langsung kejadian dimana pasien sudah terlebih dulu mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati.

Akhirnya mereka melafal terus hingga kurang 10 menit lagi akan tiba pukul 12 siang, saat itu lansia ini berkata kepada hadirin, dia berkata bahwa Buddha Amitabha sudah datang, sekarang saya sudah bersiap-siap akan pergi, terimakasih pada kalian semuanya yang telah membantuku melafal Amitufo. Semua hadirin semakin bersukacita, suara lafalan Amitufo juga semakin keras, untuk mengantar kepergiannya terlahir ke Alam Sukhavati, inilah detik-detik terakhir yang sangat menentukan.

Namun tak diduga istri si lansia ini yang tidak belajar Ajaran Buddha, pada mulanya sebenarnya Upasika Lin Kan-zhi sudah berpesan pada istri pasien agar tidak menangis saat mengantar kepergian suaminya, jangan sampai memancing perasaan cintanya, agar dia dapat terlahir ke Alam Sukhavati tanpa rintangan, dan si istri juga sudah mengangguk tanda setuju. Namun akhirnya pada detik-detik terakhir yang sangat menentukan ini si istri malah tidak mampu menahan diri dan menangis dengan keras sambil berkata, suamiku, jika kamu sudah pergi, bagaimana dengan diriku? Kamu tidak boleh pergi begitu saja, meninggalkan diriku seorang diri kesepian.

Begitu ucapan ini dilontarkan, semua hadirin yang ingin menghentikannya juga sudah terlambat, si suami yang mendengar ucapan istrinya, langsung ikut menangis, kemelekatan pada perasaan cinta muncul keluar, lalu berkata, Buddha Amitabha, saya tidak boleh mengikutiMu, jika saya pergi begitu saja, istriku tidak ada yang jaga. Akhirnya semua hadirin mengerahkan segenap usaha melanjutkan terus melafal Amitufo buatnya, namun apa daya sudah terlambat, kesempatan telah terlewatkan. Setelah kesempatan ini berlalu, sampai pada malam hari, lansia ini muntah darah, sungguh sengsara, kemudian hari berikutnya menghembuskan nafas terakhir, saat menghadapi ajalnya dia begitu sengsara.

Maka itu Upasika Lin Kan-zhi sangat menyesalinya, sudah sampai pada detik-detik terakhir yang menentukan, dan hampir berhasil, namun sayangnya harus dirintangi oleh musuh kerabat penagih hutang masa kehidupan lampau, musuh

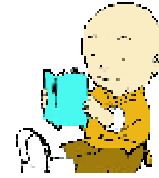
kerabat penagih hutang adalah jodoh luar, saat menjelang ajal musuh kerabat penagih hutang ada disamping dirimu, andaikata mereka dia tidak memiliki pengetahuan dan pandangan benar, atau pikiran benarnya tidak teguh, maka pada detik-detik terakhir tersebut dia akan membuat kekacauan, merintangimu, ini adalah jodoh luar.

Tentu saja yang paling penting adalah benih internal, apa itu benih internal? Yang pasti pemahaman lansia terhadap Buddha Dharma masih dangkal, banyak kemelekatan yang belum dilepaskannya, hanya melafal Amitufo dengan serius, pada masa kelahiran yang lampau memiliki akar kebajikan, dengan menggunakan lafalan Amitufo untuk menekan kemelekatannya. Namun akhirnya juga tidak berhasil menahannya, saat jodoh muncul dia juga tak berdaya, tidak berhasil terlahir ke Alam Sukhavati.

Maka itu bila kita ingin memiliki jaminan terlahir ke Alam Sukhavati, maka dalam keseharian harus bisa melepaskan semua kemelekatan, seringlah bertanya kembali pada diri sendiri, hal mana lagi yang tidak mampu dilepaskan, asalkan masih ada satu hal yang tidak sanggup dilepaskan, maka ini akan menjadi rintangan saat menjelang ajal, janganlah meremehkannya. Apabila diri sendiri telah sanggup melepaskan segala kemelekatan, diri sendiri dapat mengetahui waktu terlahir ke Alam Sukhavati, maka dapat dipastikan anda dapat berhasil terlahir ke Alam Sukhavati, bahkan saat menjelang ajal juga bebas tanpa rintangan terlahir ke Alam Sukhavati. Andaikata masih ada yang belum dilepaskan, maka meskipun terlebih dulu mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati, juga tidak dapat dijadikan jaminan, juga akan ada rintangan yang muncul dan membuat kekacauan.

Petikan Ceramah Zhong Mao-sen 2 Juli 2009

Sepatah Amitufo membawa kembali dari kematian



Di sebuah desa di pinggiran Kota Beitun di Taichung, ada seorang praktisi wanita yang bernama Lai Lin-zhi, oleh karena suaminya bernama A Jun, maka itu orang-orang menyebutnya sebagai Bu Ajun, usianya 64 tahun, setiap hari rabu dan sabtu dia akan pergi ke Perpustakaan Ci Guang dan Asosiasi Lotus untuk mendengar ceramah Dharma dari Upasaka Li Bing-nan, dalam melaksanakan kebaktian pagi dan sore, dia hanya tahu mengulang sepatah Amitufo saja.

Bu Ajun memiliki seorang putri bernama A Lan, usia 18 tahun sudah menikah, melahirkan seorang putra, diberi nama A Da-zai. 13 tahun yang lalu, ketika A Da-zai baru berusia 3 tahun, suatu hari sedang bermain-main di depan pintu, tiba-tiba muncul seekor babi betina yang menubruknya hingga terjatuh, sejak itu menderita demam tinggi, pingsan dan tidak sadarkan diri, menurut dokter ini adalah radang selaput otak. Baik pengobatan tradisional Tiongkok maupun barat juga tidak efektif, 20 hari kemudian sekitar pukul 8 malam A Da-zai menghembuskan nafas terakhir, keluarganya menempatkan jasad A Da-zai di lantai di tengah ruang tamu, menutupinya dengan kantong kain, surat resmi diagnosis kematian juga sudah disiapkan, diputuskan besok pagi akan dimakamkan.

Bu Ajun yang melihat kematian cucunya, sungguh tak ikhlas, malam itu meskipun seperti biasa menfokuskan diri melafal Amitufo, namun ratapan kesedihan tetap sulit terhindarkan, sambil melafal Amitufo dengan isak tangisnya dia berkata pada Buddha dan Bodhisattva: “Oh Buddha Amitabha, Bodhisattva Avalokitesvara! Mengapa Kalian tidak melindungiku? Di antara tetangga dan daerah sekitar sini hanya diriku seorang saja yang memuja Buddha melafal Amitufo, orang-orang pada menertawaiku, orang miskin buat apa ikut-ikutan memuja Buddha dan

melafal Amitufofo? Untuk selanjutnya mereka pasti akan lebih menertawaiku! Oh Buddha dan Bodhisattva! Mengapa Kalian tidak melindungiku?

Bu Ajun yang sudah kelelahan menangis, dalam rasa kantuk yang berat dia beranjak ke tempat tidur, namun jika terpikir cucunya yang lucu kini telah tiada, tetap saja tidak mampu untuk terlelap. Sekitar lebih dari empat jam kemudian, mendadak dia melihat ada seberkas cahaya keemasan, dari angkasa menuju ke ruang tamu, cahaya tersebut amat cemerlang, sungguh tak terbayangkan, sekejab kemudian tiba-tiba terdengar suara tangisan A Da-zai yang sudah bungkam selama 20 hari, suara tangisan yang begitu kerasnya! Bu Ajun dan putrinya A Lan segera pergi melihatnya, tampak kantong kain sudah disingkirkan oleh A Da-zai.

Bu Ajun dan putrinya seketika merasa panik bercampur gembira segera menggendong A Da-zai, setelah diberikan minuman air hangat, dia juga mulai bisa menelan, sungguh tak terbayangkan. Keesokkan paginya, mereka membawa A Da-zai ke Kota Beitun untuk diperiksa lagi ke dokter, dokter juga merasa heran, bagaimana mungkin setelah mati bisa hidup kembali? Dokter menghendaki agar A Da-zai segera diantar ke Rumah Sakit Xing Li di Taichung, saat itu Bu Ajun minta bantuan padaku agar saya juga mendampingi mereka masuk rumah sakit.

A Da-zai dimasukkan ke kamar pasien anak di rumah sakit di Taichung, ketika Bu Ajun melihat di dalam rumah sakit ada belasan pasien anak-anak penderita radang selaput otak, mata miring mulut bengkok, ada juga yang tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, tampilan yang tidak normal, di dalam hatinya terasa sangat pilu, mendengar penjelasan dari mereka, sebagian besar telah menjalani perawatan di rumah sakit selama enam bulan ke atas, kurang dari dua tahun, namun tetap saja tak kunjung sembuh, dan dokter mendiagnosa A Da-zai, harus menjalani perawatan di rumah sakit sedikitnya empat bulan, kesembuhannya juga tidak dijamin.

Bu Ajun berkata : “Keadaan keuangan keluargaku mana mungkin dapat bertahan untuk menjalani rawat inap selama empat bulan lamanya!” Saya menasehatinya : ”Bu Ajun! Anda sesungguhnya amat pintar namun kebingungan sesaat, A Da-zai ikut memperoleh berkahmu, perlindungan dari Buddha dan Bodhisattva, sehingga hidup kembali dari kematian, menurutku dia pasti bisa sembuh. Asalkan sambil menjalani pengobatan, mengerahkan segenap kemampuan; sambil memohon perlindungan dari Buddha dan Bodhisattva, menuruti dan menerima dengan ikhlas apa adanya”.

Bu Ajun masih tampak gelisah dan bimbang dalam mengambil keputusan, akhirnya saya menyarankan padanya untuk menginap sementara selama dua minggu, sembuh atau tidak, juga tetap keluar dari rumah sakit, namun anda harus tetap berada di samping A Da-zai untuk melafal Amitufo berkesinambungan, akhirnya Bu Ajun menuruti ucapanku, mengurus administrasi rawat inap rumah sakit.

Kondisi A Da-zai berangsur membaik setelah menjalani rawat inap, suhu tinggi badannya juga mulai berangsur turun. Bola mata berwarna hitam yang awalnya masuk ke dalam dan bagian putih lebih menonjol keluar, sehingga tidak dapat melihat, hari demi hari semakin membaik, perlahan juga sudah mampu berbicara, juga dapat mengenali dan menyapa sanak keluarganya. Sekitar seminggu kemudian, Bu Ajun ingin pulang rumah, lalu meminta putrinya A Lan untuk menggantikannya menjaga A Da-zai, namun anehnya begitu Bu Ajun keluar dari rumah sakit, penyakit A Da-zai kambuh dan pingsan lagi, bahkan mulutnya sempat mengeluarkan darah, dokter menggunakan kapas obat untuk menyumbat rahang gigi atas dan bawah.

Ketika Bu Ajun sampai di rumah, menantu lelakinya segera memberitahukannya : “Mama! Kenapa anda pulang? Cepat kembali ke rumah sakit!” Bu Ajun segera kembali ke rumah sakit dan mendapati cucunya yang sedang sekarat, secepatnya dia duduk di samping cucunya sambil melafal Amitufo, sungguh ajaib, A Da-zai kembali siaman, sungguh Amitufo adalah nama dengan segala kebajikan di dalamnya, sakti tiada duanya, setelah melafal setengah jam kemudian, A Da-zai tertidur pulas, ketika bangun kondisinya makin membaik, kekuatan Buddha Dharma sungguh tak terhingga, selama perjalanan pulang pergi, Bu Ajun menghabiskan waktu selama tiga jam, selama itu pula beliau tidak berada di samping cucunya melafal Amitufo, penyakit A Da-zai kambuh, setelah dia kembali melafal Amitufo, kondisi A Da-zai semakin membaik dari hari ke hari.

Sampai hari ke-13, dokter menyatakan besok mereka sudah boleh keluar rumah sakit. Saat semuanya sedang bersukacita, pada waktu tengah malam, penyakit A Da-zai mendadak kambuh kembali, suhu badannya meninggi, kali ini Bu Ajun jadi panik sekali, tanpa berpikir panjang dia menyuruh A Lan mencari peramal nasib untuk membariskan tanggal dan bulan kelahiran A Da-zai, meramal apakah ajal A Da-zai telah tiba? Setelah kembali dari tempat meramal, A Lan mengatakan : “Kata peramal nasib A Da-zai adalah pada usia tiga tahun akan menderita penyakit campak dan meninggal dunia”.

Saat itu dokter dan suster datang memeriksa pasien, membuka baju A Da-zai dan mendapati di bagian dadanya banyak sekali bintik-bintik merah, dokter menggelengkan kepala dan berkata : “Sungguh disayangkan! Sungguh disayangkan! Anak ini mendadak terserang penyakit campak, saat penderita penyakit radang selaput otak terserang campak, maka mudah mengundang munculnya radang paru-paru, jika memang demikian maka tidak mungkin dapat disembuhkan lagi”.

Bu Ajun dan A Lan yang mendengar ucapan peramal yang mengatakan A Da-zai akan meninggal dunia, serupa juga dengan vonis dokter, mereka menjadi sangat bersedih hati! Saat itu mereka sempat menyesali keputusan untuk menjalani rawat inap di rumah sakit, selama dua minggu menghabiskan biaya beberapa ribu dollar, saat itu saya yang berada bersama mereka mengatakan : “Mungkin Buddha Amitabha dan Bodhisattva Avalokitesvara bermaitri karuna, mengasihi kalian muridNya yang taat, sehingga lebih memberikan perlindungan, sebelum A Da-zai keluar dari rumah sakit terlebih dulu keluar penyakit campaknya, perawatan di rumah sakit lebih leluasa, andaikata sudah sempat keluar dari rumah sakit, barulah penyakit campaknya muncul, maka ini lebih berbahaya! Mungkin saja setelah menjalani rawat inap seminggu lagi bisa keluar dari rumah sakit dengan selamat. Anda harus lebih tekun melafal Amitufofo disampingnya, jangan sampai terputus, jangan putus asa!” Saat itu saya hanya bisa menasehati mereka serupa ini, sesungguhnya saya lebih panik daripada mereka!

Setelah seminggu berlalu, setelah melewati proses pengobatan yang mulus, ternyata benar A Da-zai berhasil lolos dari cengkeraman maut, diperbolehkan keluar rumah sakit. Namun peraturan rumah sakit menetapkan bahwa sebelum pasien keluar dari rumah sakit, terlebih dulu harus diperiksa sekali lagi oleh dokter bersangkutan! Ketika dokter datang memeriksa A Da-zai, di mulutnya terus mengucapkan: “Sungguh mengherankan! Sungguh mengherankan! Bagaimana mungkin seorang pasien yang paling kritis dan sekarat dapat mengalami kesembuhan?”

Kemudian dokter bertanya pada Bu Ajun : “Apa yang anda komat kamit di mulut?” Bu Ajun menjawab: “Saya melafal Amitufofo”. Setelah mendengarnya dokter berkata : “Ibundaku juga seorang vegan, sudah 20-30 tahun lamanya, mengapa beliau tidak melafal Amitufofo ya?” Sayangnya Bu Ajun tidak menanggapinya, melewati satu kesempatan yang bagus. Sejak keluar dari rumah sakit dan pulang rumah, kondisi tubuh A Da-zai sehat serupa dengan anak-anak lainnya, tetapi dia sering bertanya pada neneknya : saya begitu kecil, kenapa bisa makan sendiri, kenapa bisa berbicara, kenapa bisa berjalan? Bu Ajun lalu mengubah nama A Da-zai menjadi A Zhou. Waktu berlalu secepat lesatan anak panah, sekejap mata A

Zhou sudah berusia 17 tahun, dalam keseharian dia giat bekerja, juga sangat berbakti pada keluarganya, merupakan seorang pemuda yang baik dan sopan.

Terakhir, kami mengkaji sejenak sepatah Amitufo ini, ternyata melampaui ilmu pengetahuan, bahkan vonis dari dokter yang telah belasan tahun berkecimpung di dunia kedokteran, menyatakan pasien harus dirawat inap selama empat bulan di rumah sakit, juga tidak ada jaminan kepastian sembuh. Dan si peramal sakti yang dapat membariskan tanggal lahir, menyatakan bahwa A Da-zai akan dijemput maut saat berusia tiga tahun karena terserang penyakit campak, namun semua bencana ini telah diurai oleh sepatah Amitufo, mengubah petaka menjadi keselamatan.

Tetapi mungkin ada juga insan yang merasa ragu dan bertanya : “Apakah dengan melafal Amitufo maka tidak perlu lagi mati?” Tentu saja saya tidak berani berkata sedemikian, karena manusia harus mengalami kematian. Tetapi di dalam sutra tertera: “Dengan hati yang paling tulus melafal sepatah Amitufo, dapat mengeliminasi 8 miliar kalpa karma berat tumibal lahir”. Hanya tergantung apakah insan yang melafal Amitufo itu, menggunakan “hati yang paling tulus” melafal Amitufo, jika bukan dengan hati yang paling tulus, maka melafal Amitufo takkan ada mujizatnya, jika bukan menyalahkan diri sendiri, siapa lagi yang harus disalahkan?



Bodhisattva muncul menasehati agar melafal Amitufo

Tahun lalu bulan ke-5, putri Bu Ajun yang bernama A Lan karena keguguran kandungan sehingga kondisi tubuhnya memburuk. Suatu hari darah membanjiri tempat tidurnya, sehingga jatuh pingsan, Bu Ajun mengira putrinya sedang tidur pulas, beberapa jam kemudian dia bangun kembali, berkata pada ibunya : “Tadi ketika saya pingsan, tiba-tiba saya sampai di sebuah tempat yang kelim kelabu, sepertinya jauh sekali, kemudian saya berjalan terus ke arah depan, di tengah jalan bertemu dengan seorang gadis muda, rupanya sangat bagus dan berwibawa, menghalangi jalanku, kemudian tanpa alasan mendorongku, saya bangkit kembali dan memarahinya, kenapa tanpa alasan anda mendorongku, siapa namamu? Gadis itu menjawab: ”Tempat ini tidak pantas anda datang, cepat pergi, setelah pulang rumah, anda akan tahu namaku”.

Selesai berkata demikian, dengan penuh hormat dan beranjali dia mengulang “Namo Amitufo.....”, kemudian saya jadi terbangun”. Setelah mendengarkan kisah putrinya, Bu Ajun mengambil kesimpulan: “Gadis itu mungkin adalah jelmaan Bodhisattva Avalokitesvara yang muncul untuk menyelamatkan dirimu!”. Sejak itu kondisi kesehatan A Lan semakin membaik.

Setelah itu Bu Ajun datang ke Asosiasi Lotus untuk mengunjungiku, dia menceritakan pengalaman A Lan kepadaku, mengapa Bodhisattva Avalokitesvara sendiri juga beranjali melafal Amitufo? Bukankah Bodhisattva Avalokitesvara merupakan salah satu dari “Tiga Suciwan Alam Sukhavati”? Saya berkata padanya : “Bodhisattva Avalokitesvara beranjali melafal Amitufo adalah mengajari A Lan agar melafal Amitufo, bukan untuk diriNya sendiri, ini adalah memberi teladan dengan tindakan nyata, harus menasehati putrimu si A Lan! Jika tidak melafal Amitufo, bagaimana

dapat melepaskan diri dari lautan penderitaan alam saha, terbebas dari tumimbal lahir? Sejak itu putri Bu Ajun, A Lan juga mulai melafal Amitufofo.

Pada jaman berakhirnya Dharma ini, demi memotivasi agar praktisi sekalian dapat membangkitkan keyakinan pada Buddha dan melafal Amitufofo, saya menulis beberapa kisah nyata dan mukjizat dari melafal Amitufofo, juga berharap agar pembaca sekalian dapat menyadari kebenaran serta membangkitkan ketulusan meyakini Buddha dan melafal Amitufofo, dengan demikian tercapailah tujuan dari penulisan buku ini.



Buddha Amitabha memancarkan cahaya memberkati

Kisah ini terjadi pada tahun 1963, bulan ke-11 hari ke-9, oleh karena melafal Amitufo sehingga terjadi mukjizat. Di Taichung, daerah Huzhu, ada seorang wanita yang bermarga Lai, usianya 54 tahun, dia selalu membawa cucunya yang berusia lima tahun ke rumah sahabat Dharma Li Jin-fang yang kebetulan rumah mereka saling berhadapan, agar diberkati dengan melafal Maha Karuna Dharani, ini juga salah satu upaya kausalya untuk menuntun insan lain melafal Amitufo.

Hari ke-9 waktu siang, Nyonya Lai sedang sibuk bekerja di dapur, tiba-tiba kepalanya pusing dan jatuh pingsan, sekujur tubuhnya kejang-kejang, cucunya yang berusia lima tahun itu sangat pintar, melihat kondisi ini dia segera lari ke rumah seberang dan berteriak keras : “Oma, Oma....cepat tolonglah Omaku”. Li Jin-fang segera lari ke rumah seberang dan langsung masuk ke ruang dapur”, dia sangat terkejut, melihat bola mata Nyonya Lai telah menghadap ke atas, dalam kondisi pingsan tak sadarkan diri.

Mertua perempuannya yang telah berusia 70 tahun lebih, memapah tubuh Nyonya Lai pada sisi kanan sedangkan putra sulung memapah dari sisi kiri, keduanya yang masih diliputi rasa panik terus mengeluarkan teriakan, Li Jin-fang berusaha menenangkan mereka dan menasehati mereka agar bersama-sama melafal Amitufo, setelah melafal sekitar 20 menit kemudian, Nyonya Lai masih dalam kondisi pingsan menghela nafas, lalu berkata : “Dia berdiri di sana, mengajakku agar ikut pergi bersamanya”; Li Jin-fang bertanya padanya: “Dia itu siapa?” Nyonya Lai menjawab : “Suamiku yang bermarga Lin”.

Lin Jin-fang sambil meninggikan suara melafal Amitufo sambil berkata pada arwah tersebut : “Tuan Lin! Anda jangan membawa Nyonya Lai pergi, anda seharusnya melindunginya agar senantiasa sehat, karena dia adalah menantu yang berbakti, di atas harus meladeni ibundamu, di bawah masih harus menjaga anak-anak yang belum dewasa, yang masih perlu dididik, anda tidak boleh membawanya pergi!”

Mertua perempuan Nyonya Lai seketika juga berkata : “Putraku! Sejak kamu meninggal dunia, menantu dan diriku hidup dengan saling mengandalkan, kamu tidak boleh membawanya pergi, jika kamu membawanya pergi, maka tinggallah diriku yang sudah tua renta dan anak-anak kecil, bagaimana kami harus melewati hari demi hari, kamu sungguh tak berbakti.

Li Jin-fang menasehati arwah tersebut : “Tuan Lin! Anda harus melafal Amitufo, anda harus membangkitkan ketulusan melafal Amitufo!” Selesai berkata dia langsung melafal Amtiufo berkesinambungan tak terputus, hingga setengah jam kemudian, terdengar perkataan yang dilontarkan oleh Nyonya Lai : “Tiga Dewa datang, suamiku telah pergi”. Li Jin-fang bertanya padanya : “Cobalah anda tanyakan padanya, tiga Dewa itu namanya siapa?” Nyonya Lai menjawab: “Dia bilang itu adalah Buddha Amitabha memancarkan cahaya memberkati”.

Kemudian Nyonya Lai siuman dari pingsannya, hari demi hari kesehatannya makin membaik. (Tiga Dewa adalah Tiga Suciwan Alam Sukhavati, karena Nyonya Lai masih belum memahami sepenuhnya Ajaran Buddha, sehingga tidak tahu menyebut Tiga Suciwan Alam Sukhavati). Nyonya Lai yang bertemu dengan kejadian ini juga bukan tanpa alasan, setelah kejadian berlalu, mertua perempuan Nyonya Lai menceritakan kepada Li Jin-fang : Putranya, Tuan Lin dan menantunya sejak menikah tidak pernah bertengkar sekalipun, merupakan sepasang suami istri yang harmonis. Sejak tiga tahun yang lalu Tuan Lin meninggal dunia, Nyonya Lai setiap hari memikirkan suaminya, belasan hari yang lalu dia pergi berziarah ke kuburan seorang diri, lalu menangis tersedu-sedu, maka sejak hari itu, setiap malam dia bermimpi

suaminya pulang ke rumah, anehnya bukan hanya dia seorang saja yang bermimpi demikian, bahkan seluruh anggota keluarganya juga memiliki mimpi yang serupa.

Li Jin-fang jadi tidak memahami, bagaimana seseorang yang telah meninggal dunia selama tiga tahun, arwahnya masih berada di kuburan? Menurutku ini ada dua kemungkinan yakni yang pertama, Tuan Lin semasa hidupnya sangat melekat pada keakuan, sehingga setelah wafat jatuh ke alam preta, masih tetap mendambakan tubuh kasarnya, sehingga menjadi setan penjaga mayat. Kemungkinan kedua adalah ketika Nyonya Lai berziarah seorang diri ke kuburan dan menangisi arwah suaminya, makhluk halus jahat yang berada disekitar kuburan menjelma menjadi Tuan Lin, datang membuat kekacauan di rumahnya, di dalam Ksitigarbha Sutra tercantum bahwa : “Meskipun mereka yang berada di Jambudvipa semasa hidupnya suka berbuat kebajikan sekalipun, saat menjelang ajal, juga ada ratusan bahkan ribuan makhluk halus jahat yang menjelma jadi ayahbunda ataupun sanak keluarganya, untuk menuntun almarhum sehingga jatuh ke alam penderitaan, apalagi bila yang bersangkutan semasa hidupnya melakukan karma buruk”. Perumpamaan dari kisah ini termasuk kategori yang mana, pembaca budiman, bagaimana menurut anda?



Ibunda melafal Amitufo, anak terlepas dari petaka

Di Asosiasi Lotus Taichung ada seorang sahabat Dharma yang bernama Li Shui-jin merupakan seorang umat Buddha yang sangat tulus. Keluarganya tinggal di Jalan Nanjing, bukan hanya keluarga Buddhis, bahkan juga telah menyelamatkan keluarga ibundanya, di atas gunung di dusun Mingxiu kota Shalu, Taichung; delapan tahun yang lalu di bulan 9 lunar hari ke-8, mulai mengajak dan mengumpulkan para penceramah Asosiasi Lotus untuk berkunjung dan berkeliling ke berbagai tempat memberi ceramah Dharma, menasehati orang agar melafal Amitufo; di rumah Upasika Li Shui-jin ada sebuah cetya yang memuja rupang Tiga Suciwan Alam Sukhavati, dinamakan sebagai “Cetya Keyakinan”, bahkan menjadikan setiap tahun bulan 9 hari ke-8 sebagai hari peringatan, umat yang tinggal di sekitar setiap tiba hari peringatan, akan membawa dupa, bunga dan buah, berdatangan ke Cetya Keyakinan, bernamaskara pada Buddha dan mendengar ceramah Dharma.

Pada tahun 1963, saya diundang untuk memberi ceramah Dharma di sana, hari itu kebetulan ada seorang Oma dan putranya datang ke cetya dengan membawa bingkai cermin yang besar, wajah keduanya dipenuhi senyuman, melakukan namaskara pada Buddha, melihat hal ini saya merasa agak heran, lalu bertanya pada Oma : “Kalian tampak begitu taat dan tulus melakukan namaskara pada Buddha, bolehkah saya tahu jalinan jodohnya?” Oma menjawab : “Saya datang untuk berterimakasih pada Buddha dan Bodhisattva”, saya mempersilakannya duduk di salah satu sudut ruangan, kemudian dengan perlahan dia menceritakan kisahnya sehingga meyakini Buddha.

Oma mengisahkan : “Pertengahan bulan lalu, suatu malam saya bermimpi gigiku tanggal semuanya, keesokan paginya, terpikir ini adalah tanda yang tidak baik, lalu saya memberitahukan tentang mimpi ini kepada Upasika Li Shui-jin, dia mengajarku berlutut di hadapan rupang Buddha dan

menfokuskan pikiran melafal Amitufofo, dengan tulus memohon perlindungan pada Buddha agar sekeluarga berada dalam kondisi selamat, petaka menjadi kesejahteraan, masalah besar jadi kecil, masalah kecil jadi nihil”.

Oma diam sejenak lalu melanjutkan lagi : “Putra sulungku bernama A Cheng, di wilayah pergunungan yang dalam bekerja sebagai buruh pabrik pembuatan arang; hari itu kebetulan dia sedang menyalakan api untuk membakar kayu, tiba-tiba di telinganya ada suara yang memanggilnya:“A Cheng, pulanglah!....”, dia melihat ke kanan dan kiri, tapi tidak ada orang lain, bagaimana ada suara yang memanggilnya? Kemudian dia lari keluar dari gubuk, juga tidak melihat ada orang yang memanggilnya, namun saat dia masuk kembali ke gubuk, lagi-lagi telinganya mendengar suara “A Cheng pulanglah!....”, pada saat ini A Cheng merasa sungguh heran, mendadak terpikir apakah telah terjadi sesuatu pada ibundanya di rumah yang sudah berusia lebih dari 70 tahun, maka itu dia segera minta cuti pada atasannya dan menyiapkan kopernya memutuskan pulang ke rumah untuk melihat sejenak, ketika bahu A Cheng memikul kopernya beranjak meninggalkan gubuk pembakaran kayu, sekitar seratus langkah lebih, tiba-tiba terdengar suara keras, begitu dia memalingkan kepalanya, tampak gubuk pembakaran kayu ambruk ke tanah. A Cheng menghela nafas panjang, beruntung dia terhindar dari petaka maut tersebut. Kemudian dia segera menempuh perjalanan pulang ke rumah.

Jalanan yang ditempuh adalah jalanan pergunungan, setelah jauh berjalan akhirnya dia tiba di sebuah anak sungai, anak sungai ini tidak memiliki jembatan, sebagai alat transportasi penyeberangan, penduduk membuat rakit bambu yang ditarik dengan tali. Penumpangnya duduk di atas rakit bambu, di kedua tepi sungai ada dua orang yang bertugas menarik rakit.

A Cheng yang ingin menyeberangi sungai juga harus demikian, duduk di atas rakit bambu, kopernya ditaruh di sampingnya, ketika rakit ditarik hingga pertengahan anak sungai, mendadak talinya putus, koper beserta penumpangnya sekalian jatuh ke dalam sungai dan terbawa arus, karena arus

sungai yang sangat deras, kedua petugas yang berada di tepi sungai juga tidak mampu berbuat apa-apa, hanya berteriak dan merasa kasihan saja!

A Cheng yang terbawa arus menyadari bahwa ajalnya akan segera berakhir, namun setelah sesaat terbawa arus, keajaiban terjadi! Ketika dia sedang menggelepar terbawa arus, saat mendekati detik antara hidup dan mati, tiba-tiba dia melihat ada sekelompok tumbuhan air, seketika itu juga dia menggunakan tangan kanannya untuk menangkap tumbuhan air tersebut, kemudian dia memutar badannya, berenang hingga ke tepian, sedangkan kopernya telah hilang dibawa arus, lalu pulang ke rumah dengan selamat”.

Ini adalah kisah nyata yang diceritakan oleh seorang Oma, karena ibunya melafal Amitufo, sehingga putranya terhindar dari malapetaka, terlepas dari dua kecelakaan maut yang hampir merenggut nyawanya.



Kakak melafal Amitufofo, adik ikut memperoleh berkah

Buddha dan Bodhisattva merupakan guru pembimbing dan ladang berkah bagi semua makhluk, Upasika Li Shui-jin merupakan sahabat Dharma yang menebar benih KeBodhian, setiap kali dia mengundang para penceramah dari Asosiasi Lotus untuk memberikan ceramah pada hari yang telah ditetapkan, maka terlebih dulu dia akan menyebarkan pemberitahuan, di setiap pelosok daerah pergunungan, baik pria wanita tua dan muda, datang menghadiri kebaktian pelafalan Amitufofo dan mendengar ceramah Dharma.

Benih yang tersebar pasti akan tumbuh dan bertunas, melafal Amiufofo pasti ada mukjizatnya. Sekitar lima tahun yang lalu, pada suatu hari sahabat Dharma Shui-jin berkata padaku : “Tetangga rumah ibundaku ada seorang anak putri yang baru berusia 10 tahun, sungguh pintar juga memiliki akar kebajikan, setiap kali dia datang mendengar ceramah Dharma dari kalian, merasa kebenaran ini sungguh beralasan, maka itu membangkitkan niat untuk melafal Amitufofo setiap hari, oleh karena di rumahnya masih belum ada altar pemujaan rupang Buddha, maka itu setiap pagi dan sore dia akan pergi ke rumah tetangga untuk melakukan namaskara pada Buddha”.

Beberapa bulan kemudian, di rumah tetangga tersebut ada seorang anak laki-laki yang memarahi gadis cilik ini : “Kamu ini sungguh tidak tahu malu, rupang Buddha keluarga kami tidak boleh kamu sembah!” Sejak itu gadis cilik yang pintar ini tidak berani lagi pergi ke rumah tetangga melakukan namaskara pada Buddha, namun niatnya senantiasa ingin melakukan namaskara pada Buddha, hatinya tak pernah terpisahkan dari Buddha, Buddha tak terpisahkan dari hatinya, suatu malam mendadak dia terbangun lalu berlutut di atas kasur dan melafal “Namo Amitufofo” tanpa henti, ibundanya terbangun dan berkata : “Anak kecil buat apa bangun di tengah malam?”, gadis cilik itu menjawab : “Mama! Saya melihat Buddha Amitabha bertubuh keemasan begitu tinggi

besar, wajahNya tersenyum, terbang dari angkasa datang ke hadapanku, saya segera dengan penuh hormat melafal Amitufo, Mama! Saya sangat ingin memiliki rupang Buddha untuk dipuja, saya mohon padamu agar mengundang satu rupang Buddha untuk dipuja di rumah, bolehkah?”

Gadis cilik itu beranjali memohon pada ibundanya : “Mama! Saya jadi teringat pada uang di celenganku, besok akan kubuka dan hitung berapa jumlah uang yang terkumpul, minta papa belikan sebuah rupang Buddha, agar setiap hari saya dapat melakukan namaskara pada Buddha”. Ibundanya menyetujuinya, keesokan paginya, dia membuka celengannya dan menghitung tabungannya, seluruhnya ada 28 dollar, ayahnya berhasil membeli sebuah rupang Bodhisattva Avalokitesvara dengan 50 dollar, pada bulan lunar hari pertama (che-it) rupang Bodhisattva diletakkan di altar, bundanya mempersiapkan perlengkapan sembahyang, dupa, bunga, buah dan sebagainya, ketika satu keluarga sedang bersukacita, tiba-tiba tidak tampak adik laki-laki yang masih berusia empat tahun; suasana mendadak berubah jadi panik, segera mengutus orang-orang untuk mencari di seluruh pelosok, hingga sanak saudara dan tetangga baik yang berada di atas maupun di bawah pergunungan sebanyak beberapa ratus orang, juga ikut berpencar melakukan pencarian, hingga beberapa tambak ikan besar dalam dusun juga sudah diperiksa, namun juga tidak ketemu orangnya.

Dari pagi hingga senja, masih tidak berhasil, ada beberapa orang yang menertawakan ayahbundanya : “Kalian adalah orang dewasa, kenapa harus menuruti perkataan anak kecil, buat apa ikut-ikutan memuja Buddha, hari ini gara-gara kalian sibuk mengurus perletakkan rupang Buddha, barulah ada kejadian ini!” Sungguh kasihan, gadis cilik ini karena mendengar sindiran dari orang lain, jadi ketakutan berlutut di hadapan rupang Bodhisattva, dengan linangan air mata dan isak tangis memohon : “Buddha dan Bodhisattva tolong lindungilah adikku yang masih berusia empat tahun, agar dapat pulang ke rumah dengan selamat, jika terjadi sesuatu pada dirinya, maka saya takkan memiliki kesempatan lagi untuk bernamaskara pada Buddha dan melafal Amitufo, para tetangga juga takkan berani lagi meyakini Buddha”.

Tiba-tiba ayahnya jadi teringat, adiknya yang berusia empat tahun ini begitu lahir pernah mengundang peramal untuk membariskan tanggal lahirnya, kemudian dia mengeluarkan buku ramalan anaknya dan benar saja di dalam buku tersebut tertulis ramalan yang bertepatan pada hari ini akan terjadi petaka, karena itu semua orang saling bertatapan dan tak berdaya!

Ternyata adik kecil yang berusia empat tahun ini, sejak pagi hari sudah keluyuran keluar rumah, tidak tahu darimana dia menyelinap keluar dan ke mana arah tujuannya, hingga sore hari sekitar lewat pukul lima petang, di stasiun kereta api Wangtian tampak sekelompok pelajar, begitu melihat ada seorang anak kecil yang sedang berlarian di atas rel kereta api, mereka berteriak “Anak kecil! Anak kecil! Di sana amat berbahaya! Jangan lari lagi!” Namun anak kecil itu tidak mempedulikan mereka dan terus berlarian, pelajar yang baik hati ini segera mengejar dan menangkap anak kecil ini.

Namun siapa yang menduga mata anak ini tampak penuh amarah, membuka mulut dan menggigit tangan pelajar itu, dengan menahan rasa sakit pelajar itu menggendong anak kecil ini dan menyerahkannya kepada kepala stasiun. Ketika ditanya siapa nama dan tempat tinggalnya, anak kecil itu tidak dapat menjawab. Tiba-tiba kepala stasiun teringat tadi pagi ada telepon dari stasiun kereta api Longjing, agar mengawasi jika ada tampak seorang bocah berusia empat tahun yang hilang dari dusun di atas pergunungan; kepala stasiun Wangtian segera menelepon stasiun Longjing, memanggil pihak keluarga untuk datang mengenali anaknya.

Istri kepala stasiun yang melihat tubuh anak kecil yang penuh debu dan tanah, merasa amat kasihan, juga tampak sedang kelaparan, maka menggendongnya pulang ke rumah, terlebih dulu memandikannya, lalu menggantikan pakaian anak kecil tersebut dengan pakaian anaknya sendiri, juga menyuapinya dua piring nasi. Mungkin karena telah berjalan seharian makanya kelelahan sehingga begitu dua piring nasi dihabiskan, anak kecil ini segera tertidur pulas, nyonya kepala stasiun membaringkan anak kecil ini di kasur.

Petugas stasiun Longjing segera menghubungi ayahbundanya, agar segera pergi mengenali anaknya, dari rumah kepala stasiun Wangtian menjemput sang anak hingga pulang sampai rumah sudah pukul 11 malam. Meskipun sudah tengah malam, namun penduduk kampung setempat juga berdatangan menjenguknya, anak kecil ini sungguh beruntung dimandikan oleh nyonya kepala stasiun dengan sabun wangi sehingga jadi bersih dan harum, juga memakai pakaian yang indah, sehingga orang-orang yang tadinya menyindir sekarang malah berbalik memuji, hari ini adik kecil dapat pulang ke rumah dengan selamat, adalah karena ikut memperoleh berkah kakaknya yang suka melakukan namaskara pada Buddha, meyakini Buddha dan melafal Amitufofo sungguh ada mukjizatnya!

Bayangkan saja anak kecil yang sudah keluyuran seharian di rel kereta api dan tidak bertemu petaka; bahkan bertemu dengan para pelajar yang baik hati dan nyonya kepala stasiun yang penuh kasih sayang. Jika bukan berkat perlindungan dari Buddha dan Bodhisattva, bagaimana mungkin dapat pulang ke rumah dengan selamat?

Pada jaman berakhirnya Dharma ini, demi memotivasi agar praktisi sekalian dapat membangkitkan keyakinan pada Buddha dan melafal Amitufofo, saya menulis beberapa kisah nyata dan mukjizat dari melafal Amitufofo, juga berharap agar pembaca sekalian dapat menyadari kebenaran serta membangkitkan ketulusan meyakini Buddha dan melafal Amitufofo, dengan demikian tercapailah tujuan dari penulisan buku ini.



Buddha Raja Tabib dapat menyembuhkan penyakit kritis

Pada kesempatan lalu kita telah membahas tentang seorang gadis kecil yang berusia 10 tahun, oleh karena menfokuskan pikiran melafal Amitufo, hingga Buddha Amitabha memberkati dan melindunginya. Kejadian nyata dimana berkat keyakinannya pada Buddha telah menyelamatkan adiknya yang masih berusia empat tahun dari petaka. Mungkin para pembaca akan berpikir : gadis cilik ini mungkin saja karena rintangan karmanya lebih ringan, masih belum banyak menjalin permusuhan dengan orang lain, maka itu melafal Amitufo mudah mendapatkan mukjizat, namun andaikata yang melafal itu adalah orang dewasa, mana mungkin bisa memperoleh mukjizat? Patut diketahui bahwa Buddha Dharma itu adalah setara, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah, lansia yang melafal Amitufo juga dapat memperoleh kondisi batin yang tak terbayangkan, saya akan mengemukakan sebuah contoh nyata sebagai buktinya.

Ibunda Upasika Li Shui-jin tahun 1960 bulan ke-6 hari ke-10 mengambil Bodhisattva Sila di Perpustakaan Ci Guang, semua orang menyapanya sebagai Bodhisattva senior, empat tahun yang lalu ketika beliau berusia 80 tahun, mendadak tumbuh tumor di payudaranya, dokter menvonisnya terserang kanker liver. Bukan hanya pengobatan tidak dapat efektif lagi, apalagi jika dioperasi, lebih tidak memungkinkan lagi, hanya bisa membeli apa yang ingin dimakannya, memenuhi keinginan terakhirnya. Baik tabib pengobatan tradisional maupun barat juga mengambil kesimpulan serupa, tidak memberi pengobatan lagi, juga tidak memberi suntikan lagi.

Selanjutnya Ibunda Li harus berbaring di kasur selama enam bulan menjalani penderitaan, dirawat oleh putranya Upasaka A Yi dan menantu perempuannya, sementara putrinya Shui-jin juga pulang ke rumah untuk mengurus segala keperluan upacara duka, tetapi selama enam bulan ini, ibundanya siang malam

tak peduli bagaimana pun kondisi tubuhnya, dia tetap bangkit dari perbaringan untuk melafal Amitufo, meskipun dalam siksaan penyakit, dalam keadaan berbaring tetap melafal Amitufo di hati; sekitar awal bulan 8, penyakitnya makin kritis, tubuhnya tidak bisa digerakkan dan mulutnya juga tidak mampu berbicara, pada malam itu merupakan saat-saat genting, tiba-tiba ibundanya berbicara sendiri : “Buddha Amitabha, Bodhisattva Avalokitesvara, banyak sekali aksara yang Anda tulis, tapi saya tidak bisa membacanya, lebih baik katakan saja padaku”. Setelah diam sejenak, dia melanjutkan lagi berbicara sendiri : “Terimakasih Buddha bermaitri karuna, besok malam pukul 10 Anda akan datang melakukan pembedahan untuk membuang tumor dari dalam tubuhku, Buddha Amitabha, Bodhisattva Avalokitesvara, sungguh maha maitri maha karuna”.

Kata-kata ini adalah langsung didengar oleh Upasaka A Yi dan istrinya, serta Shui-jin, pada saat itu mereka mengira bahwa itu adalah ucapan ngawur orang yang akan menghadapi ajalnya. Tetapi pada keesokan paginya, ibunda mereka meminta agar anak cucu mempersiapkan perlengkapan sembahyang, di dalam kamar pasien menaruh altar sembahyang dan menyalakan dupa menyambut kehadiran Buddha dan Bodhisattva yang akan datang melakukan pembedahan; sungguh tak terbayangkan, menanti hingga pukul sepuluh, terdengar suara gunting, pisau dan perlengkapan medis lainnya, tiba-tiba terdengar suara “AHH!”, daging tumor mendadak pecah, keluar cairan berwarna kehitaman, sepotong-sepotong sebesar jari jempol, mengalir keluar begitu banyaknya. Sejak malam itu, kesehatannya semakin pulih, luka akibat pecahnya daging tumor, setelah melalui perawatan dari putra dan menantunya yang setiap hari menggunakan daun obat untuk membersihkannya, belum sampai sebulan sudah sembuh.

Kini setiap bertemu dengan orang lain, Ibunda Li selalu menasehati agar mereka mau melafal Amitufo, untaian tasbih tak pernah terpisahkan dari tangannya. Meskipun usianya tahun ini telah mencapai 84 tahun, namun kesehatannya lebih bagus daripada orang lain pada umumnya, seringkali harus pulang pergi menempuh perjalanan antara Taichung dan Mingxiu, namun beliau tetap penuh semangat.

Buddha adalah Raja Tabib, ketrampilan Buddha dan Bodhisattva dalam melakukan pembedahan medis, takkan pernah ada kegagalan, hanya saja kembali bertanya pada diri anda sendiri, apakah sanggup “menfokuskan pikiran melafal Amitufofo”? Ibunda Li tidak memerlukan ketenaran dan keuntungan, jadi tidak mungkin mengarang cerita untuk membohongi insan lain!



Membantu ayah terlahir ke Alam Sukhavati merupakan bakti besar

Kelompok Zhu Nian (kelompok yang membantu insan lain melafal Amitufofo) Asosiasi Lotus Taichung, pertama kali dibentuk oleh Jiang Yin-shui, maka itu kemudian dia diangkat jadi ketua kelompok Zhu Nian, yang khusus bertanggungjawab untuk melaksanakan Zhu Nian mengantar pasien ke Alam Sukhavati. Jiang Yin-shui biasanya disapa sebagai Pak Jiang, saat beliau berusia 71 tahun masih menjabat sebagai guru sejarah di sekolah Vihara Ling Shan, dia orangnya sangat bertanggungjawab, dalam bekerja amat serius, tidak mengeluh kesusahan, namun sungguh tidak beruntung pada tahun 1959, akhir bulan 8, suatu pagi sekitar pukul tujuh, putranya yang bernama Jiang-zhong Fan-jun mendadak ke rumahku dan menyampaikan : “Kan-zhi shigu (shigu adalah panggilan untuk senior dalam kalangan Buddhis), kemarin dokter menvonis sisa hidup ayahku hanya tinggal tujuh hari lagi”, memintaku agar membantunya mempersiapkan keperluan upacara duka.

Saya mengenal Fan-jun adalah anak yang berbakti, lalu saya bertanya padanya : “Sejak ayahmu sakit-sakitan, sudah berapa uang yang kamu keluarkan untuk biaya pengobatannya?” Dia menjawab sekitar 50 ribu dollar lebih. Saya berkata : “Ditinjau dari segi Dharma duniawi, anda memang telah mengerahkan segenap kemampuan sebagai seorang anak, namun setelah menghabiskan banyak uang untuk biaya pengobatan, bagi ayahmu tidak membawa manfaat sama sekali, hanya menambah siksaan di tubuhnya. Saya juga mendengar bahwa selama beberapa bulan ini, setiap malam kamu juga merebus obat-obatan tradisional untuk ayahmu, dapat dikatakan bahwa kamu adalah anak berbakti, namun belumlah termasuk bakti yang sesungguhnya”.

Mendengar ucapanku Fan-jun tampak agak kebingungan dan melihat ke arahku, saya menjelaskan padanya : “Menurut Ajaran Buddha, seharusnya kamu mengantar papamu ke tempat yang lebih baik setelah beliau meninggal

nanti, jika kamu benar-benar berbakti, seharusnya berada di sampingnya dan melafal Amitufo, sejak hari ini melafal hingga tujuh hari kemudian, ayahmu tentu akan sangat berbahagia, agar beliau dengan hati yang bersukacita pergi dengan tenteram, terlahir di Negeri Buddha, ini barulah bakti besar yang sesungguhnya, sikap bakti sebagian besar insan di dunia ini, pada umumnya hanya memberikan kehidupan yang berkecukupan pada ayahbundanya, tetapi setelah ayahbunda meninggal dunia, mereka sudah tak peduli lagi kelak ke mana ayahbundanya akan terlahir, ini hanyalah bakti dari sisi pemenuhan materi, jadi tidak bisa dikategorikan sebagai bakti besar”. Setelah mendengar ucapanku, Fan-jun dengan senang hati bersedia menerima saranku, saya mengajarnya melafal Amitufo, berharap agar setiap hari dia dapat melafal Amitufo satu hingga dua jam, dengan membangkitkan ketulusan sepenuhnya, setiap kata terdengar jelas, barulah efektif.

Hari ini sebenarnya merupakan jadwal saya memberi ceramah di Hsinchu, tetapi sejak pagi mendengar kabar ini, jadi terpikir salah satu rekan kami di Asosiasi Lotus akan segera meninggal dunia tujuh hari lagi, di hati tetap saja ada segelintir rasa sedih, maka itu saya membatalkan keberangkatan ke Hsinchu, maksud hati ingin menjenguknya, lagi-lagi terpikir mungkin saat ini Fan-jun sedang melafal Amitufo di sisi ayahnya, mungkin beliau sedang bersukacita mendengar putranya melafal Amitufo buat dirinya, hingga malam hari pukul delapan, saya menuju rumah Keluarga Jiang, Pak Jiang yang melihat kedatanganku segera menyapa : “Kan-zhi shijie, silahkan duduk! Silahkan duduk! Anda pasti sibuk sekali karena itu beberapa hari ini anda tidak sempat menjengukku, hari ini Master Chan Yun menghadihkan padaku dua untai tasbih, anakku, ambillah keluar untuk diperlihatkan kepada Kan-zhi shijie”.

Upasaka Jiang jadi banyak bercerita tentang putra-putrinya, saat itu saya berkata padanya : “Segalanya tidak kekal, baik harta benda maupun putra putri adalah khayalan semu, lautan penderitaan dunia ini janganlah didambakan lagi, Alam Sukhavati barulah kampung halaman kita; kampung halaman yang begitu tenteram, hati kita jangan sempat goyah, sekarang saya melafal Amitufo untukmu, anda harus melepaskan semua kemelekatan, menfokuskan pikiran melafal Amitufo!”

Saya mengambil alat kebaktian “Yin Qing”, dengan suara keras melafal Amitufo, istri Pak Jiang beserta Fan-jun dan istrinya, hingga putri dan menantu laki-lakinya, juga berdatangan ikut melafal Amitufo, seluruhnya ada tujuh orang, setelah melafal sekitar setengah jam kemudian, tiba-tiba, Upasaka Jiang bangkit dan duduk, beranjali dan bersila, kedua matanya terbuka dan wajahnya tersenyum, kemudian berbaring kembali, dengan damai menghembuskan nafas terakhir. Dalam iringan suara lafalan Amitufo, dalam sekejap menampilkan keajaiban yang tak terbayangkan, jujur saja, saat itu saya sendiri juga sempat terkejut. Anak cucu keluarga Jiang menuruti pembagian jadwal dari saya, bergiliran membantu melafal Amitufo, setelah melafal hingga melewati delapan jam lamanya, bagian puncak kepalanya masih terasa hangat, tampak Upasaka Jiang seperti sedang tertidur pulas, wajahnya tampak lebih berwibawa daripada semasa hidup.

Saya bertanya pada Fan-jun : “Kemarin sepulang dari rumahku, apakah kamu ada melafal Amitufo buat ayahmu?” Fan-jun menjawab : “Ada! Ada! Sepulang dari rumah anda, saya langsung berada di sisi papa dan melafal Amitufo, kali pertama melafal hingga dua jam lamanya, sore harinya melafal lagi hingga dua jam, ayah amat bersukacita, menyebutku sebagai anak yang baik, siapa yang mengajarimu melafal Amitufo? Mengapa hari ini kamu begitu rajin melafal Amitufo? Saya menjawab : “Papa, saya sendiri yang membangkitkan niat melafal Amitufo, mulai sekarang setiap hari saya akan melafal Amitufo, mendoakan agar Papa segera sembuh dan sehat kembali!”, setelah mendengar ucapanku, ayah tampak gembira, siang hari beliau makan semangkok bubur dan sayuran hijau, penderitaannya telah berkurang separuh”. Dokter mengatakan setelah tujuh hari baru meninggal dunia, tak terduga beberapa jam kemudian, beliau masih begitu lincah, dalam iringan suara lafalan Amitufo meninggal dunia dengan damai, sungguh Buddha Dharma tak terbayangkan.

Upasaka Jiang wafat pada tahun 1960 bulan 2, sekitar bulan 6 karena kurang hati-hati waktu berjalan, saya terjatuh dan lenganku patah, malam itu saya menderita sakit luar biasa sehingga tidak dapat tidur, hingga larut malam pukul

dua masih juga tidak mampu memejamkan mata, lalu saya berbicara sendiri pada tanganku yang kesakitan : “Kamu ini benda semu! Kulit berbalut kotoran yang sudah hidup berpuluh-puluh tahun, yang kesakitan itu adalah kamu, diriku adalah diriku, diriku adalah yang hendak terlahir ke Alam Sukhavati, tidak punya urusan dengan kamu! Saya terus merenungkan Buddha Amitabha, saat-saat antara setengah tidur dan setengah sadar, tiba-tiba ada satu orang yang turun dari angkasa, dan muncul di hadapanku, dia mengenakan pakaian berwarna abu-abu, tampak berwibawa, hanya terlihat setengah badannya saja, sedangkan setengahnya lagi ditutupi awan, tiba-tiba orang ini memanggilku : “Kan-zhi shijie! Tanganmu kesakitan ya? Ini karena peruntungan lagi tidak bagus, namun petaka sudah berlalu, tidak ada masalah lagi!”

Begitu mendengar suaranya, lalu kuangkat kepalaku dan memandangnya lebih seksama, wajahnya mirip dengan Upasaka Jiang, saya bertanya padanya : “Pak Jiang, apakah anda telah terlahir ke Alam Sukhavati?” Dia menjawab : “Sudah! Sudah!”. Kemudian dia membalikkan badan dan menghilang, ketika saya terbangun jam menunjukkan pukul tiga, tanganku sudah tidak terasa sakit lagi, beberapa hari kemudian jadi sembuh. Ini pertama kali bagiku melihat sebuah sosok dari seorang praktisi yang telah terlahir ke Alam Sukhavati muncul di hadapanku, kewibawaan suasana saat itu sulit terlukiskan dengan kata-kata.

Tahun 1961 bulan ketiga merupakan hari peringatan setahun wafatnya Pak Jiang, Nyonya Jiang ingin saya ikut membantu mengadakan peletakkan rupang Buddha di altar, sekaligus melafal Amitufo dan melakukan pelimpahan jasa, setelah sibuk seharian, malam harinya tertidur pulas, lagi-lagi saya bermimpi Upasaka Jiang muncul dengan penampilan seperti hari itu dan berkata padaku : “Kan-zhi shijie! Terimakasih karena telah banyak membantu!”

Saya mengajukan lagi pertanyaan yang serupa tempo hari : “Pak Jiang, apakah anda sudah terlahir ke Alam Sukhavati?” Beliau juga menjawab seperti hari itu : “Sudah! Sudah!”. Lalu menghilang, selanjutnya selama enam tahun ini saya tidak pernah memimpikannya lagi, saya menyesali kebodohanku sendiri, mengapa pertanyaan yang benar-benar penting tidak kutanyakan, malah

mengajukan pertanyaan yang sama sebanyak dua kali, yakni apakah beliau sudah terlahir ke Alam Sukhavati? Mengapa tidak bertanya padanya : “Apakah menurutmu saya Lin Kan-zhi bisa terlahir ke Alam Sukhavati? Kapan hari tersebut tiba?”



Melafal Amitufo Mengurai Permusuhan

Masih jelas dalam ingatanku 10 tahun yang lalu, awal bulan dua, ketua pengurus Vihara Longshan di Taya (salah satu kecamatan di Kabupaten Taichung), Nona Ai, kebetulan berpapasan denganku di perhentian bus di Taichung, lalu Nona Ai berkata padaku : “Kan-zhi shijie! Bulan 2 hari ke-19 nanti akan diadakan upacara kebaktian besar-besaran di vihara kami, umat ingin mendengar ceramah Dharma dari anda, mohon anda berwelas asih menghadirinya ya!”. Saya langsung menyetujuinya. Pada hari yang telah disepakati saya langsung berangkat ke sana, bahkan membawa serta Poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati (Buddha Amitabha, Bodhisattva Avalokitesvara dan Bodhisattva Mahasthamaprapta) dan buku-buku Dharma tentang Ajaran Sukhavati untuk dibagi-bagikan secara gratis.

Setahun kemudian Vihara Ling Shan di Taichung mengadakan kegiatan pelafalan Amitufo selama tujuh hari, waktu itu adalah Hui Fan shijie yang menjadi ketua penyelenggaranya; sekitar pukul tiga sore, saya sedang melafal Amitufo di ruang kebaktian pelafalan Amitufo, Hui Fan shijie masuk dengan langkah ringan lalu menarik jubahku, saya keluar untuk melihat apa yang terjadi, tampak seorang ibu desa yang berusia lebih dari 50 tahun, saya bertanya padanya : “Anda tinggal di mana dan ada keperluan apa mencariku?”. Dia menjawab: “Suamiku menyuruhku datang menemui anda untuk mengucapkan sepatah terimakasih; sejak pagi saya sudah datang ke kota dan bertanya kepada orang-orang, dimana tempat tinggal Kan-zhi shijie, untunlah ada seorang yang memberi petunjuk, katanya ada di Asosiasi Lotus, sampai di Asosiasi Lotus, mereka bilang anda sedang berada di Vihara Ling Yan, maka itu saya mencari hingga ke sini, ingin mengatakan pada anda, agar anda dapat mengetahuinya, untuk membalas budi kebajikan anda”.

Mendengar ucapan ibu ini saya jadi kebingungan juga merasa penasaran dan heran! Tampaknya pembicaraan ini tidak bisa diakhiri oleh sepatah dua patah saja. Namun ketua penyelenggara kebaktian pelafalan Amitufo selama tujuh hari, Hui Fan shijie adalah orang yang sangat disiplin, meskipun di luar ruang kebaktian juga tidak boleh berbicara, akhirnya saya membawa ibu ini keluar untuk menanyakan perihalnya dengan jelas, saat itu Hui Fan shijie juga jadi ikut bersama kami.

Ibu itu bercerita pada kami : “Saya tinggal di dusun Laicuo, tahun lalu bulan dua anda berkunjung ke Vihara Long Shan di Taya memberi ceramah Dharma, pada saat itu putraku yang bernama Lai Fu-xing, juga berada di sana ikut mendengar ceramah Dharma, usai mendengar ceramah, dia mengundang Poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati dan buku Dharma untuk dibawa pulang, sejak itu dia mulai meyakini Buddha, bahkan setiap hari melakukan namaskara pada Buddha dan melafal Amitufo, menuruti apa yang tercantum dalam buku Dharma tersebut, setiap pagi dan sore melakukan kebaktian, dan tidak pernah terputus, bahkan dia telah sanggup melakukan setiap berjalan, berdiri, duduk dan berbaring, nama Buddha tak terpisahkan dari hatinya, hatinya tak terpisahkan dari nama Buddha.

Setelah mendengarnya saya merasa heran, di dunia ini mana mungkin ada orang yang begitu besar berkahnya, begitu mendengar Buddha Dharma hanya sekali saja, langsung melaksanakan kebaktian pagi dan sore? Saya bertanya padanya : “Berapa usia putra anda, apa pekerjaannya, mengapa bisa begitu tekun melatih diri?”. Ibu itu menjawab : “Tahun lalu putraku berusia 25 tahun, dari duduk di bangku sekolah menengah atas, lalu masuk ke perguruan tinggi, dan pada usia 23 tahun tamat kuliah, tetapi setelah pulang rumah dia terserang penyakit Tuberculosis, setiap hari harus disuntik, selama tiga tahun sudah banyak uang yang habis digunakan untuk biaya pengobatannya, hingga akhirnya setelah melafal Amitufo, kondisi kesehatannya sudah lebih lumayan daripada sebelumnya, semangatnya kembali pulih, dia juga sering ke kota membeli buku-buku Dharma, makanya ini sungguh menggembirakan”.

Saya bertanya lagi padanya : “Dirumahmu ada berapa orang?” Dia menjawab : “Selain suamiku dan diriku sebagai istri pertama, masih ada istri kedua dan seorang putra, jadi keseluruhannya ada empat orang, demi mengobati penyakit putraku, kami tiga lansia ini mengerahkan segenap usaha untuk merawatnya, agar dia dapat sembuh secepatnya, mulanya berharap bahwa memiliki anak agar dapat menjaga kami di hari tua, agar kami bertiga orang tua ini memiliki tumpuan. Tetapi malah pada akhir tahun lalu, awal bulan 12 lunar, tiba-tiba Fu-xing memanggil kami bertiga lansia ini ke tempat perbaringannya dan berkata pada kami : “Papa dan dua mama, siang hari ini saya akan terlahir ke Alam Sukhavati, kalian bertiga sebagai orangtuaku, janganlah bersedih, bersedih karena saat lanjut usia tidak ada anak yang menjaga, abang pertamaku berkelana ke Jepang sudah belasan tahun tiada kabarnya. Namun sekarang kalian tak perlu khawatir lagi, karena dia telah berkeluarga dan berkarir di sana, mempunyai istri dan anak, abang pertama pada awal bulan dua akan mengirim kabar pulang ke rumah, selanjutnya akan pulang pergi antara Jepang dan Taiwan, masa tua kalian takkan kesepian lagi”.

Mendengar ucapan ini suamiku dengan berlinangan air mata berkata pada putranya : “Kondisi tubuhmu sudah sangat lumayan dibandingkan sebelumnya, kamu tidak boleh pergi meninggalkan kami. Mohon Buddha Amitabha melindungimu, oh...putraku! Kamu tak boleh pergi”. Saat itu Fu-xing berkata : “Sesungguhnya saya datang untuk menagih hutang, pada masa kelahiran lampau kalian bertiga menjalin permusuhan yang mendalam dengan diriku, banyak sekali hutang kalian padaku, sehingga pada kelahiran ini saya terlahir menjadi putra kalian, sejak lahir hingga baru tamat kuliah, tiba-tiba terserang penyakit Tuberculosis ini, hingga tiga tahun ini, sebenarnya hutang piutang ini belum tuntas, sesungguhnya harus menagih hingga rumah ini dijual dan kalian bertiga orang tua jadi miskin melarat, tidak memiliki rumah untuk berlindung lagi, hidup melarat dan sengsara hingga mati. Tetapi selama setahun ini saya tekun menfokuskan pikiran melafal Amitufo, mengeliminasi karma buruk selama banyak kelahiran, kini saya berkesempatan terlahir ke Alam Sukhavati, mulai sekarang kita berempat takkan ada hutang piutang lagi, jalinan permusuhan kita sudah terurai, kalian bertiga juga harus membangkitkan keyakinan melafal Amitufo bertekad lahir ke Alam Sukhavati, kelak kita dapat berkumpul kembali di Alam Sukhavati, takkan berpisah lagi. Mohon

papa dan dua mama ingat selalu! Waktunya telah tiba, tolong ambilkan Poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati kepadaku, mohon papa dan dua mama membantuku melafal Amitufo, mohon janganlah menangis, juga janganlah menyentuh jasadku, kalian bertiga mohon balikkanlah badan kalian agar membelakangiku, jangan melihat ke arahku, saya sendiri juga bisa melafal Amitufo.

Fu-xing menggenggam Poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati dengan tangannya, lalu beranjali, permulaannya dia melafal Amitufo dengan suara keras, kami bertiga juga membantunya melafal Amitufo, meskipun dia menyuruh agar kami membelakanginya dan tidak boleh melihatnya, namun saya juga diam-diam membalikkan badan melihatnya, setelah melafal hingga lebih kurang 20 menit kemudian, suara Fu-xing makin melemah, saat menghembuskan nafas terakhir, tangannya yang semula beranjali kini sudah terbuka, Poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati jatuh di depan dadanya, meninggal dunia dengan damai.

Ibu itu menarik nafas mendalam dan kemudian melanjutkan lagi : “Rumah kami ada beberapa yang disewa kepada orang lain, diantaranya ada orang satu dusun tapi juga ada yang berasal dari daerah lain, mulanya melihat Fu-xing menderita penyakit paru-paru, mereka jadi takut dan sibuk cari rumah hendak pindah, namun kini mereka melihat putraku pada saat menjelang ajal begitu sadar dan berbicara memberi penjelasan, juga melihat bagaimana berwibawanya rupa anakku saat meninggal dunia, semuanya memuji bahwa kekuatan Buddha Dharma tak terhingga, sungguh tak terbayangkan! Sekarang mereka memutuskan tidak ingin pindah lagi. Tetapi apa yang dikatakannya tentang perihal abang pertamanya yang berkelana ke Jepang, awalnya kami tak percaya, namun baru-baru ini kami menerima surat dari Jepang yang mengabarkan bahwa memang benar dia akan pulang dari Jepang untuk mengunjungi kami di Taiwan, semua ini persis dengan ucapan Fu-xing saat menjelang ajal”.

Suamiku amat gembira dan berkata : “Andaikata bukan karena Kan-zhi shijie yang datang ke daerah kami memberi ceramah Dharma menasehati orang untuk melafal Amitufofo, maka mana mungkin saat menjelang ajal Fu-xing dapat mengetahui kejadian mendatang, juga dapat mengurai jalinan permusuhan, surat yang dikirim oleh abang pertamanya boleh dijadikan bukti. Ramalan Fu-xing dapat dipercaya”.

Suamiku juga berkata bahwa kami bertiga, selanjutnya dapat melewati masa tua dengan tenang, ini juga adalah berkat jasa kebajikan dari Kan-zhi shijie, budi ini harus disampaikan langsung kepada anda, bertatap muka dengan anda untuk menceritakan kisah mukjizat ini, agar anda mengetahuinya, juga agar anda turut bersukacita! Ini adalah cara kami membalas budi”. Maka itu sejak pagi saya mencari anda hingga sekarang baru bertemu, Kan-zhi shijie, setelah bertatap muka dengan anda, saya harus pamit. Saat itu saya segera menanyakan tempat tinggalnya di mana, siapa nama suami anda? Dia menjawab, saya tinggal di Jalan Taya, suamiku bernama Lai Jun, putraku bernama Lai Fu-xing.

Saat itu Hui Fan shijie yang berada di samping juga turut mendengar kisah ini dari awal hingga detik ini, tiba-tiba dia berkata : “Ternyata anda adalah Nyonya Jun, saya adalah kakak sepupu Lai Jun, karena sudah bertahun-tahun kami tidak saling berhubungan, sungguh malu rasanya! Silahkan ke rumahku minum teh. Dia hanya mengucapkan terimakasih dan beranjak pergi meninggalkan kami. Saat itu mentari telah terbenam di ufuk barat, jam menunjukkan pukul lima petang lewat, kami telah berbincang selama lebih dari dua jam.

Dari dua kisah nyata di atas yang mengisahkan tentang praktisi yang terlahir ke Alam Sukhavati, dapat membuktikan bahwa Buddha Amitabha nyata adanya, Alam Sukhavati juga memang benar adanya, melafal Amitufofo dapat mengurai jalinan permusuhan, mengeliminasi karma buruk selama berkalpa-kalpa. Seperti yang dibabarkan oleh Buddha Sakyamuni, di dalam Amitabha Sutra ada seuntai kalimat “Para penduduk Alam Sukhavati, pada pagi hari

sebelum sarapan akan menggunakan wadah untuk mengisi berbagai jenis bunga-bunga nan menakjubkan, kemudian menuju ke alam para Buddha di sepuluh penjuru untuk memberi persembahan kepada semua Buddha, saat tiba waktu sarapan, pulang kembali ke Alam Sukhavati”. Buddha memabarkan bahwa setiap makhluk yang terlahir ke Alam Sukhavati, akan memiliki kekuatan gaib sempurna, namun dari kisah mukjizat yang dialami oleh Lai Fu-xing, maka kita dapat menyimpulkan bahwa saat menjelang ajal dia telah memiliki kemampuan gaib untuk mengetahui kejadian mendatang, meskipun tidak ada sutra yang melandasi teori ini, namun kenyataannya memang begitu, pembaca budiman, bagaimana menurut anda?



Saat koma akibat kecelakaan mobil, diselamatkan Nama Buddha

Ada pepatah orang Taiwan : “Jika tidak ada setan pengganggu maka takkan ada kematian”, sungguh tidak salah. Belakangan ini kabar kecelakaan lalu lintas telah menjadi berita biasa, ini pasti karena ulah arwah penasaran, mata kasar kita tidak sanggup melihatnya, meskipun tidak dapat melihatnya, namun dengan sepatah Amitufofo dapat membuat arwah itu menjauh, sehingga jadi selamat, pembaca bila tidak percaya maka di bawah ini ada kisah nyata sebagai buktinya.

Di Taichung ada seorang sahabat Dharma yang bernama Qiu Lian-zhu, semua orang menyapanya sebagai A Yu shijie, 10 tahun yang lalu dia membuka sebuah studio foto, suatu hari A Yu shijie sedang berada di persimpangan jalan di depan Kantor Pos, tiba-tiba ditabrak sebuah mobil yang tidak diketahui nomor kenderaannya karena sudah keburu melarikan diri, shijie yang malang, darah terus menerus mengalir keluar memenuhi wajahnya, nafas sesak dan tidak sadarkan diri, orang-orang yang mengelilingi dan melihatnya, saling memandang, tidak ada yang mengenali korban.

Saat itu muncul seorang tentara muda tiba-tiba berteriak : “Shijie! Bukankah korban adalah pemilik toko foto?” Ayo cepat papah dia dan antar ke toko foto, begitu melihatnya, putra putrinyamenjadi terkejut dan panik, sekeluarga segera melafal Amitufofo, tentara muda itu juga ikut melafal Amitufofo. Tidak berapa lama kemudian, A Yu shijie dalam keadaan koma mengucapkan sesuatu, namun hanya terdengar perkataan : “Kalian begitu banyak orang ingin saya mengikuti kalian pergi, saya takkan sudi! Kalian menyetir mobil dan ingin saya ikut naik ke dalam mobil, saya juga takkan sudi, pokoknya saya takkan ikutpergi! Saya adalah siswa Triratna yang setiap harinya melafal Amitufofo, tujuanku adalah terlahir ke Alam Sukhavati, mana boleh sembarangan

mengikuti kalian pergi? Kecuali Buddha Amitabha yang menjemputku, barulah saya sudi ikut”.

Sampai di sini, kemudian melanjutkan lagi : “Orang-orang itu yang ingin menarikku, setelah mendengar suara lafalan Amitufo dari anak-anak, sudah melarikan diri, mobil mereka sudah pergi”. Tidak berapa lama kemudian, A Yu shijiesegera siuman. Ketika saya menjenguknya, kepala A Yu shijie telah dibalut dengan kain kasa, lukanya mendapat belasan jahitan, bahkan memberitahuku tentang perihaldia melihat banyak sekali makhluk halus yang menyeramkan, memaksanya agar naik ke mobil.

Saya memuji ketrampilan melafal Amitufo yang dimilikinya sangat bagus. Andaikata tidak meyakini Buddha, atau yang tidak menggunakan ketrampilan melafal Amitufo, begitu alayavijnana nya kebingungan, melihat ada mobil yang dapat ditumpangi, maka akan dengan senang hati pergi mengikuti mereka, bukankah ini merupakan hal yang paling mengerikan! Ternyata tentara muda yang memapahnya pulang ke rumah adalah anggota perkumpulan muda-mudi Asosiasi Lotus, dia telah mendengarkan ceramah Guru Li (Upasaka Li Bingnan) selama bertahun-tahun, maka itu bisa saling mengenal, andaikata A Yu shijie tidak bertemu dengannya, sementara diri sendiri tidak sadarkan diri, tentunya kesehatan beliau akan sulit pulih kembali.



Ditimpa kemalangan mobil, melafal Amitufofo membawa manfaat

Huang Kuan-zhu shijie adalah wakil kelas dari “Kelas Sembilan Tingkat Bunga Teratai” di Asosiasi Lotus, beliau merupakan shijie yang sangat bermaitri karuna. Beliau tinggal di Taichung jalan Yuanzi, merupakan keluarga Buddhis yang amat membangkitkan Bodhicitta. Dalam kesehariannya beliau giat menasehati insan lain melafal Amitufofo, bahkan menggunakan upaya kausalya untuk menyelamatkan insan lain, di sekitar lingkungan tempat tinggalnya jika ada anak kecil yang menderita ketakutan sehingga tidak bisa tidur, maka keluarganya akan membawa anak kecil itu kepada shijie agar diberikan pemberkatan Maha Karuna Dharani, kemudian anak tersebut akan jadi nyaman dan mudah terlelap.

Sekitar delapan tahun yang lalu, suatu hari saya berkunjung dan bermain di rumah shijie, saat itu tampak seorang ibu muda yang sedang menggendong bayinya memohon agar shijie melafalkan Maha Karuna Dharani buat bayinya, usai itu, shijie menasehati ibu muda : “Saat menggendong dan menyusui bayi, juga harus senantiasa melafal Amitufofo, maka bayi anda akan mudah dididik dan dibesarkan; sesungguhnya kapan saja dan di mana saja juga boleh melafalnya, saat menyapu lantai, mencuci baju, bahkan saat berjalan, selangkah satu lafalan, dalam segala aktivitas juga boleh melafal Amitufofo, dengan demikian rumah anda akan senantiasa selamattada masalah.

Lalu shijie bertanya : “Apa pekerjaan suamimu?” Ibu muda itu menjawab : “Supir pengangkutan barang”. Lalu shijie dengan amat tulus berpesan lagi padanya : “Pulang rumah nanti ingat ya ajari suamimu melafal Amitufofo, manakala bertemu malapetaka atau bahaya, maka lafallah dengan suara keras “Namo Amitufofo” supaya terhindar dari marabahaya”. Ibu muda itu amat memiliki akar kebajikan dan juga sangat pintar, pulang ke rumah benar-benar

melaksanakan seperti yang dipesankan shijie, menceritakan pada suaminya supaya melafal Amitufo, lalu menasehati suaminya agar saat menyetir juga sambil melafal Amitufo, terlebih-lebih saat berada dalam bahaya maka harus dengan suara keras melafal Amitufo, sehingga dapat mengubah petaka menjadi keselamatan.

Sebulan kemudian, saya berkunjung lagi ke rumah shijie, memberitahukan padanya tentang akan dimulainya kegiatan ceramah dengan judul “48 Tekad Agung Buddha Amitabha”, sungguh kebetulan bersua lagi dengan ibu muda yang tempo hari menggendong bayinya itu, kali ini dia datang bersama suaminya, dengan wajah penuh senyuman membawa serta bunga dan buah buat persembahan, mereka berkata kedatangan mereka adalah untuk memberi persembahan kepada rupang Buddha Amitabha, kali ini shijie yang jadi kebingungan dan merasa heran.

Ternyata suami dari ibu muda itu oleh karena mendengar nasehat istrinya tempo hari, maka sejak itu setiap menyetir dia selalu melafal Amitufo hingga suatu hari terjadi mukjizat, dia bercerita : “Terimakasih atas maitri karuna upasika yang telah mengajari kami melafal Amitufo, bahkan anda juga telah mengajari istriku menasehatiku supaya ikut melafal Amitufo. Kemarin saya mengangkut satu truk sayuran menuju ke Taipei, saat menempuh perjalanan pulang sudah lewat pukul dua tengah malam, ketika berada di persimpangan jalan antara Kota Chungli dan Taoyuan, tiba-tiba mobil jadi mogok, meskipun sudah berusaha dihidupkan juga tak bisa, anehnya saat dalam keletihan dan ketidakberdayaan, mendadak teringat pada nasehat istriku yang memintaku agar senantiasa melafal Amitufo.

Saat itu saya duduk di belakang kemudi, dalam kondisi yang kelelahan dan mengantuk saya mengucapkan perkataan : “Suatu hari istriku pergi ke jalan Yuanzi, di sana ada seorang upasika pengikut Buddha, dia mengajari istriku baik saat memasak, menyapu juga tidak lupa melafal Amitufo, saat menggendong bayi bahkan saat mencuci pakaian juga sambil melafal Amitufo; mengajariku agar saat berada dalam bahaya atau bertemu petaka

lebih harus melafal “Namo Amitufofo”! Ketika ucapanku sampai di sini, sungguh mendadak terjadi keajaiban, mobil truk tiba-tiba bisa berjalan, menuju ke Kota Taichung, saya segera memegang kemudi, rekanku yang ketiduran juga jadi terbangun dan bersemangat, tidak sampai keesokan pagi kami telah tiba dengan selamat di rumah”.

Supir itu melanjutkan pembicaraannya : “Upasika! Kami di rumah juga ingin mendirikan altar agar bisa memuja dan bernamaskara pada rupang Buddha, apakah boleh?” Dengan gembira shijie menjawab : “Bagus sekali, bagus sekali!” Kemudian shijie memberikan selebar poster “Tiga Suciwan Alam Sukhavati” kepada mereka, meminta mereka agar mbingkainya, serta mengajari mereka melakukan kebaktian pagi dan sore secara sederhana. Supir dan istrinya lalu pamit dan sangat berterimakasih.

Kisah mukjizat ini adalah yang saya dengar secara langsung, menasehati pembaca sekalian : “Merupakan kesempatan yang sulit untuk dapat terlahir sebagai manusia, maka itu seharusnya menghargai kesempatan untuk melafal Amitufofo, sepatah Amitufofo yang sempurna akan segala kebajikan di dalamnya, yang juga merupakan Raja dari semua mantra, dalam kehidupan ini juga jangan sampai terlewatkan sia-sia!



Melafal Amitufofo dengan suara keras mengurai jalinan permusuhan

Bertekad melafal Amitufofo juga dapat mengurai jalinan permusuhan insan lain, ini adalah kejadian di bulan April tahun 1957, di depan bioskop KabupatenDongping, ada sebuah truk besar, demi menghindari seorang pengayuh sepeda, truk tersebut menabrak masuk ke dalam gedung bioskop, sehingga dua pilar di koridor bioskop juga ikut tumbang, korban luka dan yang meninggal dunia seluruhnya ada enam orang dalam kecelakaan tersebut, diantaranya yang mengalami luka parah dan langsung meninggal di tempat adalah seorang nyonya tua yang telah berusia lebih dari 60 tahun, sehari yang lalu dia baru datang dari Taipei, karena adumulut dengan putranya sehingga dia pindah ke rumah putrinya di Taichung, putrinya merupakan anak yang sangat berbakti, sehingga menyarankan ibundanya tak perlu pulang, sementara menantu laki-lakinya juga menyambut gembira jika mertuanya menetap di Taichung.

Pada hari kejadian malang tersebut, sekitar pukul lima sore hari, nyonya tua ini mandi sendiri, selain itu juga memandikan cucu perempuannya yang paling bungsu, lalu menggendong cucunya ini pergi bermain keluar, bertepatan ketika dia sedang menyusuri koridor bioskop, mendadak ditabrak oleh truk maut tersebut, sungguh tragis nasibnya harus menanggung derita sedemikian, seketika juga meninggal dunia di tempat.

Untunglah cucunya selamat, hari berikutnya setelah dikremasi lalu diadakan upacara perpisahan di rumah putrinya, mengundang beberapa pendeta Tao untuk mendoakan, pada hari itu putra nyonya tua juga tergesa-gesa datang dari Taipei, mengenakan lencana tanda duka, tangan kirinya memegang tempat dupa, tangan kanan memegang panji-panji, mengikuti pendeta Tao berjalan keluar masuk pintu gerbang rumah, seolah-olah tampak seperti putra berbakti.

Saat proses kebaktian berlangsung dengan ramai, mendadak anak berbakti itu, satu kakinya menginjak ke dalam pintu dan satu kakinya menginjak keluar pintu, berdiri diam di sana dan tidak bisa bergerak, matanya tergantung ke atas, mulutnya berkemat kamit, wajahnya mulai menghitam, kehitaman hingga menyerupai orang berkulit hitam.

Saat itu kebetulan tetangga mereka adalah sahabat Dharma kami. Upasaka He Song-rong, istrinya bernama Hechen-YueEshijie (shijie adalah sebutan buat umat wanita dalam kalangan Mahayana). Malam itu Yue-E shijie sedang duduk di depan rumah melafal Amitufofo sambil menghitung tasbih, tiba-tiba mendengar suara jeritan dari rumah tetangga sebelah, tidak tahu apa yang telah terjadi, barusan tadi masih terdengar bunyi suara tambur, namun mengapa sekarang malah berubah jadi jeritan menyayat hati, Yue-E shijie jadi penasaran, dengan tangan yang masih memegang tasbih dan mulutnya yang masih melafal Amitufofo, dia berjalan meninjau ke rumah tetangga, begitu melihat gaya si putra berbakti, Yue-E shijie terkejut dan panik hingga tanpa sadar dia berteriak dan mengulang terus “Namo Amitufofo”, dengan suara keras melafal Amitufofo hingga dua menit lamanya.

Yue-E shijie melanjutkan kisahnya lagi : “Jujur saja, saat itu saya mengerahkan segenap perhatian melafal Amitufofo, ini karena saat itu saya sedang ketakutan, maka tanpa sadar saya melafal terus, jadi tidak terpikir untuk mengajari orang lain, tetapi sungguh tak terbayangkan, si putra berbakti yang berdiri bengong di sana, setelah mendengar nama Buddha, wajahnya yang menghitam berangsur normal kembali, tangan dan kakinya juga dapat digerakkan kembali, matanya juga tidak bengong lagi, tidak berapa lama kemudian dia telah kembali ke kondisinya semula, tangan kiri memegang tempat dupa, tangan kanan memegang panji-panji, dan mengikuti si pendeta Tao berjalan berkeliling keluar masuk rumah.

Hari berikutnya si putra berbakti hendak membawa papan sembahyang dan abu kremasi ibundanya pulang ke Taipei, terlebih dulu si anak berbakti mengucapkan terimakasih pada Yue-E shijie, dia berkata : “Beruntung kemarin anda membantuku melafal Amitufofo, jika tidak, maka saya tidak

berani memikirkan lagi akibatnya, saya tidak tahu melafal Amitufofo ternyata begitu bermanfaat”, Yue-E shijie segera menggunakan kesempatan ini untuk menasehatinya : “Setelah pulang rumah anda harus melafal Amitufofo setiap hari, supaya dapat mengurai jalinan permusuhan dengan ibundamu, selain itu juga dapat mengeliminasi petaka dan menghindari bahaya, masa depan akan gilang-gemilang”, putra berbakti itu langsung menyetujuinya dan kemudian pamit.

Keesokan harinya Yue-E shijie menceritakan kisahnya ini padaku, secara rinci dari awal hingga akhir, dia berkata : “Semalam usai kejadian tersebut, saya masih ketakutan hingga tidak berani masuk ke dalam rumah, duduk sendirian di depan rumah melafal Amitufofo sampai pukul 11 tengah malam. Semakin dipikirkan semakin mengherankan, meskipun terkena virus influenza (saat itu kebetulan merupakan periode berlangsungnya penyebaran virus influenza), jadi tidak mungkin hanya dua menit saja dapat sembuh, tetapi harus melalui suntikan dokter, makan obat, barulah dapat selamat”.

Yue-E shijie memang pintar, menurut dugaannya, mungkin ibunda putra berbakti itu mati secara tidak wajar sehingga arwahnya jadi penasaran, menyimpan dendam, karena bertengkar dengan putranya barulah datang ke Taichung dan mengalami mati tragis seperti ini. Sehingga saat upacara duka, dia datang untuk membuat perhitungan dengan putranya, ingin mencelakainya. Kebetulan bertepatan dengan datangnya Yue-E shijie, yang kemudian melafal Amitufofo dengan suara keras, siapa yang akan menduga nama Buddha yang kekuatan maitri karunanya sungguh besar, yang kekuatan kemampuan gaibnya begitu besar, manfaatnya sangat besar, apalagi saat itu dia begitu ketakutan hingga melafal keluar Amitufofo, juga bisa dikatakan saat itu adalah pikiran terfokus tak tergoyahkan, barulah hasilnya menimbulkan dampak yang begitu besar. Bersamaan itu pula, makhluk halus yang mendengar lafalan Amitufofo, dendam dan kebenciannya segera lenyap, sehingga putra berbakti itu dapat menggerakkan kembali kaki dan tangannya.

Pembaca sekalian, cobalah kita pikirkan, ketika menasehati insan lain untuk belajar Ajaran Buddha dan melafal Amitufo, mereka selalu beralasan : “Tidak punya uang buat berdana maka tidak berani menjadi pengikut Buddha”. Orang begini bagaimana berkahnya tidak tipis? Lihat saja Yue-E shijie, hanya melafal beberapa patah Amitufo, tidak perlu mengeluarkan satu sen pun, namun sudah menyumbangkan dana dan jasa kebajikan yang besar, menyelamatkan satu nyawa manusia lebih berwelas asih daripada membangun sebuah pagoda tujuh tingkat, Yue-E shijie orangnya sangat baik hatinya, kepribadiannya juga benar, pernah terpilih sebagai ibunda teladan se-Kabupaten Taichung.



Melafal Amitufo dapat menyelamatkan makhluk halus yang jahat

Di abad 20 ini pada era dimana ilmuwan telah membuktikan manusia dapat mengarungi ruang angkasa, andaikata kita mengatakan pada orang lain bahwa : Ada seorang manusia dengan tubuh yang sehat, tiba-tiba karena diserang oleh makhluk halus yang jahat, lalu mati mendadak; orang yang mendengar perkataan ini bukan saja tak percaya malah akan menertawakan kita ini percaya takhayul, sudah kuno dan ketinggalan jaman! Lalu bagaimana pula dengan umat Buddha sendiri, haruskah percaya pada apa yang disebut dengan diserang oleh makhluk halus yang jahat, menurut pandangan penulis ada baiknya percaya tapi tidak boleh melakukan pemujaan pada makhluk halus, memohon agar dilindunginya.

Jika melafal sepatah Amitufo dengan setulusnya, maka dapat mengurai bahaya menjadi keselamatan, berpapasan dengan makhluk jahat juga takkan ada masalah. Karena dengan Dharma menakjubkan ini, dengan sepatah Amitufo ini, makhluk halus jahat akan terselamatkan oleh sepatah Raja mantra ini : dengan sepatah nama Buddha yang telah sempurna akan semua kebajikan di dalamnya, akan menaklukkan para makhluk halus jahat sehingga mereka memperoleh pemahaman yang benar, terlahir ke alam bahagia. Berikut ini adalah kisah nyata sebagai buktinya.

Sahabat Dharma kami yang bernama Li Zhun adalah wakil kelas dari Kelas Avatamsaka di Asosiasi Lotus, tinggal di Taichung jalan Jianzhong, di rumahnya ada kelebihan kamar yang laludisewakan kepada supir pengangkutan barang. Istri supir itu bernama A Zhu, tahun ini usianya 31 tahun, tahun lalu lunar bulan 12 hari ke-20, pagi harinya dia pergi belanja di toko fashion orang barat, hendak menjemput pakaian pesanannya.

Pada saat itu, tiba-tiba di jalanan terdengar suara tambur yang sangat ramai, serta ada orang yang berteriak-teriak. A Zhu yang berada di dalam toko mendengarteriakan ini jadi penasaran lalu beranjak keluar melihatnya, tampak ada delapan orang yang sedang mengangkat sebuah peti jenazahs yang besar, seketika itu juga A Zhu bersin satu kali, lalu mengeluh sakit kepala, di bagian dada terasa sesak seperti ditindih oleh batu besar, lalu pingsan dan tak sadarkan diri, saat itu pemilik toko fashion barat itu ketakutan setengah mati, cepat-cepat memanggil tukang becak lalu mengutus satu pegawai toko untuk mendampingi dan membawa A Zhu ke rumah sakit. Sampai di depan gerbang Rumah Sakit “Wei Bao Shun”, A Zhu dipapah ke dalam lalu dokter memberi suntikan dan obat kepada A Zhu, kemudian dia diperbolehkan dan diantar pulang rumah.

Sahabat Dharma kami, Li Zhun melihat A Zhu yang pingsan dan tak sadarkan diri, tampak wajah dan jari kukunya sudah menghitam, terkejut dan panik hingga berteriak, semua orang jadi berdatangan untuk melihat apa yang sedang terjadi, tampak kedua bola mata A Zhu telah tergantung ke atas, sekujur tubuhnya menghitam, pingsan tak sadarkan diri, semua orang merasa tak berdaya membantunya, ada yang berusaha menelepon meminta suaminya cepat pulang, ada yang berusaha mengirim telegram meminta mertua perempuannya cepat datang, hanya Li Zhun yang mulai dapat menenangkan diri lalu mengeluarkan tasbihnya lalu diletakkan di depan dada A Zhu, mulutnya tidak berhenti melafal Amitufo dan nama Bodhisattva Avalokitesvara, memohon Buddha dan Bodhisattva bermaitri karuna menyelamatkan A Zhu, dia terus melafal hingga sekitar 20 menit kemudian, warna kedua mata dan kulit A Zhu berangsur-angsur pulih ke kondisi semula, lalu berkata : “Shigu! Anda adalah insan berbudi yang telah menyelamatkan nyawaku, saya ditekan terus hingga nafasku hampir putus, namun dalam siksaan yang berat, tasbih yang ditaruh di depan dadaku, serta mendengar suara lafalan Amitufo, perlahan tubuhku terasa nyaman, terimakasih shigu telah menyelamatkan diriku!”

(shigu adalah panggilan untuk umat wanita yang usianya lebih tua dari kita, setara dengan bibi)

Para tetangga berdatangan mengucapkan selamat kepada A Zhu, sungguh beruntung memiliki seorang penyewa kos yang bisa melafal Amitufofo, sehingga sempat menyelamatkan nyawanya, jika tidak, tiga putra putrinya yang masih kecil akan menjadi anak-anak yang tak berbunda lagi.

Menurut kabar yang beredar, tahun lalu di bulan tujuh, di lorong seberang jalan ada seorang anak gadis yang baru berusia 17 tahun yang juga sedang jalan-jalan berbelanja, dia juga sempat berpapasan dan melihat iring-iringan peti jenazah tersebut, pulang ke rumah juga mengeluh sakit kepala dan nafas sesak, setelah berobat ke dokter juga tak kunjung sembuh, lalu meninggal dunia, yang sungguh tidak beruntung adalah saat anak gadis ini hendak dikuburkan, rumah pertama yang ada di ujung depan lorong tersebut, pemiliknya adalah seorang wanita yang menganut aliran luar, saat itu dia berdiri di luar rumahnya menyaksikan iring-iringan peti jenazah, mendadak juga menderita penyakit dengan gejala yang serupa, setelah berobat ke dokter juga tidak kunjung sembuh, lalu meninggal dunia.

Mendengar penuturan dari para tetangga, semua orang memberi selamat pada A Zhu, pada tahun ini di bulan dua, kisah ini diceritakan oleh Li Zhun yang berkunjung ke Asosiasi Lotus, secara langsung kepada diriku.



Tempat berhawa jahat jadi tempat yang sejuk

Sejak jaman dahulu kala di kalangan Buddhisme ada sebuah kata pepatah : “Satu anak yang menjalankan sila ribuan Buddha bersukacita, tujuh generasi leluhur dapat terselamatkan”, ini adalah kenyataan. Sepatah Amitufo dapat mengeliminasi petaka dan mengurai jalinan permusuhan, tempat berhawa jahat juga dapat menjadi tempat yang sejuk. Berikut ini adalah sebuah kisah nyata sebagai buktinya.

Peristiwa ini terjadi di Hsinchu, Vihara Wen Ya Bu, vihara ini didirikan oleh anggota penceramah Asosiasi Lotus sebagai vihara Aliran Sukhavati, sejak didirikan pada tahun 1955 bulan 4 hingga kini, seminggu sekali diadakan ceramah dan kegiatan ini telah berlangsung secara rutin, diantaranya ada seorang upasaka, semua orang menyebutnya sebagai “Shixiong Qian”.

(shixiong adalah panggilan untuk umat pria)

Suatu hari, Shixiong Qian berkata kepada para penceramah lainnya : “Pintu Dharma pelafalan Amitufo sungguh bagus, benar-benar dapat memberi manfaat pada semua makhluk, memiliki mukjizat yang luar biasa”. Para penceramah bertanya padanya : “Selama melafal Amitufo, mukjizat apa yang anda peroleh?” Shixiong Qian menjawab : “Ada sebuah makam leluhurku yang misterius, sejak lama tidak boleh pergi menyembahyangi dan membersihkan kuburannya, karena setiap pulang dari ziarah, jika bukan jatuh sakit maka akan meninggal dunia”.

Andaikata ada penggembala yang membawa kerbau dan kambingnya merumput di atas makam, atau menginjak tanah di atas makam, ketika penggembala dan kerbau serta kambingnyapulang sampai rumah, maka baik manusia maupun hewannya jika bukan langsung mati, juga akan menderita sakit parah, oleh karena alasan ini, maka penduduk sekitar juga tidak berani membersihkan makam tersebut”.

Sampai waktu Jepang menyerah, Taiwan bebas dari penjajahan, salah seorang saudara sepupu Shixiong Qian berkata padanya : “Makam misterius tersebut, kini papan namanya sudah merah separuh, jika pergi berziarah, maka anak cucu akan jadi kaya raya”. Shixiong Qian berkata : “Saya tidak berani berpikir demikian, saya juga tidak mau mengandalkan makam tersebut untuk menjadi hartawan”.

Saudara sepupu itu berkata lagi : “Karena anda tidak berminat ke sana, maka saya seorang saja yang berziarah ke sana”. Saat Hari Cheng Beng, saudara sepupu itu ternyata serius mempersiapkan daging dan arak melakukan ziarah ke makam tersebut. Sebulan kemudian setelah ziarah, tiga anak laki-laki saudara sepupu, semuanya menemui ajal!

Pembaca sekalian, mengerikan bukan? Saya percaya tidak ada seorang pun yang pernah mendengar kejadian aneh ini.

Sampai pada tahun 1960, usai bencana banjir 87, lagi-lagi ada seorang sepupunya yang lain datang berkata pada Shixiong Qian : “Kemarin saya melewati makam misterius itu dan melihatbanjir merendam makam, bagian depan makam sudah berlubang akibat diterjang banjir, jika tidak segera memperbaikinya, dikhawatirkan makam akan runtuh, tetapi tidak ada yang berani ke sana, karena takut mengalami musibah, bagaimana sebaiknya?”

Shixiong Qian menjawab : “Tidak masalah, kita ke sana untuk memperbaikinya”, sepupu itu tampak gembira dan berkata : “Anda benar-benar yakin untuk pergi ke sana memperbaikinya ya, seluruh biaya kerja, batu, pasir, saya yang keluarkan saja, tapi kapan anda akan memulai pekerjaan ini?” Shixiong Qian menjawab : “Tunggulah sebulan lagi”.

Sejak Shixiong Qian mendengar tentang Ajaran Sukhavati, selama beberapa tahun belakangan, beliau melakukan kebaktian pagi dan sore secara rutin dan tak pernah terputus, sejak menyetujui permintaan sepupunya untuk pergi memperbaiki makam misterius tersebut, setiap usai melakukan kebaktian pagi dan sore, maka dia melimpahkan jasa kepada makam leluhurnya tersebut, bahkan dengan ketulusan hati yang paling dalam memohon pada Buddha dan Bodhisattva : “Oh Buddha dan Bodhisattva! Mohon melindungiku, sejak meyakini Buddha, baik kerabat maupun sahabat juga mengatakan bahwa saya percaya takhayul, ketinggalan jaman, kali ini saya harus menampilkan keunggulan Buddha Dharma kepada mereka, mohon Buddha dan Bodhisattva melindungi, setelah kuburan selesai diperbaiki, jangan ada lagi terjadi peristiwa tragis yang menimpa baik manusia maupun hewan dan sebagainya”. Setiap hari saat usai melakukan kebaktian pagi dan sore, dia pasti memohon sedemikian.

Pada malam sebelum hari perbaikan makam, dia semakin tulus memohon, pada tengah malam dia bermimpi, bermimpi melihat kuburan di depannya mengalir sebuah selokanyang airnya jernih, di kedua sisi makam ada dua pohon yang besar, batu makam runtuh, ujung depan makam berlubang, tampaknya memprihatinkan. Tiba-tiba dari dalam makam keluar seorang wanita yang galak, mengenakan pakaian tempo dulu, saat itu Shixiong Qian amat ketakutan, seketika langsung beranjali dan melafal Namo Amitufo....orang-orang yang berada di sekitar dan menyaksikannya sangat banyak jumlahnya, diantaranya ada seorang lansia yang berkata padanya : “Wanita ini pada masa dulu merupakan setan wanita yang paling galak dan jahat, tetapi karena anak cucu keturunan dan generasi penerusnya itu melafal Amitufo, sekarang dia telah menjadi hantu yang berhati baik”.

Shixiong Qian melihat dan mendengar dengan jelas, saat terbangun ternyata peristiwa tadi hanyalah mimpi semata, terpikir akan keadaan di dalam mimpinya, dia yakin bahwa : “Ini pasti adalah pengaturan dari Buddha dan Bodhisattva, dengan kekuatan gaib maha maitri mahakaruna, terlebih dulu membawaku pergi melihat-lihat ke sana, besok saya boleh dengan tenang hati pergi memperbaiki makam”.

Pagi hari sepupu sudah datang dan berkata pada Shixiong Qian : “Saudara Qian! Saya membawa tukang dan segala perlengkapan juga telah saya sediakan, kalian lekaslah berangkat!” Shixiong Qian berkata : “Saya ingin bertanya padamu tentang keadaan di sekeliling makam serta penghuni makam tersebut adalah seorang wanita bukan?” Sepupunya merasa heran dan bertanya : “Apakah kamu sudah ke sana duluan ya, kalau tidak, bagaimana kamu bisa mengetahuinya?” Shixiong Qian berkata : “Semalam saya memimpikannya”.

Shixiong Qian membeli perlengkapan sembahyang dupa, bunga dan buah, bahkan membawa serta buku kebaktian, sampai di depan makam, ternyata benar serupa dengan yang dilihatnya dalam mimpi semalam. Shixiong Qian menyusun dengan rapi buah-buahan, lalu menyalakan dupa dan lilin, bersujud dan berkata : “Hari ini saya datang khusus untuk memperbaiki makam anda, pertama-tama saya akan membaca Amitabha Sutra, dilanjutkan dengan Sukhavati Vyuha Dharani, lalu melafal Amitufo buatmu, anda juga harus ikut melafal Amitufo sehingga terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan, jangan lagi mencelakai orang, bukan hanya tidak mencelakai anggota keluarga, namun juga jangan mencelakai orang lain”. Setelah selesai berkata, dia mulai membaca sutra dan melafal Amitufo, kemudian membersihkan rerumputan, lalu membersihkan batu papan nama makam, melihat nama yang tercantum di batu makam, jelas itu adalah leluhur Shixiong Qian, hingga kini baik Shixiong Qian maupun tukang masih dalam keadaan baik-baik dan selamat.

Sampai di sini tentunya masih ada yang tidak percaya, usia hantu mana mungkin bisa begitu panjang? Praktisi sekalian, lihatlah apa yang tercantum di dalam sutra Buddha : “Jatuh ke alam preta, yang usianya paling pendek adalah 500 tahun”. Dan satu bulan waktu alam manusia adalah sehari bagi alam setan, dengan demikian dapat diketahui bahwa usia hantu panjang dan juga sengsara. Ada lagi orang yang merasa curiga, mengapa leluhur juga sudi mencelakai anak cucu sendiri? Dalam sutra Buddha tertera : “Makhluk melekat pada keakuan dan pandangan sendiri, berputar di enam alam tumimbal lahir, saling bersaing dan berebutan, anda membunuhku, lalu saya membunuhmu, saling menciptakan karma, hutang budi bayar budi, menjalin permusuhan dan saling mendendam, menagih hutang melunasi hutang, demikianlah siklus ini terus berlangsung dan tak terputus.....”

Leluhur Shixiong Qian dan makam misterius tersebut pada masa lalunya pasti telah menjalin permusuhan yang tak terurai, sehingga barulah begitu galak dan jahat mencelakai orang, andaikata tidak ada Shixiong Qian yang membangkitkan keyakinan benar melafal Amitufo, dengan mengandalkan kekuatan maitri karuna Buddha, maka takkan berdaya untuk mengurai jalinan permusuhan, maka itu menasehati praktisi sekalian untuk senantiasa melafal “Namo Amitufo”!



Pil Agada Penyembuh Segala Penyakit

Asosiasi Lotus Taichung mengadakan kegiatan ceramah Dharma ke wilayah Timur Taiwan, jalinan jodoh ini bermula pada tahun 1954 ketika Asosiasi Lotus Taichung mengadakan kegiatan ceramah Dharma besar-besaran untuk menyongsong Tahun Baru Imlek, diantara para pendengar ada seorang wanita yang telah lima hari berturut-turut datang mendengar ceramah, namanya Hong Lin-zhan, datang dari Kota Taitung, selama berada di Taichung beberapa hari ini, dia menginap di rumah Upasaka Huang Huo-chao dan istrinya, mereka meladeni tamu mereka ini dengan tulus; saat itu Nona Hong mukanya pucat dan tubuhnya kurus kering, di lehernya dililit dengan sehelai mantel, sesekali terdengar suara batuknya, dia bertanya pada Nyonya Huang : “Apakah di Taichung ada dokter yang ahli?” Nyonya Huang menemaninya memeriksakan diri ke dokter, sebelumnya di Taitung, Nona Hong sudah pernah menjalani pemeriksaan sinar X, kabarnya di bagian paru-paru kirinya tampak ada tiga buah lubang? Selama beberapa bulan belakangan ini, setelah mengkonsumsi setengah kilo ginseng Korea, bahkan sudah diberikan lebih dari seratus suntikan, tapi juga tak kunjung sembuh.

Waktu menunjukkan lebih kurang pukul lima sore, Keluarga Huang merupakan keluarga Buddhis, kebaktian pagi dan sore dijalankan secara rutin tak terputus, Nyonya Huang mengundang Nona Hong untuk ikut melakukan namaskara pada Buddha, lalu mengeluarkan seuntai tasbih dan mengajari Nona Hong bagaimana cara melafal Amitufo. Bahkan beliau juga menerangkan bahwa sepatah Amitufo adalah “Pil Agada” yang dapat menyembuhkan segala jenis penyakit.

Saat malam Nyonya Huang berkata : “Nona Hong! Berkahmusungguh tidak tipis, mulai malam ini hingga lima hari berturut-turut, Asosiasi Lotus mengadakan kegiatan ceramah Dharma”. Malam itu juga Nyonya Huang

membawa Nona Hong pergi mendengar ceramah, sungguh tak terbayangkan, malam itu tidak terdengar suara batuk Nona Hong sama sekali, begitu tertidur langsung lelap hingga keesokan pagi.

Nona Hong merasa bahwa Buddha Dharma sungguh istimewa, selama tinggal di rumah Keluarga Huang, sejak pagi dan sehabis hari dia melafal Amitufo dengan kesungguhan hati, sampai malam hari pergi mendengar ceramah, perlahan semangatnya mulai bangkit karena telah memiliki tempat bertumpu, kondisi tubuhnya juga berangsur-angsur pulih, dia mengeluh dan berkata : “Masyarakat Taichung sungguh memiliki berkah, kami orang Taitung belum pernah mendengar ceramah Dharma murni yang serupa ini”.

Nyonya Huang berkata : “Kini anda telah memahami manfaat dari meyakini Buddha dan melafal Amitufo, maka anda harus membangkitkan Bodhicitta, mengundang anggota penceramah dari Asosiasi Lotus Taichung untuk ke daerahmu menyebarkan Buddha Dharma, sehingga para makhluk yang berjodoh juga ikut memperoleh manfaat, maka jasa kebajikan anda tak terhingga”. Nona Hong setelah mendengarnya merasa sangat bersukacita segera menyetujuinya : “Baik baik! Jika demikian, merepotkan anda tolong mengundang mereka, biaya transportasi pulang pergi akan saya tanggung sepenuhnya, tetapi anda juga harus ikut main-main ke daerah kami!”

Kondisi transportasi 14 tahun yang lalu, tidak seperti sekarang ini, menempuh perjalanan ke Taitung hanya memerlukan waktu sehari, waktu dulu harus menempuh waktu selama dua hari, dan harus menginap semalam di Kaohsiung. Akhirnya perjalanan ke Taitung ditempuh oleh tiga orang, yakni Nyonya Huang, Nona Hong dan Fa Yuan; ketika menginap di penginapan di Kaohsiung, muncullah mukjizat pemberkatan dari Buddha dan Bodhisattva.

Ternyata kaki kanan Fa Yuan tumbuh bisul, sudah lebih dari sebulan dia pergi berobat, meskipun bisulnya sudah pecah dan mengakibatkan luka persegi seluas dua inci, namun dia tidak merasa kesakitan. Saat itu saking

semangatnya dia lupa pada bisul di kakinya, namun ketika tiba di penginapan di Kaohsiung mendadak dia merasa kesakitan di kakinya, nyonya pemilik penginapan yang melihat tamunya menderita kesakitan yang luar biasa, segera memperkenalkan salep mujarab yang sudah terkenal di daerah setempat, dapat mengobati penyakit ini. Lalu mengutus orang pergi membelinya, begitu ditempel langsung mujarab; sakitpun reda, keesokan paginya, penyakitnya telah sembuh separuh, tiga hari kemudian sudah sembuh total. Ini adalah pemberkatan maitri karuna Buddha dan Bodhisattva.



Saat darurat baru memeluk kaki Buddha juga efektif

Di Taitung ada seorang karyawan pabrik gula yang bernama Chen Fei-lin, dia merupakan seorang pengikut Buddha yang taat, namun istrinya, permulaannya sangat menentang suaminya meyakini Buddha dan melafal Amitufo, tetapi bagi Upasaka Chen sedikitpun takkan mundur hatinya, tetap tekun melatih diri, sambil menasehati istrinya : “Kita seharusnya melafal Amitufo, ini adalah bekal untuk terlahir ke Alam Sukhavati, selain itu semasa hidup juga dapat mengubah bahaya menjadi keselamatan, mengeliminasi bencana dan menjauhi petaka, terhadap diri sendiri akan membawa manfaat yang besar”.

Nyonya Chen setiap hari mendengar nasehat serupa ini dari suaminya, namun selalu saja masuk telinga kiri keluar telinga kanan, tidak sudi mendengarkannya, meskipun demikian, Nyonya Chen merupakan ibu rumah tangga yang baik, tahu berhemat dan hidup sederhana, terkadang naik ke gunung untuk mencari kayu bakar, lalu mengangkat sejumlah kayu bakar menuruni gunung, menumpang kereta api kecil tripterakhir pulang rumah.

Tetapi pada suatu kali, Nyonya Chen sedang mengangkat kayu bakar menuruni gunung, tak terasa mentari telah terbenam di ufuk barat, kereta api trip terakhir juga sudah berangkat, kereta api kecil yang menaiki gunung adalah khusus untuk mengangkut tebu, jadi bukan untuk mengangkut penumpang, karena itu setelah kereta trip terakhir berangkat maka semua orang akan pulang ke rumah masing-masing, tidak ada lagi orang yang berada di stasiun.

Hari sudah malam dan gelap, bahu Nyonya Chen memikul seikat besar kayu bakar, membangkitkan kegigihan dan keberanian, memutuskan untuk jalan kaki pulang ke rumah; sendirian mengikuti jalur rel kereta api, dia melangkah

di tengah rel kereta, berjalan terus ke arah depan, tetapi tiba-tiba dia melihat di kejauhan ada bayangan hitam, saat itu Nyonya Chen semakin berjalan semakin mendekat, tampak semakin jelas, seluruh bulu kuduknya jadi berdiri, ketakutan hingga melepaskan ikatan kayu bakar yang sedang dipikulnya dan segera melarikan diri.

Nyonya Chen saat berada sendirian pada malam yang larut dan bertemu dengan bayangan hitam, dalam sekejap jadi teringat akan nasehat suaminya yang berulang-ulang didengarnya selama beberapa tahun ini, akhirnya terpaksa juga melafal keluar sepatah Raja mantra (Namo Amitufo) yang selama ini tidak disukainya, pada detik-detik antara hidup dan mati, saat-saat kritis barulah memeluk kaki Buddha, lalu dia berdiri di sana, meskipun belum sanggup menenangkan diri, namun dia beranjali melafal Amitufo dengan suara keras “Namo Amitufo”, setelah melafal hingga beberapa menit kemudian, bayangan hitam tersebut beranjak pergi dan perlahan menghilang. Nyonya Chen melihat peristiwa ini dengan jelas, kemudian dia mempercepat langkahnya berjalan pulang, hingga kayu bakarnya juga tidak dipedulikan lagi.

Nyonya Chen berjalan dengan langkah besar agar cepat sampai di rumah, selama di perjalanan, mulutnya tiada henti melafal “Namo Amitufo”, tetapi setelah menempuh jarak tertentu, mendadak kakinya tidak bisa digerakkan, saat itu Nyonya Chen merasa heran, mengapa kedua kakinya tidak bisa diangkat, dengan segera dia menfokuskan perhatian, membungkukkan badannya lalu meraba-raba permukaan tanah, barulah dia menyadari ternyata lagi-lagi dia selamat dari sebuah marabahaya.

Ternyata beberapa langkah di depannya adalah sebuah sungai kecil, dia mendengar dengan seksama, ternyata aliran airnya sangat deras. Saat itu Nyonya Chen sangat berterimakasih pada maitri karuna Buddha Amitabha yang telah melindunginya, andaikata bukan karena kedua kakinya tidak dapat digerakkan, maka dia akan berjalan terus dan jatuh ke dalam sungai yang deras lalu hanyut, dan keluarganya juga takkan tahu akan kematiannya.

Saat itu di atas sungai hanya ada jembatan yang dibuat dari kayu-kayu kecil, Nyonya Chen membungkuk dan menunduk lalu dengan merangkak pelan-pelan menyeberangi jembatan, barulah dapat bernafas lega, lalu menegakkan kembali punggungnya dan berlari lagi menuju arah depan, peristiwa ini terulang sebanyak tiga kali, setiap bertemu ada sungai kecil di hadapannya, maka kakinya akan berhenti sendiri, sungguh tak terbayangkan. Jika salah langkah maka akan hanyut oleh arus yang deras, karena malam hari tidak dapat melihat, maka itu ketika Nyonya Chen sampai di rumah, jam telah menunjukkan pukul 12 tengah malam.

Keesokan harinya Nyonya Chen kembali lagi untuk mengambil kayu bakar yang dia tinggalkan semalam, lalu dia bertanya pada orang yang ada di stasiun, siapa sebenarnya bayangan hitam yang dia lihat semalam? Orang itu menjawab bahwa waktu dulu ada seseorang yang mati tragis, kemungkinan merupakan arwah penasaran, selalu menampakkan diri di sekitar daerah ini.

Kisah diatas diceritakan pada tangga 1 Januari 1959, saat Fa Yuan dan Nona Huang Zhao Ying menghadiri peresmian Asosiasi Lotus Taitung, bahkan memberi ceramah selama lima hari, mendengar langsung penuturan dari Nyonya Chen.



Jatuh ke parit melafal Amitufo memperoleh penyelamatan

Pada kisah nyata sebelumnya diceritakan tentang pengalaman mukjizat melafal Amitufo yang dialami oleh istri Upasaka Chen Fei-lin, sekarang ada lagi satu kisah mukjizat lainnya yang dialami oleh keponakan Chen Fei-lin, pada permulaannya, keponakannya ini juga tidak meyakini Buddha, bahkan menentang keras pamannya meyakini Buddha, Upasaka Chen amat bermaitri karuna, setiap bertatap muka maka menasehatinya melafal Amitufo, bahkan menjelaskan bahwa betapa menderitanya kehidupan manusia di dunia ini, penderitaan lebih banyak daripada bahagiannya, banyak bencana, kejadian yang tidak menyenangkan juga banyak, banyak kerisauan, jika ingin menjauhi penderitaan dan memperoleh kebahagiaan, maka harus melafal Amitufo, saat berada dalam bahaya dan ketakutan, maka kerahkan segenap usaha untuk melafal Amitufo; tetapi keponakannya hanya menganggapnya sebagai angin lalu saja, sama sekali tidak sudi mempedulikannya.

Belasan tahun yang lalu, keponakan Upasaka Chen Fei-lin (selanjutnya disebut keponakan Chen, karena saat itu tidak menanyakan namanya) hendak pindah ke Hualien untuk berdagang, Upasaka Chen segera mengundang selebar poster “Tiga Suciwan Alam Sukhavati”, lalu dibingkai kaca, menyerahkan secara langsung saat mengantar keponakannya di stasiun kereta api Taitung, saat berpisah masih terus mengingatkan keponakannya, agar melafal Amitufo dengan setulusnya.

Keponakan Chen yang telah menginjakkan kaki di Hualien memulai bisnisnya dan peruntungannya sungguh lumayan, suatu hari dia memasuki dusun untuk berdagang, saat tengah malam dia mengayuh sepedanya sendirian pulang rumah, tanpa disadari sepedanya melewati sebuah lubang besar di pinggir jalan, akhirnya sepeda beserta orangnya sekaligus jatuh ke dalam lubang, lubang ini hanya lebih tinggi sedikit saja daripada badan manusia, jadi untuk memanjat

naik ke atas tidaklah sulit, saat itu keponakan Chen sedang menepuk-nepuk debu yang menempel di sekujur tubuhnya, lalu memperhatikan kedua tangan dan kakinya apakah ada yang terluka, kemudian dia bergegas hendak mengayuh sepedanya pulang, namun mendadak muncul kejadian aneh, di belakangnya sepertinya ada yang menarik sepedanya, lalu dia berusaha mengayuh maju, lalu mundur lagi, demikianlah maju mundur berulang hingga tiga kali, saat itu keponakan Chen barulah merasa ketakutan hingga bulu kuduknya merinding.

Saat itu dalam ketidakberdayaan, dia jadi teringat akan pesan pamannya semasa di Taitung selalu menasehatinya agar melafal Amitufo, apalagi saat berada dalam bahaya, maka lebih harus lagi melafal Amitufo dengan suara keras, kemudian dengan suara keras dia mengerahkan segenap usaha untuk melafal “Namo Amitufo”! Dia terus melafal dengan tulus dan suara keras hingga sekitar 30 menit kemudian, jiwa raganya barulah merasa tenang, ketakutannya juga lenyap, mendadak datang sebuah becak, becak itu berhenti di hadapannya, setelah mengangkat sepeda ke atas becak, tukang becak mempersilahkan keponakan Chen ikut duduk di atas becak, lalu mengantar sepeda beserta pemiliknya dengan selamat sampai di rumah.

Keponakan Chen merasa amat berterimakasih pada tukang becak ini, setelah turun dari becak, dia ingin memberikan uang yang lebih besar jumlahnya kepada tukang becak sebagai balas budi, namun ketika dia membalikkan badannya, tukang becak itu sudah menghilang tanpa jejak, saat itu adalah tengah malam, juga tidak tahu ke mana harus mencarinya.

Keesokan paginya keponakan Chen masih teringat terus pada budi tukang becak yang telah menolongnya, dia sangat ingin memberikan sejumlah uang kepada tukang becak tersebut, maka itu dia mulai bertanya kepada tukang-tukang becak lainnya, tetapi sudah seharian dia bertanya ke sana kemari, semua orang mengaku tidak pernah mengangkut penumpang dan sepeda pada malam tersebut.

Lalu keponakan Chen jadi merenungkan kembali dengan seksama mukjizat yang terjadi dalam peristiwa semalam ketika dalam keadaan darurat dan terdesak, dia mengerahkan segenap kemampuan untuk melafalkan Amitufo, lalu muncul tukang becak yang datang menolongnya. Dia juga jadi terpikir di stasiun kereta api Taitung, pamannya memberinya rupa Buddha, lalu dia segera mencari dan mengeluarkan poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati tersebut, dia menatap rupa Buddha Amitabha yang tampak begitu berwibawa, barulah dia menyadari bahwa tukang becak semalam yang menolongnya itu wajahnya menyerupai rupa Buddha Amitabha yang sedang dipandangnya.

Dengan segera dia menggantung poster Buddhatersebut, lalu membeli dupa, bunga, buah dan pelita, memberi persembahan dan melakukan namaskara. Juga teringat pula akan semangat pamannya yang tak pernah jenuh menasehatinya, sungguh budi sedalam lautan luas, lalu dia berangkat dari Hualien menuju Taitung untuk berterimakasih pada pamannya, sambil menceritakan mukjizat ini.

Kejadian di atas dikisahkan langsung oleh Upasaka Chen kepada diriku.



Menasehati arwah kerasukan melafal Amitufo

“Mendapat kunjungan dari teman yang datang dari kejauhan, betapa terasa senangnya”, kata pepatah ini sungguh benar adanya, bulan ini hari ke-5, Upasaka Chen Fei-lin datang dari Taitung untuk berkunjung ke Asosiasi Lotus Taichung, semakin melafal Amitufo rupa beliau semakin tampak berwibawa, ketika bertatap muka dengannya, sampai-sampai tak mengenalinya lagi. Bahkan saya sempat menanyakan namanya, dia menjawab : “Chen Fei-lin”, saya jadi terkejut bercampur gembira menyambutnya : “Bulan lalu saya baru menulis artikel di Majalah Bulanan Pohon Bodhi, yang mengisahkan mukjizat melafal Amitufo yang dialami oleh istri dan keponakan anda, tetapi saya lupa menanyakan nama mereka berdua, mohon maaf sebesar-besarnya!”.

Upasaka Chen menjawab : “Keponakanku bernama Chen Qing-hui, istriku bernama Tang Jing-he, saya telah pensiun dari pabrik gula, jadi memiliki waktu banyak buat jalan-jalan sekalian berkunjung ke sini”. Hitung-hitung, sudah sekitar 8 tahun kami tidak pernah bertatap muka, sebagai sesama praktisi tentu saja tidak ada yang diperbincangkan selain membahas tentang ajaran, dia merasa sangat beruntung dapat mengenal Buddha Dharma, dia mengatakan bahwa mukjizat yang dialaminya bukan hanya satu dua saja, namun masih ada lagi mukjizat lainnya untuk dibagikan kepada pembaca.

Upasaka Chen berasal dari kota kecil Hsihu di Kabupaten Changhua, sebelumnya, pada masa penjajahan Jepang, dia meninggalkan kampung halamannya di Harbin, Tiongkok, pada usia 28 tahun dia menikahi wanita setempat, bernama Tang Jing-he, pada tahun yang sama lahirlah putri sulungnya yang diberi nama Yue-xiang, nenek luarnya amat menyayangi cucunya ini, Yue-xiang termasuk anak yang beruntung, begitu terlahir, Tiongkok memenangkan peperangan melawan Jepang.

Waktu berlalu dgn cepat, hingga lima tahun yang lalu, suatu hari, Nyonya Chen mendadak menderita sakit perut hingga tersiksa sekali, menurut Upasaka Chen, sejak menikah, istrinya tidak pernah menderita sakit perut separah ini, lalu mengundang tabib tradisional dan dokter barat untuk memberi baik suntikan maupun obat-obatan, tapi juga tak kunjung sembuh.

Saat seluruh anggota keluarga dalam keadaan tidak berdaya, Nyonya Chen mendadak bangkit dari perbaringannya, seolah-olah sudah sembuh, lalu duduk di kursi dan berbicara, dia memakai logat daerah timur laut : “Cepat suruh cucu kesayanganku Yue-xiang datang kemari, aku ingin melihatnya, karena sudah terpisah selama 18 tahun, aku amat merindunya, cepat suruh dia kemari!”

Saatitu Yue-xiang sudah menikah, untungnya tinggalnya tidak jauh, begitu dipanggil langsung datang, lalu dia mendekati bundanya dan bertanya : “Mama panggil saya ke sini adaapa?”, ibundanya menjawab : “Aku bukan mama mu, aku adalah nenek luarmu, sudah 18 tahun tidak melihatmu, aku sangat ingin melihatmu”.

Yue-xiang bertanya lagi : “Nenek luar, anda sudah makan?”

“Sudah, aku sudah makan”.

Yue Xiang bertanya lagi : “Nenek luar, saya akan mendirikan papan sembahyang buat anda, setuju?”

“Tidak mau! Tidak mau!”.

Melihatkeadaan ini, Upasaka Chen segera menyadari bahwa mertua perempuannya sedang merasuki tubuh istrinya, lalu dia memberi ceramah

Dharma padanya : “Ibu mertua! Anda tentu sangat menderita jatuh ke Alam Preta, karena itu anda hendaknya melafal Amitufo, bertekad terlahir ke Alam Sukhavati, dengan demikian barulah dapat terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan, saya akan ajari anda melafalnya, ikutilah saya melafal Amitufo. Dengan sikap anjali, melafal : “Namo Amitufo.....”

Upasaka Chen berkata, saat itu dia menggunakan hati yang paling tulus melafal Amitufo, setelah melafal hingga lebih dari 20 menit kemudian, Nyonya Chen siuman, kondisi tubuhnya baik, logat bicaranya kembali seperti biasa yakni logat Taiwan, bertanya : “Kenapa kalian mengelilingiku?” Upasaka Chen bertanya padanya : “Apakah kamu tahu apa yang dikatakan ibundamu tadi?” Nyonya Chen menjawab dia tidak tahu sama sekali. Upasaka Chen bertanya lagi : “Tadi kamu menderita sakit perut yang luar biasa, sekarang bagaimana kondisimu?” Nyonya Chen menjawab : “Lho? Saya mana ada sakit perut?” Menurut Upasaka Chen, sejak hari itu hingga sekarang, Nyonya Chen dan keluarganya tetap berada dalam kondisi selamat, menikmati kebahagiaan dalam Keluarga Buddhis.



Selamat dari mobil terbalik

Kisah ini berasal dari seorang shijie yang sudah lanjut usia yang tinggal di Kota Touliu, Kabupaten Yunlin, Taiwan. Shijie ini bernama Hong Lian-mi, beliau memiliki seorang cucu perempuan bernama Huang Min, usia 18 tahun, sejak kecil sudah dididik neneknya, di dalam alaya-vijnananya (gudang kesadaran) telah tertanam benih-benih lafalan Amitufo; hingga usia 13 tahun, ketika tamat dari sekolah dasar dan mengikuti ujian seleksi masuk sekolah menengah pertama “Tsaotun”, Huang Min sudah bisa memanjatkan doa dan memohon pemberkatan dari Buddha dan Bodhisattva, agar dirinya berhasil lulus dalam ujian seleksi tersebut, dia bertekad sepanjang hidupnya bervegetarian pada pagi hari, melafal Amitufo, karena Kota Tsaotun yang terletak Kabupaten Nantou tak jauh dari tempat tinggalnya, maka itu mengapa dia sangat berharap bisa lulus ujian seleksi masuk sekolah menengah pertama “Tsaotun” ,

Sungguh Buddha dan Bodhisattva tidak pernah mengabaikan insan yang tulus hatinya, harapan Huang Min akhirnya terwujud, setelah tamat dari SMP Tsaotun, dalam usia 16 tahun bekerja di Rumah Sakit Zhong He di Taichung, bertugas sebagai suster. Dia bekerja dan belajar dengan serius, dengan ketulusan memperlakukan pasiennya, meskipun setiap hari sibuk dalam pekerjaannya, namun siang malam lafalan Amitufo tak terpisahkan dari dirinya, melafal berkesinambungan tak terputus, poster Buddha ukuran kecil yang dibingkai kaca dibawanya serta bersamanya ke manapun dia pergi, setiap tiba kebaktian pagi dan sore, dia akan mengeluarkannya lalu setelah selesai melafal Amitufo maka dia akan menyimpannya kembali.

Musim semi tahun ini, kepala rumah sakit mengutusnyanya untuk mengantar pasien ke Tsaotun, dalam perjalanan pulang dia menumpang taksi, di tengah perjalanan, dekat Tsaohu, tiba-tiba mobil tak terkendali dan terbalik di pinggir

jalan Taman Asparagus, empat buah roda kendaraan berterbangan ; pada saat itu ada seorang sahabat Dharma yang tinggal berdekatan dengan lokasi kejadian, bernama Yin Xiao shijie, dia melihat kejadian tersebut dengan jelas dari pintu rumahnya, sehingga dengan panik dia berteriak : “Amitufo....., oh kasihannya, semua orang yang berada di dalam mobil pasti sudah meninggal dunia”.

Sekejap kemudian, dia melihat pintu mobil dibuka, tampak seorang gadis yang menggandeng tangan lansia keluar dari dalam mobil, demikian juga dengan supir berhasil keluar, tiga orang itu selamat tidak mengalami luka sama sekali, hingga kulit pun tidak ada luka lecet, tetapi seluruh kaca mobil hancur lebur.

Yin Xiao shijie berkata, dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin ketiga orang itu bisa memiliki peruntungan yang begitu bagus, tidak terluka sama sekali, mereka kemudian menumpang mobil penumpang lainnya dan pulang ke Taichung.

Keesokan harinya kebetulan hari minggu libur, Nona Huang pulang ke rumah neneknya dan berkata : “Nenek, Buddha Amitabha sungguh sakti, melindungi dan memberkatiku”. Dia menceritakan kepada neneknya tentang kejadian mobil terbalik di Taman Asparagus, lalu berkata lagi : “Setiap menumpang mobil, saya selalu melafal Amitufo di dalam hati, maka itu ketika berada di dalam mobil naas kemarin, saya juga sedang melafal Amitufo. Setelah mobil terbalik, saya segera membuka pintu mobil, lalu memapah lansia yang kebetulan duduk di sampingku, lalu bersama-sama pulang ke Taichung, sampai di Taichung, turun dari mobil saya segera membeli buah-buahan pulang untuk memberi persembahan dan bernamaskara pada Buddha Amitabha, berterimakasih pada budiNya yang telah menyelamatkan diriku!

Kisah ini diceritakan pada lunar bulan lima hari ke-1, ketika saya memberi ceramah di Wufeng (salah satu kotapraja di Kabupaten Taichung), Hong Lian-

mi shijie menuturkannya secara langsung kepada diriku; pada waktu itu, Yin Xiao sehijie juga berada di sana.

(shijie adalah sapaan untuk umat wanita dalam kalangan Mahayana, yang artinya kakak seperguruan)



Hanya mengalami kepanikan sesaat

Sebersit niat tulus memperoleh pemberkatan Buddha dan Bodhisattva sehingga pengayuh becak, Bapak Chen Feng-nan dan keluarganya selamat dari sebuah kecelakaan yang hampir merenggut nyawa mereka sekeluarga. Pada tanggal 5 Juni 1960, saat malam sudah larut dia sedang mengayuh becak yang mengangkut istri dan anaknya, dari Taichung menempuh perjalanan pulang ke Wufeng (salah satu kotapraja di Kabupaten Taichung), di tengah perjalanan terjadi kecelakaan, bagaimana kelanjutannya? Silahkan simak kisah berikut ini :

Setiap tahun bulan 6 hari ke-15 di Taichung merupakan hari peringatan HUT Dewa Chen Huang, pada hari ini, selain hadirinnya terdiri dari sebagian kecil umat Buddha, maka sebagian besar yang hadir adalah mereka yang non vegetarian, pihak penyelenggara mengadakan jamuan makan dan mengundang semua kalangan. Para penduduk baik yang berasal dari dalam maupun luar kota, akan berbondong-bondong datang menghadirinya, bahkan setiap tamu akan menganut motto “tidak mabuk maka tidak pulang”; tentu saja tak terkecuali bagi Bapak Chen Feng-nan.

Sebelum jamuan dimulai, dia mengayuh becak mengangkut istrinya yang bernama A Ai yang sedang hamil 8 bulan, dan dua anak laki-lakinya, mereka sangat senang menuju Taichung menjadi tamu dalam jamuan makan malam nanti. Hingga tengah malam mereka barulah pamit, dalam malam yang berhembus angin semilir dan terangnya bulan, dia mengayuh becaknya menempuh perjalanan pulang ke Wufeng.

Ketika berdekatan dengan Tsaohu, A Ai jadi terpikir : “Kabarnya di daerah sekitar jembatan Tsaohu, malam hari selalu terjadi kecelakaan lalu lintas dan peristiwa naas lainnya, sebaiknya saya lekas melafal Amitufofo memohon perlindungan dari Buddha dan Bodhisattva”, dia terus melafal Amitufofo di dalam hatinya.

Ketika becakmelewati jembatan, tiba-tibatanpa disadari becak beserta penumpang dan pengayuhnya jatuh ke sungai! Dalam keadaan panik, A Ai meneriakan keluar : “Amitufofo! Selamatkan kami semuanya terlahir ke Alam Sukhavati!” Sungguh tak terbayangkan, becak melayang jatuh dalam posisi tidak terbalik dan tetap tegak serta mendarat dengan lembut di atas permukaan sungai. Suami istri dan anak-anaknya, empat orang juga tetap seperti semula, masih berada di tempatnya masing-masing, bahkan luka lecet juga tidak adasama sekali, hanya mengalami kepanikan sesaat. Kemudian melalui bantuan dari beberapa penduduk yang kebetulan melewati lokasi kejadian, mengevakuasi becak tersebut dari sungai, sampai di rumah sudah pukul dua lewat.

Keesokan harinya Bapak Chen yang mengkhawatirkan kandungan A Ai, segera menyuruhnya memeriksakan diri ke klinik kandungan. Tetapi A Ai malah menolak : “Saya tidak mengalami apa-apa, jadi tak perlu ke klinik”. Setelah para tetangga mengetahui kejadian semalam, berdatangan untuk menanyakan Bapak Chen perihal kejadian semalam, dia berkata : “Ketika saya tiba di atas jembatan, saya begitu hati-hati mengayuh becak, namun sepertinya di belakang ada yang memiringkan becakku, lalu mendorong sehingga becak jatuh ke sungai, sebenarnya saya sudah berusaha meluruskan arah becak, namun tak berdaya, untunlah istriku mengerahkan segenap kemampuan melafal Amitufofo, jika tidak, mana mungkin kami bisa selamat?”

Ketika A Ai menggendong bayi laki-lakinya yang mungil dan lucu ke tempat ceramah Dharma di Wufeng untuk bernamaskara pada rupang Buddha, Nona Chen Jiang-tao yang menuntun mereka sekeluarga sehingga meyakini Buddha,

memperkenalkan penulis dengan A Aiyang kemudian menuturkan tentang mukjizat yang mengharukan yang dialaminya ini.

Manfaat dari melafal Amitufo, bukan hanya mendapatkan keselamatan semasa hidup saja, namun asalkan keyakinan teguh, tidak malas melafal Amitufo, maka setelah masa hidup berakhir, dapat keluar dari Triloka, terlahir ke Alam Sukhavati, manfaat ini sungguh besar tiada duanya.

Di sini penulis mendoakan Bapak Chen sekeluarga, semoga lebih giat melatih diri, senantiasa berbahagia, perbanyak melafal Namu Amitufo!



Cahaya keemasan memenuhi rumah

Buddha Amitabha memiliki cahaya tanpa batas, menyinari alam para Buddha di sepuluh penjuru, tiada yang dapat menghalanginya; ini adalah kenyataan. Sekarang saya akan menceritakan kisah nyata dari seorang pasien yang saat menjelang ajalnya, memperoleh penjemputan dari Buddha Amitabha yang memancarkan cahayaNya sebagai buktinya, sehingga makhluk menderita yang rintangan karmanya berat, yang berada di dunia yang dipenuhi oleh lima kekeruhan ini, dapat membangkitkan keyakinan tanpa keraguan, melafal Amitufofo bertekad terlahir ke Alam Sukhavati.

Upasaka Li A-ming pada tahun 1963 berusia 48 tahun, tinggal di kota Wufeng dusun Beigou, di rumah ada ibunda, istri, lima laki-laki dan empat wanita, nama Trisarana nya adalah Kuan An, merupakan ketua grup pelafal Amitufofo ditempat ceramah Dharma Asosiasi Lotus Taichung cabang Wufeng, merupakan seorang yang taat dan tulus. Selama belasan tahun belakangan ini, setiap hari rabu yang merupakan hari bagi Guru Li (Upasaka Li Bing-nan) memberikan ceramah, angin dan hujan takkan menghalanginya hadir, mengayuh sepeda untuk datang mendengar ceramah; dari sini dapat diketahui betapa besar semangatnya untuk belajar Dharma, patut dipuji. Semua orang menyapanya sebagai A Ming shixiong.

(shixiong adalah sebutan untuk umat pria yang artinya adalah saudara seperguruan)

Tetapi kehidupan manusia tidaklah kekal, mendadak A Ming shixiong terserang penyakit kritis, sejak dia menyadari bahwa penyakitnya sudah tak mungkin bisa sembuh lagi, sebulan sebelumnya dia sudah menyampaikan

pesan-pesan terakhir kepada istrinya, harus berbakti pada bunda, mendidik putra putri, segala urusan telah disampaikan, kemudian dia pindah ke rumah kakaknya di atas gunung Beigou untuk beristirahat.

Kakak A Ming shixiong dan dua kemenakannya yakni A Zhen dan A Feng Gu, adalah umat dari tempat ceramah Dharma, maka itu mereka meyakinkan makciknya agar tidak perlu mengkhawatirkan makanan, minuman, obat-obatan paman mereka, segala keperluan pasien akan mereka urus dengan setulusnya, seperti seorang bunda memperlakukan anak kandungnya sedemikian hormatnya, setiap pagi usai melakukan kebaktian pagi, maka mereka akan melafal Amitufo dengan setulusnya dilimpahkan buat makciknya, mengeliminasi karma buruknya.

Dan alasan A Ming shixiong pindah ke rumah kakaknya untuk beristirahat adalah karena di sana dia dapat melepaskan semua kemelekatan, memfokuskan pikiran melafal Amitufo bertekad lahir ke Alam Sukhavati. Karena apabila dia menghadapi saat ajal di rumah, maka dikhawatirkan ibunda, istri dan anak-anaknya akan menangis dan menggoyahkan hatinya, begitu kehilangan pikiran benar maka akan menggagalkan usahanya untuk terlahir ke Alam Sukhavati, maka itu dia pindah ke rumah kakaknya dan merepotkan dua kemenakannya.

Tetapi, saat menjelang ajal ibarat sebuah medan peperangan, orang yang merawatnya jika tidak hati-hati, maka ada kemungkinan ditarik oleh Mara, empat hari sebelum A Ming shixiong meninggal dunia, kondisi penyakitnya makin parah, kesadarannya semakin menurun, tangan dan kakinya sembarangan bergerak tak terkendalikan, A Zhen yang melihat situasi ini segera melafal Amitufo dengan keras di depan tempat tidur pasien, lalu berkata pada pamannya : “Jika Buddha Amitabha yang datang menjemput baru boleh ikut pergi, selain Buddha Amitabha, siapapun yang datang juga tak boleh ikut dengannya”. Lalu melafal Amitufo selama dua jam, A Ming shixiong mulai siuman, kesadarannya tidak jatuh lagi, sampai esok harinya,

ibundanya yang telah berusia 80 tahun sengaja menyewa tandu naik ke atas gunung untuk melihat putranya.

Pertama-tama menasehati putranya dengan baik-baik agar bersedia naik ke tandu dan pulangkembali ke rumah, tetapi A Ming shixiong tidak sudi pulang, sehingga ibundanya jadi emosi dan memarahinya, namun A Ming shixiong juga bersikeras menolaknya, akhirnya ibundanya mendesaknya dengan paksaan, A Ming shixiong berkata : “Mama, pulanglah dulu, tiga hari lagi penyakitku akan sembuh total, saat itu saya tidak memerlukan tandu lagi untuk bisa pulang ke rumah”,ibundanyatak berdaya dan akhirnya pulang sendirian, dari kejadian ini dapat dilihat sepertinya Mara sedang berulah sehingga ibundanya datang memaksa putranya untuk pulang ke rumah.

Kesadaran A Ming shixiong sangat jelas, boleh dikatakan dia telah memenangkan perang melawan Mara, juga dapat mengetahui terlebih dulu waktunya meninggal dunia, tiga hari lagi adalah lunar bulan 6 hari ke-7, pagi itu, ketua tempat ceramah, Upasaka Huang Huo-zhao danUpasaka Zhao Tan-quan berkunjung dari Taichung naik ke atas gunung untuk membesuk pasien, memberikan berbagai nasehat, saat itu mereka berbincang dengan gembira selama satu jam, saat pamit, A Ming shixiong bersikeras ingin mengantar dua upasaka menuruni gunung.

Siang harinya, dia berkata pada kakaknya : “Mengapa cuaca di luar tampak mendung sepertinya akan turun hujan!”A Zhen, ibunda dan adiknya segera mengitari tempat tidur pasien dan melafal Amitufo, setelah melafal hingga lebih dari dua jam kemudian, A Zhen bertanya : “Paman! Apakah sekarang langit masih mendung?” A Ming shixiong menjawab : “Tidak gelap lagi, sekarang jadi begitu terang”.

A Zhen jadi mengerti bahwa kekuatan Buddha adalah tak terbayangkan, kemudian melanjutkan melafal Amitufo berkesinambungan tak terputus, para sahabat Dharma dari tempat ceramah mulai berdatangan untuk melakukan Zhu

Nian (zhu nian adalah kegiatan membantu orang lain melafal Amitufo), hingga pukul setengah empat sore, tiba-tiba seberkas cahaya keemasan menyinari ke dalam rumah, dalam sekejap seluruh ruangan rumah dipenuhi kecemerlangan cahaya keemasan, pada saat ini A Zhen berkata dengan suara keras : “Paman! Buddha Amitabha telah datang menjemputmu, cepatlah ikut pergi denganNya!” A Ming shixiong menghembuskan se hela nafas panjang, lalu mengikuti Buddha Amitabha terlahir ke Alam Sukhavati, meninggalkan dunia dengan damai. Sejak itu lautan penderitaan alam saha, telah berkurang satu makhluk klesa (klesa artinya kekotoran batin), sementara itu di kolam mustika Alam Sukhavati, telah bertambah satu praktisi suci.

Setiap minggu hari selasa merupakan hari ceramah Dharma di tempat ceramah, pada hari itu A Zhen dan adiknya juga hadir ikut mendengar ceramah, mereka menyampaikan secara langsung kisah nyata di atas kepada diriku.

“Tidak memerlukan waktu selama tiga asamkheya kalpa untuk menimbun berkah dan kebijaksanaan, namun hanya dengan mengandalkan sepetah Namu Amitufo keluar dari Triloka”. Menasehati para pembaca sekalian untuk senantiasa membangkitkan ketulusan melafal : “Namu Amitufo”.

Kera yang bernaamaskara pada Buddha



Sebelumnya sudah pernah diceritakan tentang kisah A Ming shixiong yang saat menjelang ajalnya memperoleh penjemputan dari Buddha Amitabha yang memancarkan cahayaNya, dapat membuktikan bahwa setiap makhluk memiliki Benih KeBuddhaan, asalkan bersedia mengamalkan sesuai dengan ajaran, tekun tak malas, maka pasti akan memperoleh keberhasilan, namun yang paling penting juga harus ada bantuan dari kalyanamitra (sahabat Dharma), seperti A Ming shixiong jika bukan karena memperoleh bantuan dari A Zhen dan A Feng yang menuntunnya sehingga tidak kehilangan pikiran benar, bagaimana mungkin bisa terlahir ke Alam Sukhavati, maka itu dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peranan kalyanamitra.

Bila kita menyinggung tentang A Zhen dan A Feng dua kakak beradik ini, tidak hanya memperlakukan semua orang dengan maitri karuna, bahkan terhadap hewan sekalipun, juga dapat menggunakan upaya kausalya untuk menyelamatkannya, berikut ini adalah kisah nyata sebagai buktinya.

Enam tahun yang lalu, sehari sebelum perayaan festival Dong Zhi (festival makan ronde), A Zhen sedang berbelanja di pasar, tiba-tiba dia melihat sekelompok orang sedang berkumpul mengelilingi sebuah lapak, terdengar suara teriakan si penjual : “Daging kera adalah menu bergizi yang paling cocok menjadi hidangan malam ini, ayo cepat beli, sembelih sekarang! Segar!”

Orang-orang yang mengitarinya merasa prihatin, perasaan maitri karuna A Zhen segera mengalir keluar, dia mendekatkan dirinya ke lapak, tampak empat ekor kera yang dirantai besi, tiga ekor sudah dibasahi dengan air, mereka mencabuti bulu sendiri sambil menangis serta mengeluarkan teriakan yang

menyayat hati! Setelah bulu-bulunya habis digunduli, namun mereka masih belum mati, si penjual menggunakan pisau yang tajam menusuk kera tersebut, darah segar tersembur keluar, dalam sekejap telah berubah menjadi sepotong sepotong daging kera segar, semua pembeli berebutan membelinya.

Kera terakhir yang melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana nyawa rekan-rekannya berakhir di pisau jagal, ketakutan dan menutupi kepalanya dengan kedua tangannya, menangis tersedu-sedu, seolah-olah sedang memohon agar ada manusia yang bersedia menolong dirinya. A Zhen yang melihat situasi ini merasa perbuatan ini sangat sadis, bertanya pada penjual kera : “Itu yang tinggal seekor lagi yang masih hidup, mau dijual berapa? Saya mau membelinya untuk dilepaskan ke alam bebas”. Penjual itu menjawab : “Seratus dollar, tetapi karena anda membelinya untuk dilepaskan ke alam bebas, maka saya hitung setengah harga saja, 50 dollar saja kujual kepadamu”.

A Zhen segera mengeluarkan uang 50 dollar kepada penjual, dengan seutas tali rumput mengikat kera tersebut lalu diletakkan di belakang sepedanya, membawanya pulang rumah, si penjual mengingatkan A Zhen : “Kera ini sangat liar, dengan tali rumput mengikatnya adalah tidak kuat, anda harus menggunakan rantai besi, barulah kera ini tidak bisa melarikan diri!”

Siapa yang menduga si kera malah tidak merasa takut dan panik, duduk dengan diam di belakang sepeda! A Zhen berkata pada kera itu : “Kera, pada masa kelahiran lampau kamu tidak melatih diri maka itu sekarang jatuh ke alam binatang sehingga sulit terhindar dari mati mengenaskan, tujuanku menolongmu adalah agar kamu bisa meninggalkan penderitaan dan memperoleh kebahagiaan, kamu harus baik-baik ikut denganku pulang ke atas gunung, untuk berTrisarana pada Triratna”.

Adik A Zhen, A Feng yang telah meninggalkan keduniawian, kini telah menjadi Bhiksuni, begitu mendengar kabar kakaknya telah menolong seekor kera, dia jadi sangat gembira, segera menyalakan dupa dan pelita, kemudian

melakukan upacara Trisarana untuk kera tersebut dan diberi nama Trisarana “Wu Kong”, lalu melonggarkan ikatannya, bahkan mengajarnya melakukan namaskara, lalu membiarkannya bebas lari ke mana saja, melarikan diri juga bagus, jika ingin menetap juga akan dipelihara.

Siapa yang akan menduga ternyata hewan juga memiliki naluri tahu budi balas budi, tidak ingin kembali ke hutan, setiap tiba waktu untuk melakukan kebaktian pagi dan sore, maka dia juga akan ikut bernamaskara pada rupang Buddha. Ketika semua orang sedang melafal Amitufofo, mulut kera juga ikut berkamat kamit.

Setelah selesai melakukan kebaktian, maka si kera akan pergi ke kebun buah, memanjat ke puncak pohon yang paling tinggi, memandang di sekeliling memantau apakah ada orang yang mencuri buah. Jika ada yang tertangkap basah maka dia akan segera menangkapnya, takkan melepaskannya hingga si pencuri menyerah dan melepaskan buah curiannya, demikianlah setiap hari Wu Kong akan melakukan pemantauan beberapa kali.

Suatu hari, A Zhen, ibunya dan adiknya sedang mencabut rerumputan di kebun buah, tiba-tiba mendengar suara alat kebaktian, tidak berhenti berbunyi, mereka bertiga merasa aneh, mengira ada tamu yang datang dari kejauhan, maka itu memukul alat kebaktian dengan keras untuk memanggil mereka pulang ke rumah, maka itu mereka bergegas pulang.

Tampak Wu Kong duduk di atas altar, kedua tangannya memegang alat kebaktian, lalu membunyikannya, melihat situasi ini, empunya jadi marah bercampur lucu, lalu menyuruh Wu Kong turun dan berlutut di depan altar, Wu Kong segera melompat turun dan berlutut, A Zhen menyalakan sebatang dupa, menyuruh Wu Kong memegangnya, berkata padanya : “Wu Kong! Sekarang menghukummu berlutut hingga dupa menyala sampai habis, karena kamu duduk di atas altar, ini tidak memiliki rasa hormat pada Buddha, maka itu harus bertobat pada Buddha, selanjutnya tidak boleh duduk di atas altar,

sembarangan memukul alat kebaktian, menanti hingga dupa ini menyala sampai habis, barulah kamu boleh bangun”.

Wu Kong sangat patuh, hingga dupa habis terbakar, barulah dia bangkit dan berdiri. Namun beberapa hari kemudian, ketika ketiga tuan rumah sedang sibuk bekerja di kebun buah, lagi-lagi terdengar suara bunyi alat kebaktian, mereka sudah bisa menerka ini pasti ulah Wu Kong yang ingin membuat lelucon, ketika mereka sampai rumah, tampak Wu Kong berdiri di atas kursi, kedua tangannya masih memegang pemukul alat kebaktian, kali ini meskipun disuruh turun juga tidak ditanggapinya lagi.

Mulut Wu Kong berkemat kamit menunjukkan ketidaksenangannya, maksudnya adalah hari itu saya duduk di atas altar memukul alat kebaktian, kalian bilang tidak boleh, tidak punya rasa hormat terhadap Buddha, sekarang saya duduk di atas kursi memukul alat kebaktian, apakah ini juga tak boleh? A Zhen mengetahui isi hatinya, maka itu berkata lagi padanya : “Wu Kong! Hari ini kamu masih saja tidak sopan, ini adalah alat kebaktian di altar Buddha, tidak boleh sembarangan dibunyikan, selanjutnya kamu tidak boleh sembarangan memukul alat kebaktian, kemari! Kemarilah! Ayo berlutut lagi sampai sebatang dupa ini habis dinyalakan!” Tetapi kali ini dia melawan, setelah berlutut sejenak, dia bangkit lalu mematahkan dupa yang sedang menyala.

Makhluk, sejak kalpa yang tak terhingga telah memelihara kebiasaan sehingga menjadi tabiat yang sulit diubah, serakah akan nafsu keinginan. Demikian pula dengan Wu Kong; melihat tanaman jagung di ladang tetangga yang sedang masak, maka kenakalannya segera muncul, siang hari ketika semua orang sedang istirahat, dia memetik jagung orang lain, ada yang sudah masak namun ada juga yang belum matang, seluruh ladang jadi porak poranda, sehingga orang yang melihatnya jadi tidak bisa tertawa, tetapi yang dibawa lari sama Wu Kong cuma dua batang jagung saja. Gara-gara hal ini, A Zhen terpaksa minta maaf sama pemilik ladang tetangga dan membayar kerugian akibat ulah Wu Kong, lalu pulang untuk memberi pelajaran pada Wu Kong.

Suatu kali, lagi-lagi Wu Kong membuat ulah, sehingga orang-orang di sekitarnya jadi panik dan ketakutan; ternyata rumah hunian A Zhen dan para tetangga merupakan gubuk jerami, suatu hari Wu Kong sedang bermain-main dengan sekotak korek api, lalu melompat-lompat hingga ke atap gubuk, mengeluarkan batangan korek api dan digoresnya sehingga muncul percikan api kecil lalu ditiupnya, dia merasa senang sekali, begitulah sebatang demi sebatang korek api digores lalu ditiupnya, dia bermain dengan gembira, sementara orang-orang di sekitar yang melihat ulahnya jadi ketakutan.

Bagaimanapun upaya A Zhen dan A Feng memanggilnya turun juga tidak digubrisnya, hingga sekotak korek api habis digoreskannya barulah dia berhenti, tetapi kali ini karena resiko bahaya yang bisa timbul akibat ulahnya sangat besar sekali, sehingga menimbulkan protes dari para tetangga, apapun alasannya tetap harus mengusirnya, ini menyebabkan A Zhen dan keluarganya jadi pusing kepala, apa yang harus diperbuat?

A Zhen pikir punya pikir akhirnya memutuskan untuk membawa Wu Kong pulang kembali ke perdalaman hutan, lagipula selama kurun waktu ini dia telah menanam akar kebajikan, belajar bernamaskara pada Buddha, menyapa A Feng sebagai guru, bervegetarian dengan bersih. Pernah suatu kali ada orang yang memberinya makanan non vegan, terlebih dulu dia mengendus dengan hidungnya, lalu makanan itu dibuangnya. Maka itu betapa berat hati A Zhen untuk mengembalikannya ke dalam hutan, maka itu dia jadi terpikir akan Bhiksu-Bhiksuni di Wufeng, lebih baik memberikan kepada vihara saja, maka itu dia membeli seuntai rantai besi yang panjang, mengantar Wu Kong ke vihara tersebut, mengikatnya pada sebatang pohon di depan pintu.

Siapa yang menduga ternyata Wu Kong tidak sudi diperlakukan sedemikian, dia melakukan mogok makan untuk menunjukkan perlawanannya, makanan yang dihidangkan tiga kali sehari juga tak digubrisnya, seharian kerjanya cuma menangis meraung-raung tanpa henti. A Zhen yang telah berpisah dengan Wu

Kong selama 7-8 hari, mengira bahwa Wu Kong yang telah berada di lingkungan yang baru, pasti sudah mampu beradaptasi, maka mencari waktu luang untuk menjenguknya, Wu Kong yang melihat A Zhen, mati-matian juga tidak sudi melepaskan tuannya itu, A Zhen yang melihat Wu Kong yang semakin kurus, jadi tidak tega meninggalkannya lagi, sebelum membawanya kembali ke gunung, A Zhen memperingatkannya; kamu di sini ribut-ribut sehingga mengganggu para guru, sekarang saya membawamu pulang, sebelumnya kamu harus pamit dan bernamaskara pada mereka sebagai ungkapan terimakasih, benar-benar mengherankan, Wu Kong sangat memiliki naluri, bahkan dia bisa membedakan yang mana merupakan ketua vihara, lalu dia beranjak ke hadapan ketua vihara, melakukan namaskara tiga kali, sedangkan dengan Bhiksu-bhiksu lainnya hanya bersalam-salaman saja, sekali lagi Wu Kong dibonceng A Zhen dengan sepeda pulang ke rumah, di tengah perjalanan, dia melompat turun lalu berlarian sendiri buru-buru pulang ke rumah.

Begitu sampai rumah, A Zhen melihat sisa nasi di atas meja semuanya sudah dituang Wu Kong ke lantai dan disantapnya hingga bersih, pelajaran yang diterima Wu Kong kali ini benar-benar telah membuatnya jera, meskipun tuannya sedang tidak berada di rumah, dia juga takkan berani berbuat ulah lagi.



Arwah penasaran juga ikut mendengar ceramah Dharma

Ada sebuah kisah lagi dari A Zhen, A Zhen orangnya jujur, seperti sebuah kata perpatah : “Orang jujur tidak takut akan hal sesat”, akhir bulan 8 tahun lalu, pada suatu senja menjelang malam, A Zhen sedang mengayuh sepedanya menuju tempat ceramah di Wu Feng untuk mendengar ceramah Dharma, di tengah perjalanan, dari kejauhan tampak sebuah bayangan berpakaian hitam, menghalanginya sehingga A Zhen terpaksa menghentikan sepedanya dan turun untuk menanyakan apa perihalnya sehingga harus menghalangi jalannya. Ketika A Zhen berjalan mendekatnya, bayangan itu segera lenyap, meskipun A Zhen tidak merasa gentar, namun bulu kuduknya tetap merinding, sekejab kemudian sepedanya berbunyi kemudian tidak dapat digerakkan lagi.

A Zhen memeriksa sepedanya, tetapi tidak ada yang salah dengan sepedanya, lalu dia berbicara sendirian : “Anda ini siapa? Saya tidak menjalin permusuhan dengan anda, saya hendak pergi ke tempat ceramah di Wufeng untuk mendengar ceramah Dharma, pukul setengah delapan sudah hampir tiba. Anda sendiri diliputi moha (kebodohan), tidak tahu belajar Ajaran Buddha, masih berani berada di sini mengganggu orang, betapa besarnya dosamu! Selama ribuan tahun tidak dapat bertumimbal lahir, sekarang di tempat ceramah Wufeng, ada Lin Kan-zhi shijie sedang menceramahkan Ksitigarbha Sutra, mari kita ke tempat ceramah sekarang juga, sambil mendengar ceramah juga akan mengembangkan kebijaksanaan, meninggalkan penderitaan dan memperoleh kebahagiaan”.

Setelah selesai mengucapkan perkataan ini, A Zhen kembali mengayuh sepedanya, sungguh aneh sekali, sepertinya sepedanya bergerak sendiri, tidak perlu memakai tenaga untuk mengayuhnya, sepeda tersebut seolah-olah terbang menuju Wufeng, biasanya memerlukan waktu lebih dari 20 menit baru bisa mencapai Wufeng, tetapi sekarang tidak sampai 10 menit sudah sampai.

A Zhen tahu bahwa makhluk halus itu juga ikut kemari, setelah turun dari sepeda dia berkata : “Makhluk halus! Sudah sampai di tempat ceramah Wufeng, anda masuklah ke dalam melalui pintu besi itu”. Sampai di pintu gerbang, A Zhen berkata lagi : “Makhluk halus! Sekarang ceramah Dharma segera dimulai, masuklah dan baik-baiklah mendengar ceramah Dharma”.

A Zhen memberitahuku sejak peristiwa tersebut, selama tahun-tahun belakangan ini, orang-orang yang lalu lalang ditempat kejadian tersebut tidak pernah melihat ada sosok bayangan lagi.

Kisah ini dituturkan langsung oleh A Zhen kepada penulis.



Seberkas cahaya putih menjemput almarhum

Upasaka Li Qing-yuan adalah ketua kelas “Kelas Zhong Zheng”, salah satu kelas pelafalan Amitufo di tempat ceramah Wufeng. Dia adalah suami dari A He shijie, bekerja sebagai supir bus angkutan umum. Pada tahun 1959 A He mulai belajar Ajaran Buddha, sejak itu dia membangkitkan keyakinan yang mendalam terhadap metode pelafalan Amitufo, dia yakin bahwa dengan melafal Amitufo dapat terhindar dari segala macam petaka dan mengubah bahaya menjadi keselamatan, maka itu selalu menasehati suaminya agar melafal Amitufo, terutama saat bertemu dengan situasi terancam, atau ketika bencana datang melanda, maka lebih harus mengerahkan segenap upaya untuk melafal Amitufo.

Li Qing-yuan meskipun tidak pernah menghiraukannya, namun pada suatu malam ketika dia sedang mengemudi di malam hari, dari Kota Puli pulang ke Taichung, menempuh jalanan pergunungan, di suatu tempat belokan, tiba-tiba mobil mogok, bagaimanapun diperiksa juga tidak berhasil mencari penyebabnya, para penumpang turun dari bus berjalan kaki mencari telepon umum meneruskan perjalanan dengan taxi, sementara itu kenek bus juga pergi menghubungi kantor bagian transportasi untuk mengirim mobil derek, tinggallah Li Qing-yuan seorang diri duduk di belakang kemudi, jalan pergunungan di larut malam tiada yang melewatinya, gelap dan mencekam, bulu kuduknya merinding, perasaan takut mulai menyerangnya, setelah berpikir ke sana kemari, dia jadi teringat ucapan istrinya, A He yang suka menasehatinya agar melafal Amitufo, maka itu dia langsung menggunakan suara yang keras melafal “Namo Amitufo”, belum sampai beberapa puluh kali lafalan, mendadak bus sudah dapat digerakkan, dia segera mengemudikannya pulang ke Taichung dengan selamat.

Kisah mukjizat melafal Amitufo ini diceritakan langsung oleh Upasaka Li kepada diriku ketika saya berkunjung ke rumahnya. Saat itu A He shijie juga ikut menyela, peristiwa serupa juga pernah terjadi pada saat menempuh

perjalanan pulang dari Dalian, juga dengan melafal Amitufofo sehingga selamat dari ancaman bahaya.

Namun kehidupan manusia sungguh tidak kekal, Li Qing-yuan yang biasanya tampak sehat ternyata menderita penyakit darah tinggi, sekitar tujuh tahun yang lalu pada awal bulan empat, karena tekanan darahnya terlampau tinggi sehingga terbaring tak berdaya di rumahnya melewati tahun demi tahun, segala pengobatan tak kunjung memberi hasil, selama periode ini, dia melafal Amitufofo hingga hatinya tak terpisah dari Buddha, Buddha tak terpisah dari hatinya.

Sambil mempersiapkan diri menghadapi ajal yang akan menjelang, A He shijie pergi ke tempat ceramah mengundang beberapa orang sahabat Dharma, untuk melakukan Zhu Nian (zhu nian adalah kegiatan membantu orang lain melafal Amitufofo) bagi suaminya, para sahabat Dharma sejak pagi sudah bergiliran melafal Amitufofo hingga pukul 12 tengah malam, tampak nafas pasien hanya tinggal sepenggal-sepenggal, mungkin akan bertahan hingga keesokan harinya, sehingga para sahabat Dharma terlebih dulu pamit pulang rumah untuk beristirahat, mereka berjanji berkumpul kembali besok untuk melanjutkan Zhu Nian. Hanya tinggal A Hsiu shijie beserta keluarga pasien seluruhnya berjumlah 5-6 orang tetap melanjutkan melafal Amitufofo.

Sampai pukul dua lewat, tiba-tiba datanglah seorang tentara muda yang berdomisili di dusun yang sama, dia bersedia bergabung bersama untuk melakukan Zhu Nian. Tentara muda ini suaranya besar juga tulus, menyemangati A Hsiu shijie dan yang lainnya, mereka melafal hingga ketika semuanya mencapai “pikiran terfokus tak tergoyahkan”, mendadak semuanya melihat seberkas cahaya bulat putih yang serupa dengan cahaya mentari, masuk melalui pintu depan ke dalam rumah, karena letak rumah A He shijie adalah menghadap ke arah barat, juga berhadapan dengan jalan raya Wufeng, maka itu tentara muda itu memeriksa keluar, mengira ada mobil yang sedang berhenti di luar sana, tetapi di malam yang larut begini situasi sekeliling begitu sunyinya, gelap gulita, hanya tampak segaris cahaya cemerlang yang membentang dari penjuru langit barat hingga masuk ke dalam rumah, melihat kejadian yang menakjubkan tak terbayangkan ini, sungguh mengherankan, lalu melihat ke dalam rumah, dalam waktu sekejap inilah, wajah pasien menampilkan senyuman lalu menghembuskan sehelai nafas terakhir lalu bersamaan dengan seberkas cahaya terang tersebut lenyap.

Suasana rumah kembali seperti biasa, A He shijie dan putra-putrinya serta peserta Zhu Nian lainnya, telah menyaksikan langsung keajaiban dimana Buddha Amitabha memancarkan cahaya menjemput praktisi terlahir ke Alam Sukhavati. Maka itu mereka tetap melafal Amitufo berkesinambungan tak terputus, hingga keesokan paginya. Para sahabat Dharma mulai berdatangan untuk melanjutkan melafal Amitufo, hingga pukul 11 siang, bertepatan dengan delapan jam setelah pasien menghembuskan nafas terakhir, suara lafalan Amitufo pun berhenti.

Semua hadirin mengamati wajah penuh damai almarhum, tampak lebih berwibawa daripada semasa hidup, puncak kepalanya masih ada sedikit hangat, tubuhnya lembut dan lentur bagaikan kapas, para sahabat Dharma yang baru datang pada pagi harinya, mendengar tentang kejadian mukjizat Buddha Amitabha datang memancarkan cahaya menjemput pasien, semuanya merasa sangat kecewa karena kehilangan kesempatan untuk menyaksikannya secara langsung.

Segala hal itu ada sebab akibatnya, maka itu Hukum Karma takkan meleset sedikitpun.

Kita harus mengetahui bahwa A Hsiu shijie yang menemani keluarga pasien melafal Amitufo semalaman, juga merupakan salah satu sahabat Dharma yang berasal dari tempat ceramah, tetapi mengapa dia begitu tulus melafal Amitufo hingga semalaman, ini juga ada jalinan jodohnya.

Upasaka Li Qing-yuan semasa hidupnya, pekerjaannya adalah sebagai supir bus, setiap masuk shift pagi dia akan melewati daerah Tsaohu, selalu ada sejumlah pelajar yang hendak bergegas menuju Taichung, karena selalu tidak sempat masuk ke terminal maka Li Qing-yuan selalu menghentikan busnya di sembarangan tempat, sehingga siswa siswi itu dapat langsung naik ke dalam bus, hati welas asih Li Qing-yuan adalah benih sebabnya, saat dia sedang berbaring sekarat di rumah, putra putri A Hsiu shijie yang mendengar kabar ini dan mengetahui bahwa keluarga pasien sedang memerlukan orang untuk membantu melafal Amitufo, jadi terkenang saat mereka masih menjadi pelajar sekolah, bergegas naik ke bus Li Qing-yuan, maka itu mereka memotivasi mamanya : “Ma! Cepatlah pergi membantu Paman Li melafal Amitufo, Paman Li orangnya sangat baik, mama bantulah dan antarlah Paman Li ke Alam Sukhavati”.

Andaikata tidak ada A Hsiu shijie yang semalaman melafal Amitufofo, hingga pukul dua tengah malam, mana mungkin akan mengundang kehadiran tentara muda yang kemudian juga ikut bergabung melafal Amitufofo? Tentara muda ini juga memiliki jalinan jodoh luar biasa yang tak terbayangkan. Pada mulanya dia sedang bertugas jaga malam di barak sekitar daerah tersebut, di dalam pekatnya kegelapan malam, telinganya mendengar sayu–sayu suara lafalan Amitufofo.

Saat ronda pukul dua tengah malam itu, suara lafalan Amitufofo yang merdu, nama suci yang telah sempurna akan semua kebajikan di dalamnya, telah mengalir masuk ke dalam alayavijnana (gudang kesadaran) tentara muda itu, lalu tanpa disadari mulutnya juga ikut bergerak mengikuti lafalan Amitufofo, hingga tugas rondanya selesai, dia mencari siapa yang begitu rajin dan tekun, tengah malam juga giat-giatnya melatih diri, dia mengikuti arah suara lafalan Amitufofo, hingga akhirnya sampai di rumah Upasaka Li, melihat pintu depan terbuka, ada beberapa orang di dalamnya sedang melafal Amitufofo, lalu dia minta izin untuk bergabung melafal Amitufofo.

Tentara muda ini pasti mempunyai akar kebajikan yang sangat besar, jika tidak, bagaimana mungkin setelah satu jam lebih melafal Amitufofo, dapat ikut menyaksikan langsung kemunculan cahaya Buddha?

Ketika penulis berkunjung ke tempat ceramah Wufeng untuk memberikan ceramah, tentara muda ini juga hadir ikut mendengar ceramah, sahabat Dharma memperkenalkan dia kepada diriku, karena dia telah memberikan bantuan besar kepada seorang manusia awam yang berada di lautan penderitaan ini, sehingga memperoleh penjemputan dari Buddha Amitabha yang memancarkan cahaya maitriNya, terlahir ke Alam Sukhavati yang berada di penjuru barat, sehingga ketika saya bersua dengan tentara muda ini, hatiku merasa sangat berterimakasih, lalu memberikan seuntai tasbih dan beberapa buku Dharma kepadanya, sebulan lebih kemudian dia dipindah tugaskan ke daerah lain. Sayang sekali tempo hari lupa menanyakan nama dan tempat tinggalnya.



Jasa Kebajikan Tak Terhingga

Ada lagi sebuah lelucon : sekelompok sahabat Dharma yang tempo hari membantu Upasaka Li melafal Amitufo, dikarenakan hanya pulang beristirahat tiga jam saja sebelum keesokan paginya kembali melanjutkan melafal Amitufo, namun dikarenakan tiga jam itu akhirnya ketinggalan menyaksikan langsung Buddha Amitabha memancarkan cahaya menjemput almarhum, maka itu merasa amat menyesalinya!

Kemudian mereka berkumpul di tempat ceramah dan berdiskusi agar lain kali bila kondisi pasien sudah kritis, maka mereka takkan meninggalkan pasien dan pulang rumah beristirahat lagi, belasan orang itu tampak sedang berikrar ria :”Pokoknya kita harus melafal hingga melihat cahaya Buddha!”

Beberapa hari kemudian ibunda dari Tuan Lin Jin-zhou yang telah berusia 85 tahun jatuh sakit dan kondisinya kritis, kebetulan sekelompok sahabat Dharma yang tempo hari ketinggalan menyaksikan cahaya Buddha dan oleh karena itu selalu merasa penasaran, maka itu pergi mencari putra dan menantunya lalu memberi wejangan : “Kami memberi layanan doa gratis tanpa syarat, melafal Amitufo buat ibunda kalian, membantunya agar terlahir ke Alam Sukhavati, jangan lagi berputar di enam alam tumibal lahir”. Bahkan menjelaskan juga bagaimana bagusnya melafal Amitufo itu, setelah bicara panjang lebar, akhirnya putra dan menantu pasien memperbolehkan kelompok sahabat Dharma melakukan Zhu Nian (zhu nian adalah kegiatan membantu orang lain melafal Amitufo).

Mereka membagi kelompok mereka jadi dua grup, saling bergiliran dan bergantian melafal Amitufo, tiba waktu makan juga bergiliran pulang makan

di rumah, selesai makan segera kembali untuk menggantikan teman-teman lainnya, semua peserta karena takut kehilangan kesempatan melihat cahaya Buddha, maka itu lafalan Amitufofo berkumandang tiada henti, setelah melafal hingga sehari semalam, tetapi pasien masih tetap bernafas.

Pasien mempunyai seorang putri sulung yang datang dari kejauhan, pulang menjenguk ibundanya, setelah melihat begitu banyak orang melafal Amitufofo di hadapan ibunda, putrinya merasa kesal, bahkan berkata pada ayahnya : “Buat apa melafal Amitufofo? Mengacaukan hati mama saja, suruh mereka pergi!” Untunglah adik laki-laki dan adik ipar perempuannya masih memahami kebenaran, buru-buru berkata : “Jangan! Jangan! Sejak mereka melafal Amitufofo, barulah ibunda tampak tenang dan damai, tidak tampak menderita seperti waktu lalu”. Selanjutnya putri pasien juga tidak menentang lagi, mengetahui bahwa niat mereka itu tulus, bahkan merasa sangat berterimakasih.

Saat itu sudah merupakan akhir tahun, setiap keluarga sibuk membuat kue bakul, tetapi bagi para sahabat Dharma yang sedang sibuk melakukan Zhu Nian ini, terpaksa melepaskan urusan membuat kue bakul, hanya berpesan pada anak atau menantunya, sementara dirinya sendiri tetap menfokuskan diri melakukan Zhu Nian. Hingga akhirnya setelah melafal selama tujuh hari tujuh malam, si pasien barulah menghembuskan nafas terakhir.

Saat itu para sahabat Dharma yang tampak sibuk melafal Amitufofo, namun mata mereka juga ikut sibuk melirik sana sini untuk melihat apakah cahaya Buddha sudah muncul atau belum, tetapi akhirnya apapun tidak tampak, lagi-lagi orang-orang ini merasa kecewa. Meskipun demikian, niat mereka untuk melakukan Zhu Nian memang tulus dan murni adanya, jika hendak membantu orang maka haruslah hingga usai dan tuntas, lalu mereka melanjutkan lagi melafal hingga delapan jam kemudian, bagian puncak kepala pasien masih ada sedikit hangat, wajahnya tampak seperti masih hidup, tubuhnya lembut dan lentur bagaikan kapas, semua ini menunjukkan tanda-tanda istimewa terlahir ke Alam Sukhavati. Yang paling menakjubkan tak terbayangkan adalah ketika

Zhu Nian selesai yakni delapan jam kemudian ketika selimut mantra dibuka oleh putra putrinya, tampak jasad ibunya bersikap anjali.

A Shen shijie memberitahukan padaku, menantunya yang menyaksikan kami melafal Amitufo dengan begitu tulusnya, setiap malam memasak tiga kali hidangan kecil untuk disajikan kepada kami, saat permulaan semuanya tidak berani menyantapnya, karena Guru Li (Upasaka Li Bing-nan) mengajari kita agar saat melakukan Zhu Nian, tidak boleh menyantap hidangan jamuan pihak keluarga pasien, makan tiga kali sehari harus pulang santap di rumah, juga tidak boleh menyantap makanan kecil yang dihidangkan keluarga pasien. Karena pihak keluarga pasien sudah begitu berduka menghadapi situasi sedemikian, maka itu kita tidak boleh merepotkan mereka lagi.

Tetapi menantunya berniat tulus berkata : “Cuaca yang begitu dingin, kalian begitu baik dan tulus mau datang membantu mertua perempuanku, kami sekeluarga merasa sangat berterimakasih, hidangan kecil ini adalah ungkapan ketulusan kami, janganlah sungkan lagi”. Karena itu setiap malam kami menerima hidangan makanan kecil sebanyak tiga kali.

Penulis jadi tertawa dan berkata pada mereka : “Kalian ini yang selalu tidak ikhlas, penuh dengan nafsu keinginan, haus melihat cahaya Buddha, akhirnya tidak ada yang kalian lihat bukan? A Hsiu shijie dan tentara muda tempo hari itu, mereka melafal dengan ketulusan penuh, di dalam hati mereka bersih dan murni, hingga terjalin dengan Buddha, sehingga dapat menyaksikan langsung Buddha Amitabha memancarkan cahaya menjemput almarhum. Meskipun hari ini kalian demi ingin melihat cahaya Buddha lalu membantu orang lain melafal Amitufo, namun tindakan kalian juga telah membantu satu orang untuk terlahir ke Alam Sukhavati, kelak dia akan kembali lagi ke sepuluh penjuru alam menyelamatkan makhluk yang tak terhinca dan tanpa batas, jasa kebajikan ini, juga adalah dikarenakan keinginan kalian yang ingin melihat cahaya Buddha!”



Kucing meminta pelimpahan jasa

Saat seseorang menjelang ajalnya, merupakan penentuan apakah dia akan terlahir ke Alam Sukhavati atau malah masuk kembali ke enam alam tumimbal lahir, keluarga pasien jika dapat membantunya melafal Amitufo, maka dapat membantunya terlahir ke Alam Sukhavati, selamanya terbebas dari lautan samsara. Tetapi pada saat menjelang ajal, musuh kerabat penagih hutang baik yang telah terjalin sejak masa kelahiran lampau maupun yang sekarang, mana mungkin akan berdiam diri? Sebelum hutang piutang diselesaikan secara tuntas, bagaimana mungkin membiarkan dirimu pergi dengan leluasa. Beban tanggung jawab ini, sebagian besar ada di pundak sanak keluarga dan para sahabat Dharma yang datang melakukan Zhu Nian.

Maka itu praktisi pelafal Amitufo, janganlah mengandalkan pelatihan diri sendiri yang telah bertahun-tahun, ketrampilan melatih diri yang lumayan, jasa kebajikan dari berdana dan sebagainya. Terkecuali bagi praktisi senior yang telah memiliki kemahiran tingkat tinggi, sehingga datang dan pergi dengan leluasanya. Sedangkan bagi yang masih awam sebaiknya saat menjelang ajal tetap memerlukan bantuan Zhu Nian (kegiatan membantu pasien melafal Amitufo). Kisah berikut ini merupakan pengalaman dari seorang sahabat Dharma yang baru wafat bulan lalu, sebagai buktinya.

Di Asosiasi Lotus Taichung, ketua kelas dari “Kelas Berdana” bernama Hong Huan, usianya 62 tahun, di antara para sahabat Dharma yang rata-rata telah 20 tahun mengikuti Guru Li (Upasaka Li Bing-nan) belajar Buddha Dharma, boleh dikatakan Hong Huan shijie memiliki berkah terbesar, karena dia memiliki banyak waktu luang, putri dan menantu laki-lakinya, serta cucunya sangat berbakti, sekeluarga meyakini Buddha dan melafal Amitufo, kondisi keuangan keluarga juga sangat berkecukupan, saat berdana juga tidak kikir, maka itu Guru Li mengangkatnya jadi ketua kelas dari “Kelas Berdana”.

Setiap rabu ketika Guru Li berceramah, meskipun angin dan badai menyerang juga takkan menghentikan langkah kakinya untuk hadir mendengar ceramah,

bukan hanya ini, setiap butir niat pikirannya yang muncul adalah untuk memberikan manfaat kepada para makhluk. Saya selalu memuji Hong Huan shijie di hadapan orang banyak, yang paling sulit diselamatkan adalah anggota keluarga dan para tetangga, tetapi bagaimana dengan A Huan shijie? Dengan menggunakan upaya kausalya, bukan hanya dapat mempengaruhi anggota keluarganya, di daerah sekitar tempat tinggalnya, hampir di dalam setiap rumah ada memuja rupang “Tiga Suciwan Alam Sukhavati”, dapat menyelamatkan satu gang para tetangganya untuk datang meyakini Buddha, ini sungguh langka. Ini adalah buah dari dirinya membangkitkan Bodhicitta!

Bukan hanya itu, dia juga memikul tugas di organisasi wanita, pernah menghentikan pertikaian belasan rumahtangga, ketika pasangan muda sedang menghadapi perselisihan, menghendaki perceraian, tetapi kemudian setelah dinasehatinya jadi berbaikan kembali, bahkan sebagian besar juga telah mengambil Visudhi Trisarana. Maka itu semua orang memuji keluarga Hong Huan sangat baik, dapat mendukung semangat maitri, karuna, mudita dan upeksanya, dalam kehidupan manusia, ini sudah termasuk sempurna.

Namun dibalik kesempurnaan ini ada saja yang kurang, tahun lalu Hong Huan shijie mendadak menderit penyakit saluran pencernaan, sudah pernah menjalani pembedahan satu kali, hingga musim semi, pertengahan bulan dua ini penyakitnya bertambah parah, setelah berobat ke tabib maupun dokter, juga tak kunjung efektif, selama menjalani masa sakit, dia mengundang Guru Li berceramah, guru yang melihatnya mengkonsumsi obat penenang sehingga tampak kebingungan, lalu berpesan kepada putra putrinya agar selanjutnya jangan membiarkan A Huan shijie menelan pil penenang lagi, jika saat melakukan Zhu Nian, kesadaran pasien malah kebingungan, maka alaya-vijnana nya tidak dapat terlahir ke Alam Sukhavati.

Hingga hari ke-17 pukul tiga sore di Asosiasi Lotus, saya menerima telepon dari putri Hong Huan shijie, yang mengabarkan bahwa ibundanya sudah dalam keadaan koma, saya bersama Yu Zhen shijie beserta beberapa orang sahabat Dharma lainnya bergegas menuju rumah Hong Huan shijie melakukan Zhu Nian, saat itu tampak nafasnya memburu, dan kesadarannya sudah menurun, tidak tahu apa-apa lagi, kedua tangannya terus bergerak naik turun, sepertinya hendak membuka sesuatu, kami terus menerus melafal Amitufofo, hingga pukul lima lewat, nafasnya mulai lancar kembali dan kedua tangannya juga sudah tidak bergerak lagi, lalu kesadarannya juga mulai membaik dan mampu berbicara, dia berkata pada kami : “Shijie! Terimakasih pada kalian semuanya, kondisiku sudah membaik, kalian istirahatlah dulu”.

Saya berkata padanya agar pikirannya senantiasa memikirkan Buddha, jangan banyak berbicara. Saat itu sudah pukul enam sore, saya berpesan pada putra putrinya, andaikata tengah malam terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seluruh anggota keluarga harus segera melafal Amitufo, tetapi harus melafal secara serentak dan satu suara, karena jika suaranya tidak serentak maka akan mengacaukan pikiran pasien, setelah selesai berpesan saya beranjak pulang bersama sahabat Dharma lainnya.

Hingga keesokan paginya, teringat akan perpisahan dengan rekanku, sehingga mendorongku pergi melihat apa yang terjadi semalam, ketika saya memasuki pintu, A Huan shijie yang mendengar suaraku segera memanggilku dengan suara keras : “Kan-zhi shijie kemarilah!” Saya duduk di samping tempat tidurnya, dia berkata padaku : “Kemarin sore untung ada kalian yang membantuku melafal Amitufo, karena saya sedang ditindih oleh kelambu nyamuk hitam yang besar, kelambu itu memiliki berat beberapa ribu pound, menindihku hingga saya kesulitan bernafas, hanya dua tanganku yang masih bisa bebas digerakkan naik turun ingin membukanya, tetapi tidak bisa”.

Saya bertanya padanya : “Mengapa anda tidak melafal Amitufo?” Dia menjawab : “Seluruh tubuhku ditindih hingga kesulitan bernafas, bukan hanya tidak sanggup melafal di mulut, bahkan di dalam hati juga tidak mampu melafalnya. Untunglah masih bisa terdengar suara lafalan Amitufo dari kalian. Suara kalian besar dan nyaring, kelambu hitam itu perlahan menghilang dan lenyap, barulah saya merasa lega, perlahan saya jadi siuman”.

Hong Huan shijie melanjutkan pembicaraannya : “Kan Zhi shijie, semalam saya juga melihat pemandangan sedemikian, juga banyak berbicara”. Saya bertanya padanya pembicaraan apa itu? Dia menjawab : “Sekitar pukul dua tengah malam tadi, saya melihat ada seorang yang memakai pakaian putih, kelihatannya anak yang berusia delapan tahun, tampangnya bagus, muncul di kamarku, saya bertanya padanya : “Kamu ini pencuri, hendak mencuri kan?:” Anak kecil itu segera membantah : “Bukan! Bukan!” Saya bertanya lagi padanya : “Darimana kamu datang dan untuk apa?” Dia menjawab : “Saya datang dari enam alam tumibal lahir, hendak menagih hutang padamu, melakukan perhitungan denganmu”. Saya berkata : “Saya orangnya jujur, mana pernah berhutang sama orang lain?” Anak itu menjawab : “Bukan masa kehidupan sekarang, tetapi adalah hutang masa kehidupan lampau, karena masa kelahiran lampau anda di Taipei, anda termasuk orang yang suka melakukan pembunuhan, telah membunuh 40 ekor

kucing, lalu dibuang ke Sungai Keelung (nama lama), kalau tidak percaya silahkan periksa saja, saya adalah salah seekor diantaranya, karena setelah anda membunuhku lalu dibuang ke sungai, dan saya terbuang di tepi sungai, ada seorang marga Xu hendak menolongku, namun sayang nyawaku sudah tak tertolong, maka itu dia menggunakan seutas tali mengikatku lalu digantung di atas pohon, saya menerima esensi matahari dan bulan, maka itu bisa memperoleh wujud manusia, tetapi 39 saudara saudariku yang lain, tetap masih menjalani penderitaan dalam wujud kucing. Saya hendak minta tolong padamu, agar kami sekelompok kucing ini dapat terbebas dari penderitaan”. Saya segera menjawabnya : “Bisa! Bisa! Di Asosiasi Lotus, pertengahan bulan akan diadakan sembahyang leluhur, sekalian membuat pelimpahan jasa buat anda”. Anak kecil itu berkata lagi : “Tidak bisa! Tidak bisa! Harus membuat dua buah keranjang bambu untuk menampung jasad 39 ekor kucing, anda membaca sutra di rumah untuk membuat pelimpahan jasa”. Saya menyetujuinya, pagi ini saya menyuruh Geng Shen menulis surat kepada sanak saudara di Taipei untuk memeriksa kejadian ini”.

Tiga hari kemudian, sanak saudara di Taipei membalas surat yang isinya : Pada waktu dulu di Taipei memang ada sungai sedemikian. Pengalaman Hong Huan ini tidak hanya diceritakan padaku saja, tetapi dia menceritakannya kepada banyak sahabat Dharma lainnya, dia mengundang 10 orang sahabat Dharma ke rumahnya untuk membaca Ksitigarbha Sutra, setelah diadakan pembacaan sutra selama tiga hari, melimpahkan jasa kepada 40 ekor kucing. Pada hari terakhir juga diadakan upacara kebaktian melimpahkan jasa kepada para makhluk agar jalinan permusuhannya dapat terurai.

Hingga lunar bulan 3 hari ke-5, pagi hari, ada yang menelepon mengabarkan bahwa Hong Huan shijie akan segera meninggal dunia, nafasnya tinggal sepenggal-sepenggal, saya bersama Yu Zhen shijie beserta beberapa orang sahabat Dharma lainnya bergegas ke rumahnya melafal Amitufo, setelah melafal hingga satu jam lebih, putrinya yang bernama Su Qin bertanya padaku : “Shijie! Ibundaku sejak semalam kondisinya sudah serupa sekarang ini nafasnya tinggal sepenggal-sepenggal, hingga sekarang masih belum dapat meninggal dunia, tempo hari beliau ada berpesan padaku, agar sebelum dia meninggal dunia terlebih dulu digantikan pakaian, apakah mungkin karena hal ini maka itu beliau belum meninggal dunia? Apakah saya boleh menggantikannya sekarang?”

Saya menjawab : “Tidak boleh! Tidak boleh! Jika sekarang tubuhnya digerakkan, dikhawatirkan dia akan merasa risau, sehingga menggagalkan usahanya terlahir ke Alam Sukhavati”. Maka itu kami melanjutkan melafal

Amitufo hingga setengah jam kemudian, kondisi pasien tetap serupa, saya jadi berpikir apakah mungkin dia memang melekat harus ganti pakaian terlebih dulu, lalu saya minta semua hadirin untuk berhenti melafal Amitufo, saya mendekat ke telinganya dan berkata dengan suara keras : “A Huan shijie! Sudah 20 tahun lamanya anda melafal Amitufo, setiap niat pikiran yang muncul adalah ingin terlahir ke Alam Sukhavati, anda juga telah memahami bahwa alam saha ini adalah semu dan penuh penderitaan. Kehidupan manusia di dunia ini hanya berkisar beberapa puluh tahun saja, setiap orang harus menjalani proses kematian, bedanya hanya lebih cepat atau lambat saja. Alam Sukhavati barulah merupakan taman keluarga kita yang penuh ketenangan, kampung halaman yang penuh kedamaian, Buddha Amitabha adalah ayahanda kita yang penuh maitri karuna, yang akan menjemputmu, anda harus melepaskan semua kemelekatan, menfokuskan pikiran melafal Amitufo, sekarang kami akan melanjutkan membantumu melafal Amitufo, mengantarmu terlahir ke Alam Sukhavati, kelak anda akan kembali lagi ke sepuluh penjuru alam untuk menyelamatkan para makhluk. A Huan, anda harus melepaskan semuanya, kami memohon pada Buddha Amitabha agar datang menjemputmu, anda harus mengikuti hadirin melafal Amitufo ya!”

Sungguh tak terbayangkan, semua hadirin juga menyaksikannya secara langsung, ketika saya berbicara padanya, matanya terbuka dan kepalanya juga bergerak, menunjukkan dia sangat setuju. Kami meneruskan melafal Amitufo hingga lima menit kemudian, dia meninggal dunia dengan wajah penuh senyuman. Saat itu adalah bulan 3 hari ke-5 pukul 11 siang. Kemudian kami melanjutkan melafal Amitufo hingga delapan jam kemudian, anak dan cucunya mengurus memandikan dan menggantikan pakaian serta mempersiapkan urusan duka.

Dari kisah nyata di atas, kita dapat melihat bahwa ketika Hong Huan shijie saat menjelang ajalnya, melihat kelambu nyamuk hitam besar seberat ribuan pound yang menindihnya sehingga dia merasa sangat tersiksa, sementara diri sendiri tidak sanggup membukanya, andaikata tidak ada sahabat Dharma yang berada di sampingnya melafal Amitufo, bagaimana mungkin bisa kembali lagi dan bertahan hidup hingga belasan hari, dengan menggunakan Buddha Dharma melimpahkan jasa kebajikan kepada musuh kerabat penagih hutang, arwah-arwah kucing. Dan musuh kerabat itu mengetahui bahwa Hong Huan shijie dalam keseharian senantiasa melafal Amitufo dan akan terlahir ke Alam Sukhavati, dengan demikian hutang piutang ini takkan terselesaikan, maka itu tak berdaya, sehingga menampilkan wujud anak kecil, dengan terbuka menceritakan kejadian pembunuhan pada masa kehidupan lampau, memohon agar membaca sutra dan melimpahkan jasa agar mereka dapat terlepas dari penderitaan.

Dapat dilihat betapa Hukum Karma itu menakutkan! Ketika penulis menggoreskan tinta hingga di sini, bulu kuduk jadi merinding, menghela nafas panjang! Seperti kata pepatah “Jika tidak menyelamatkan diri pada kehidupan ini juga, maka tidak tahu harus menanti hingga kelahiran ke berapa barulah bisa memperoleh kesempatan untuk terselamatkan”



Urusan sendiri selesaikan sendiri

Sebulan yang lalu, hari Minggu pagi A Quan shijie datang ke Asosiasi Lotus dan berkata padaku : “Kan-zhi shijie! Orang yang yakin pada Buddha pasti harus bisa melakukan kebaktian pagi dan sore, membaca sutra melafal Amitufo, melafal Sukhavati Vyuh Dharani, begitu bencana datang melanda, maka diri sendiri bisa melafalnya sendiri, sehingga memperoleh penyelamatan”.

Dia berkata lagi : “Oleh karena dua bulan yang lalu, saya memiliki seorang besan di Changhua, setengah tahun yang lalu menderita penyakit kritis, menurut dokter dia menderita kanker usus, sudah pernah menjalani pembedahan, menurut dokter bentuk usus besarnya menyerupai timbangan ikan, tidak bisa dipotong dan dibuang, menyarankan putra putrinya membawanya pulang rumah, apa yang ingin dimakan maka belilah dan berikan padanya”.

Mendengar besanku itu menderita sakit kritis, saya segera berangkat ke Changhua untuk menjenguknya, bu besan memberitahuku : “Pak besan sudah berpesan, saat menjelang ajalnya, mengundang sahabat Dharma membantunya melafal Amitufo selama 8 jam, jangan menangis, urusan duka harus dengan menu vegetarian, seluruhnya harus berjalan sesuai dengan tata cara dalam Ajaran Buddha”. Saya berkata padanya : “Jika memerlukan Zhu Nian (zhu nian adalah kegiatan membantu pasien melafal Amitufo), silahkan telepon saya, saya akan membawa beberapa sahabat Dharma dari Taichung ke Changhua untuk membantu pak besan melafal Amitufo”.

Hingga awal bulan dua, saya menerima telepon lagi dari bu besan di Changhua, katanya kondisi pak besan sudah sangat gawat, saya segera mengajak dua sahabat Dharma bergegas berangkat dari Taichung ke Changhua, tampak pak besan duduk di kursi ruang tamu dan sudah tak sadarkan diri, sekujur tubuhnya berkeringat dan nafasnya sesak, kami segera melafal Amitufo, yang membuat kami merasa terhibur adalah seluruh anggota keluarganya juga ikut melafal Amitufo, semuanya berkumpul bersama dan melafal dengan suara serentak, setelah melafal hingga siang hari pak besan siuman kembali.

Lalu pak besan berkata pada kami : “Tadi banyak sekali makhluk halus jahat yang hendak menangkapku, tetapi kekuatan Buddha Amitabha tanpa batas, sekarang mereka sudah pergi, saya ingin istirahat sejenak di kamar”. A Quan yang melihat situasi tampaknya sudah normal, maka membawa dua sahabat Dharma itu makan siang di rumah makan vegetarian yang berdekatan, lalu membeli tiket kereta api mengantar mereka kembali ke Taichung.

A Quan karena masih ingin membesuk besannya sore nanti, maka itu dia tidak pulang sekalian dengan dua sahabat Dharma, A Quan juga memiliki seorang bibi yang tinggal di gerbang selatan, maka itu dia pergi berkunjung ke rumah bibinya terlebih dulu, mengutarakan maksud kedatangannya, yakni ingin istirahat sejenak.

Bibi tentu saja sangat senang menyambut kedatangannya, maka itu menyediakan kamar yang bersih untuk beristirahat. A Quan segera membaringkan tubuhnya yang terasa lelah, sebelum memejamkan matanya, tiba-tiba melihat banyak sekali makhluk halus jahat datang menyerangnya, menangkap dan menjambak rambutnya, lalu ditabrakkan ke tempat tidur yang terbuat dari kayu tersebut, sehingga A Quan merasa sangat kesakitan hingga tidak sanggup melafal Amitufo keluar suara, akhirnya dia hanya sanggup melafal Amitufo di dalam hati, tiada henti-hentinya dia melafal Amitufo di dalam hati, akhirnya para makhluk halus jahat itu jadi tak berdaya, kemudian melarikan diri.

A Quan terbangun dari tidurnya dan tidak berani memberitahukan bibinya atas kejadian yang baru saja dialaminya, dengan tergesa-gesa dia pamit lalu bergegas membeli tiket pulang ke Taichung, dia membatalkan rencananya semula membesuk pak besan, sampai di rumah dia langsung menuju altar Buddha dan menyalakan dupa lilin, membaca Amitabha Sutra, dan melafal Sukhavati Vyuha Dharani sebanyak beberapa ratus kali, kemudian melafal Amitufo, setelah usai, dia berlutut dan berkata : “Buddha Amitabha, hari ini saya membaca sutra, melafal Dharani dan melafal Amitufo, seluruh jasa kebajikan ini dilimpahkan kepada para makhluk halus jahat yang memukuliku tadi siang di Changhua, agar mereka semuanya terbebas dari penderitaan, untuk selanjutnya jangan mengganguku lagi, juga jangan lagi mengganggu pak besan”.

Sungguh menakjubkan tak terbayangkan, untuk selanjutnya bukan hanya A Quan saja yang selamat, pak besan juga secara perlahan jadi sembuh, bahkan dapat berjalan sendiri ke taman terdekat untuk berolahraga, hingga bulan 4 hari ke-23, pukul tiga malam, mendadak meninggal dunia, dalam waktu mendesak juga tidak sempat mengundang sahabat Dharma datang melakukan Zhu Nian.

Ini membuktikan bahwa melafal Amitufo adalah benih sebab, saat menjelang ajal tidak ada faktor pendukung/jodoh, meskipun berharap ada yang datang melakukan Zhu Nian, namun juga tidak terwujud.

Maka itu dikatakan : “Siapa yang makan siapa yang kenyang, urusan tumimbal lahir juga harus diakhiri oleh diri sendiri. Praktisi yang hendak mengeliminasi karma buruk, bertekad terlahir ke Alam Sukhavati, haruslah diri sendiri memperbanyak melafal Amitufo, sehingga keluarga memperoleh keselamatan, terhindar dari bahaya. Saat ajal berakhir berjodoh dengan kalyanamitra, terlahir ke Alam Sukhavati.

Melafal Amitufo terbebas dari petaka



Sepatah Amitufo adalah pil Agada, dapat menyembuhkan segala macam penyakit, mengeliminasi bencana dan melenyapkan petaka, khasiatnya tak perlu diragukan lagi. Berikut ini adalah kisah mukjizat dari seorang praktisi yang begitu tulus melafal Amitufo.

Praktisi ini tinggal di Taichung, sebelumnya berasal dari Fuzhou, Tiongkok, bernama Sun Feng-ying, usianya sekitar 30 tahun lebih, saat masih kecil di Tiongkok, dia sudah meyakini Buddha, menanam akar kebajikan, setelah Tiongkok memenangkan perang melawan Jepang, dia pindah ke Taichung, Taiwan, mulai bergabung dengan Asosiasi Lotus dan melafal Amitufo. Dia masuk di Kelas “Melatih Berkah dan Kebijaksanaan”, dia tidak pernah absen mengikuti kegiatan ceramah setiap hari Minggu.

Suatu hari dia bertanya padaku : “Shijie, saya merasakan mukjizat dari melafal Amitufo, tetapi mengapa saya tidak berhasil menasehati orang lain agar ikut melafal Amitufo?” Saya bertanya kembali padanya mukjizat apa yang telah pernah dialaminya? Lalu dia mengisahkan tentang kejadian tujuh tahun silam.

Dia berkata : “Tujuh tahun yang lalu di bulan tujuh pernah suatu kali terjadi badai, kamar mandi rumah saya yang dulu, terpisah dan terletak di belakang rumah di tepi selokan, di samping kamar mandi ada sebatang pohon Beringin yang besar, peninggalan jaman penjajahan Jepang, pada malam itu jam 9 saya hendak buang air besar di kamar mandi, ketika saya masuk ke dalam, telingaku mendengar suara seperti ada yang sedang berkata padaku : “Cepat pergi! Bahaya! Bahaya!” Suara itu berulang tiga kali, saya ketakutan dan segera beranjak pergi, setelah sampai di ruangan dapur, mendadak terdengar suara

seperti petir menggelegar, ternyata pohon Beringin yang besar itu tumbang dihembus badai, dan tepat mengenai kamar mandi, andaikata pohon tersebut tumbang ke arah rumah, maka akibatnya tak berani dibayangkan lagi! Suamiku begitu melihat bangunan kamar mandi roboh, lalu cepat-cepat berteriak memanggil putra putrinya : “Cepat selamatkan mama kalian! Dia sedang berada di dalam kamar mandi, jika tertindih pohon maka pasti sudah tidak bernyawa lagi!”

Saat itu saya muncul dari ruangan dapur, sambil tersenyum saya berkata pada suami dan putra putriku : “Saya ada di sini, kalian jangan takut, karena Buddha Amitabha menyuruhku cepat pergi, bahaya! Bahaya! Sehingga saya tidak jadi buang air besar, kemudian lari keluar, baru sampai di ruangan dapur, pohon Beringin sudah bertumbangan, andaikata bukan berkat maha maitri maha karuna Buddha Amitaha yang telah menyelamatkan diriku, mungkin sekarang saya telah hancur lebur”.

Setelah mendengar kisah mukjizat dari Sun Feng-ying shijie, saya lalu memujinya dan memberi selamat padanya! Kemudian bertanya padanya bagaimana cara pelatihan dirinya dalam keseharian? Dia menjawab : “Suamiku adalah pegawai kantor yang miskin, kami memiliki enam putra putri, sehingga kami harus sangat berhemat, untunglah kami mengenal pintu Dharma pelafalan Amitufofo, tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun untuk melatihnya, setiap pagi saya menyalakan dupa lalu bernamaskara tiga kali pada Buddha, kemudian mencuci baju sambil melafal Amitufofo, memasak sambil melafal Amitufofo, menyapu sambil melafal Amitufofo, setiap saat saya melafalnya di dalam hati.

Setiap bertemu dengan tetangga, saya akan menasehati mereka agar melafal Amitufofo dan mendengar ceramah Dharma, sayangnya mereka tidak percaya, bahkan ada yang menertawaku percaya takhayul! Melihat mereka setiap hari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, menggosip, melewati waktu dengan sia-sia, sungguh merasa prihatin!”

Saya menghiburnya : “Cara melatih diri anda sudah benar, hati tak terpisahkan dari Buddha, Buddha tak terpisahkan dari hati, ini yang terbaik, kelak pasti terbebas dari enam alam tumibal lahir, kelahiran ini tidak memiliki ketrampilan berceramah untuk menyelamatkan para makhluk, maka harus bertekad terlahir ke Alam Sukhavati, menyempurnakan ketrampilan berceramah, kelak kembali lagi ke sepuluh penjuru alam, menyelamatkan semua makhluk”.

Suatu hari Sun Feng-ying shijie berkata lagi padaku : “Musim panas tahun lalu, saya juga pernah memperoleh pemberkatan dari Buddha sehingga terlepas dari sebuah petaka”. Lalu dia melanjutkan lagi : “Kejadian ini terjadi pada bulan lima tahun lalu, pada suatu malam, sekitar pukul dua lewat. Pembuluh arteri lengan atas tangan kiriku, waktu tidur tiba-tiba digigit sesuatu, sakitnya hingga menusuk tulang, sehingga saya berteriak dengan keras, suami dan putra sulungku segera datang melihat apa yang terjadi, melihat ada seekor serangga yang berjalan di lengan tanganku, mereka segera menangkap serangga itu, ada bekas gigitan di lengan tanganku, saat itu saya kesakitan hingga sangat sengsara, di daerah sekitar luka terasa seperti ada sesuatu yang bisa bergerak, sakitnya menjalar hingga ke bagian otak.

Terasa sepertinya di bagian kepalaku ada pembengkakan yang besarnya serupa kaleng pengukur beras, namun di hatiku amat jelas, rasa sakit semacam ini, jika menjalar hingga ke jantung, maka tamatlah riwayatku. Karena jantung akan tersumbat sehingga tidak dapat bernafas, saya jadi berpikir mungkin kehidupanku akan berakhir dengan cara begini, mungkin takkan ada cara lagi untuk menyelamatkan diri.

Ketika lenganku digigit, saya segera sadar bahwa kehidupan ini sungguh rapuh, karena kesakitan hingga menusuk tulang, saya berteriak melafal Amitufo. Meskipun rasa sakit telah menjalar hingga ke otak, bahkan andaikata menjalar hingga jantung, saya tetap akan melafal Amitufo dengan setulusnya, semoga Buddha Amitabha datang menjemputku”.

Saat itu saya bertanya padanya : “Jika rasa sakit menjalar hingga ke jantung maka kehidupan akan berakhir, lalu obat apa yang anda makan atau dengan suntikan apa sehingga anda bisa sembuh?” Dia menjawab : “Saat itu adalah

tengah malam, ke mana harus mencari dokter? Tidak ada suntikan juga tidak makan obat, saya hanya bertekad sepenuhnya terlahir ke Alam Sukhavati, melafal Amitufo berkesinambungan tak terputus, melafal Amitufo hingga rasa takut dan panik jadi reda, di hatiku tiada lagi kekhawatiran, hanya ada sepatah Amitufo saja, saat itu mendadak tubuhku merasa nyaman, tidak merasa sakit lagi, belum sampai fajar menyingsing, kondisiku telah pulih seperti sedia kala, tetapi karena kelelahan sehingga keesokan harinya saya istirahat seharian”.

Saya bertanya lagi padanya : “Bagaimana bentuk serangga itu, mengapa gigitannya bisa begitu berbisa?” Dia menjawab : “Serangga itu berkaki banyak”. Saya bertanya lagi padanya apa warna serangga tersebut? Dia menjawab merah. Saya berkata : “Bukankah itu adalah kalajengking? Anda sungguh memiliki akar kebajikan, saat darurat masih bisa melafal Amitufo dengan setulusnya, andaikata bukan demikian, gigitan kalajengking pasti lebih berbisa daripada gigitan ular, dapat mencabut nyawa manusia”.

Dua kisah mukjizat di atas dituturkan langsung oleh Sun Feng-ying shijie kepadaku.



Sepatah Amitufofo menghentikan sepeda motor

Chang E shijie memiliki seorang putri sulung bernama A Rong, sudah berusia 43 tahun, suaminya seorang insinyur sipil, tinggal di Taitung. Sejak usia muda A Rong telah menderita penyakit gastroptosis, sudah beberapa puluh tahun berobat ke tabib dan dokter, segala macam pengobatan alternatif, juga tidak kunjung sembuh. Tubuhnya kini telah sekurus kayu bakar.

Lima tahun yang lalu, Chang E shijie ke Taitung membesuk putrinya, melihat kondisi putrinya yang semakin parah, jadi teringat akan khasiat pil Agada, maka itu menasehati putrinya agar melafal Amitufofo, bahkan menceritakan padanya banyak kisah mukjizat dari melafal Amitufofo. Mengajari putrinya agar mengerahkan segenap kemampuan untuk melafal Amitufofo, membuat penyembuhan terbesar bagi semangatnya.

Chang E shijie menetap belasan hari di Taitung, mendengar kabar bahwa ada sebuah Asosiasi Lotus yang berdekatan dengan tempat tinggalnya, dia segera membawa putrinya ke sana, bernamaskara dan melafal Amitufofo, serta mengambil Visudhi Trisarana. Sejak itu, putrinya menjadi seorang siswa Triratna yang tulus, setiap hari melakukan kebaktian pagi dan sore, bagaimanapun sibuknya dia tak pernah absen.

Tanpa disadari, penyakit lambung yang telah menderanya selama bertahun-tahun, tanpa terasa sembuh dengan sendirinya, kesehatannya pulih kembali. Selama setahun belakangan, berkat petunjuk dari guru dan sahabat Dharma dari Asosiasi Lotus, dia bukan saja menguasai membaca sutra dan melantunkan gatha, bahkan juga telah menguasai cara menggunakan alat

kebaktian. Seperti kata pepatah : Di dalam Buddha Dharma tidak ada yang sulit, hanya dikhawatirkan pikiran yang tidak terfokus saja.

Kondisi kesehatan A Rong yang telah pulih, keadaan rumah tangga secara perlahan menjadi jaya, belanja ke pasar, menyelesaikan urusan, semua ini dilakukannya dengan mengayuh sepeda. Lalu demi alasan keleluasaan, sepeda digantikannya dengan sepeda motor, lalu dia membeli sebuah sepeda motor 50 cc warna merah, langsung bisa sampai ke manapun tempat yang ingin dituju, betapa nyamannya, juga leluasa, setiap hari tampak bergembira, selain bisa pergi ke vihara juga bisa membantu usaha suaminya, terutama pekerjaan rumah tangga sehari-hari, semuanya ditangani dengan beres.

Bulan tiga tahun lalu, suatu pagi sekitar pukul delapan lewat, seperti biasanya A Rong sedang mengemudi sepeda motornya, hendak belanja ke pasar, sampai di tengah jalan, tiba-tiba sepeda motornya mengalami masalah, baik rem kaki maupun rem tangan telah kehilangan kendali, saat itu sepeda motornya bagaikan kuda liar, melaju dengan gila di jalan raya, bahkan hampir seluruh jalanan di Taitung telah dilewatinya, juga hampir menabrak seorang gadis dari pergunungan, untunglah gadis itu sempat menghindar, sehingga selamat dari musibah.

Dalam kepanikan dan detik antara hidup dan mati ini, A Rong yang sedang kebingungan juga tak berdaya, mengikuti laju sepeda motornya, ketika motornya hendak menabrak ke dalam sebuah toko, saat badan motor hampir menyentuh pintu toko, A Rong berteriak menyebut sepatah “Amitufo”, sungguh mengherankan sepeda motor itu jadi bergerak mundur, mundur hingga ke badan jalan, lalu berhenti sendiri. A Rong segera turun dari motor, panik dan ketakutan hingga mukanya pucat, jantungnya masih berdebar tak karuan, mulutnya masih terus melafal “Amitufo”.

Saat itu jalanan dipenuhi orang-orang yang datang menyaksikan kejadian tersebut, baik pengemudi maupun motornya berada dalam kondisi selamat,

semua orang memberinya ucapan selamat, berkata : “Tidak mati dalam musibah besar, kelak pasti ada berkahnya”.

Setelah kejadian ini, A Rong merenungi dengan seksama, dia sungguh beruntung memiliki seorang ibunda yang selalu tidak bosan-bosannya menasehatinya melafal Amitufo, selain telah menyembuhkan penyakitnya, kali ini telah menyelamatkan dirinya dari sebuah petaka besar, maka itu merasa amat berterimakasih, lalu mengundang ibundanya menetap di Taitung selama beberapa bulan.

Kisah di atas diceritakan langsung oleh Chang E shijie kepadaku sepulangnya dari Taitung.

Melafal Amitufo meninggal dengan damai



Suatu hari Nyonya Huang mengisahkan tentang tetangganya ada tiga kakak beradik yang membuka usaha salon, semua orang menyapa ibunya dari tiga kakak beradik ini sebagai nyonya bos, maka itu tidak tahu namanya. Oleh karena ibunya tiga kakak beradik menganut kepercayaan aliran luar, maka Nyonya Huang berusaha untuk menuntunnya meyakini Buddha, menceritakan berbagai kisah mukjizat padanya, bahkan mengundangnya ke rumah untuk melakukan namaskara pada rupa Buddha nan berwibawa, ibunya tiga kakak beradik ini melihat di dinding rumah Nyonya Huang tergantung dua unta tasbih, lalu berkata : “Anda mempunyai dua unta tasbih, bolehkah menghadiahkan satu unta buatku?”

Nyonya Huang menjawab : “Tidak boleh! Tidak boleh! Saya mencarikan yang baru saja buat anda”. Nyonya Huang tertawa sambil mengaku pada penulis : “Waktu itu saya memang ada sedikit rasa pelit”.

Beberapa hari kemudian, pukul lima lewat di pagi hari, putra kedua Nyonya Huang, begitu membuka pintu rumah langsung berkata : “Ma! Mengapa tasbih anda ada di depan pintu?” Nyonya Huang yang baru bangun langsung berlarian ke depan pintu dan melihat, memang benar seuntai tasbih tergeletak di depan pintu, dia segera mengambil dengan kedua tangannya, mengamatnya dengan seksama, tasbih berjumlah 108 butir itu bukanlah miliknya, lalu punya siapa?

Nyonya Huang merenungkan, hari ini adalah Imlek hari kedua, tidak tahu praktisi mana yang telah kehilangan tasbih, tentunya sekarang praktisi itu sedang panik mencari tasbihnya, sebaiknya mengantar tasbih ini ke stasiun bus

umum saja, lalu berpesan pada nona yang bertugas di stasiun bus agar mengumumkan jika ada yang merasa kehilangan tasbih mohon mengambilnya di loket stasiun.

Tetapi setelah tiga hari berlalu, Nyonya Huang kembali ke stasiun untuk mencari tahu, dia melihat tasbih tersebut masih tergantung di dinding loket. Ada seorang supir bus berkata padanya : “Nyonya! Saya menginginkan seuntai tasbih itu, bolehkah saya memilikinya?” Nyonya Huang menjawab : “Tidak boleh! Tidak boleh! Tasbih ini adalah milik ibunda tiga kakak beradik, mungkin itu adalah hadiah dari Buddha Amitabha buatnya”.

Ucapannya belum lagi selesai, sungguh kebetulan ibunda tiga kakak beradik sudah muncul di hadapannya, Nyonya Huang lalu menyerahkan seuntai tasbih tersebut kepadanya, ibunda tiga kakak beradik segera menyambut dengan kedua tangannya, raut wajahnya menampakkan kegembiraan, sambil terus mengucapkan terimakasih atas maitri karuna Buddha.

Dan lagi tiga kakak beradik ini memiliki Oma yang telah berusia 84 tahun, telah berbulan-bulan menderita sakit berkepanjangan, ketika penyakitnya sudah berat tidak sanggup bangkit dari tempat tidur, sekitar lima hari tidak mampu menelan makanan, tetapi selama sehari-hari kesadarannya menurun dan kacau, sembarangan berteriak-teriak.

Ibunda tiga kakak beradik terpikir akan Nyonya Huang, lalu pergi ke rumahnya untuk menanyakan solusinya, Nyonya Huang kemudian pergi melihat kondisi pasien, melihat keadaan pasien yang saat menjelang ajalnya muncul gejala buruk, lalu mengumpulkan semua anak cucunya, berkata pada mereka : “Kalian semuanya harus membangkitkan ketulusan, beranjali dan berada di samping pasien melafalkan “Amitufo”, jika tidak tahu cara melafalnya, maka ikutilah saya melafalnya, satu kata demi satu kata jangan sampai kacau balau, diucapkan secara jelas, melafalnya dengan benar!”

Sungguh Buddha Dharma tanpa batas, menakjubkan tak terbayangkan, setelah melafal Amitufo hingga satu jam lewat, wajah lansia itu yang semula tampak menderita akhirnya sekarang jadi tenang dan damai, mulutnya juga mengikuti melafal Amitufo, seluruh keluarga yang melihat kejadian ini, semuanya merasa bersukacita, melanjutkan melafal Amitufo hingga belasan menit kemudian lansia itu meninggal dunia dengan damai.

Lalu Nyonya Huang mengajari mereka untuk melanjutkan melafal Amitufo delapan jam lagi setelah pasien menghembuskan nafas terakhir, suara lafalan Amitufo jangan sampai terputus. Keluarga tiga kakak beradik sangat berterimakasih atas kebajikan Nyonya Huang karena telah menyelamatkan Oma mereka keluar dari lautan penderitaan.



Raja Yama juga takut pada Buddha Amitabha

Nyonya Huang juga pernah mengalami kejadian mukjizat lainnya, beliau mengisahkan tentang kewibawaan Buddha Amitabha sehingga Raja Yama juga ketakutan. Ini adalah peristiwa lima tahun yang lalu, rumah tetangga sebelah disewakan kepada satu keluarga yang hanya terdiri dari ibu dan putrinya saja.

Suatu malam yang sudah larut, Nyonya Huang sedang memejamkan mata hendak tidur, diantara saat antara mimpi dan bukan, tiba-tiba dia mendengar ada suara ketukan pintu, juga terdengar suara banyak orang yang meminta agar pintu dibuka. Nyonya Huang lalu berteriak : “Siapa kalian?” Terdengar jawaban dari luar : “Kami utusan Raja Yama hendak mencari seseorang”. Nyonya Huang berkata dengan suara keras : “Keluarga kami meyakini Buddha Amitabha, tidak ada kaitannya dengan Raja Yama kalian, cepat pergi!”

Setelah itu dengan suara keras dia mulai melafal “Amitufo”, beberapa lama kemudian dia berhenti dan mendengar dengan seksama, tampaknya di luar sudah tidak ada suara lagi, dengan pelan dia membuka pintu dan mengintip keadaan di luar, tampak sekelompok orang berkuda meninggalkan tempat tersebut. Ada yang memegang tambur, ada yang memegang panji-panji, diantaranya ada seorang yang memakai jubah kebesaran warna hijau, diangkat dengan tandu oleh empat pengawalnya, buru-buru mengambil langkah seribu. Saat itu Nyonya Huang semakin menguatkan diri melafal Amitufo tanpa henti, mendadak dia terbangun, ternyata sebuah mimpi, namun mulutnya masih terus melafal Amitufo!

Ternyata ibu dan anak yang tinggal di rumah sebelah, putrinya itu tahun ini baru berusia 18 tahun, karena di lehernya tumbuh tumor sebesar telur merpati, harus menjalani pembedahan di rumah sakit, maka itu ibu dan anak berangkat ke rumah sakit di Taichung, namun sungguh naas, putrinya meninggal dunia setelah selesai menjalani pembedahan dan sungguh kebetulan bertepatan dengan peristiwa yang terjadi dalam mimpi Nyonya Huang, oleh karena melafal Amitufo sehingga berhasil mengusir para pengawal hantu itu.

Setelah hari ketiga, Nyonya Huang berkata sungguh disayangkan karena dia tidak mengetahui bahwa gadis itu sedang menjalani pembedahan di rumah sakit, andaikata dia mengetahuinya, tentunya dia akan menghalangi mereka agar tidak ke sana. Tiga hari yang lalu dia tidak berani mengatakan kepada ibu dan putrinya itu tentang mimpinya “Pengawal Raja Yama hendak mencari seseorang”, karena tidak berani memastikan kebenaran mimpi tersebut, jika tanpa bukti mengatakannya keluar, orang lain akan beranggapan ini adalah ucapan yang menyesatkan, maka itu dia tidak berani mengatakannya keluar, memperingatkan mereka agar mawas diri. Namun sayangnya mereka juga tidak meyakini Ajaran Buddha, juga tidak tahu melafal Amitufo mengurai jalinan permusuhan.

Saat ketidakkekalan datang, tidak memiliki keyakinan untuk melafal Amitufo, maka harus menuruti pengaturan dari Raja Yama, dengan tak berdaya harus pergi mengikutinya. Cobalah kita pikirkan, praktisi yang melafal Amitufo, memperoleh perlindungan dari para Buddha yang tersebar di enam penjuru, yang jumlahnya tak terhingga dan tak terhitung, bagaikan pasir di Sungai Gangga, sehingga semua makhluk halus dan Raja Yama manalah berani mendekati praktisi pelafal Amitufo?

Apakah dengan demikian maka praktisi pelafal Amitufo takkan mengalami kematian? Ini juga tidak benar, praktisi pelafal Amitufo jika ajalnya sudah tiba, hanya “Tiga Suciwan dari Alam Sukhavati” yang akan datang menjemputnya terlahir ke Negeri Buddha Amitabha, dalam satu kelahiran mencapai KeBuddhaan, takkan jatuh lagi ke enam alam tumibal lahir.

Maka itu menasehati pembaca sekalian, perbanyaklah melafal Amitufo!



Melafal Amitufo di dalam mimpi menyelamatkan ibunda

Di tempat ceramah di Wufeng, ada seorang sahabat Dharma yang amat tulus, bernama Hou Ying-man, juga disapa Yin-xiao, usianya 38 tahun, tinggal di dusun Tsaohu, Wufeng. Setelah mendengar Ajaran Sukhavati, keyakinannya menjadi begitu teguh, kebaktian pagi dan sore tidak pernah ditinggalkannya, hati tak terpisahkan dari Buddha, Buddha tak terpisahkan dari hati, barulah dapat melafal Amitufo meskipun berada di alam mimpi, menyelamatkan ibundanya dari ancaman bahaya.

Tanggal 1 Agustus diadakan kegiatan ceramah di tempat ceramah Wufeng, Ying-man shijie maju ke podium menceritakan kisah mukjizat yang dialaminya di hadapan umum, dia berkata : “Buddha Dharma sungguh menakjubkan tak terbayangkan, asalkan kita dapat membangkitkan ketulusan melafal Amitufo, tidak ada yang tidak memperoleh manfaat dan mengalami mukjizat.

Setahun yang lalu, suatu malam saya bermimpi, tanpa disadari alayavijnana ku pulang kembali ke rumah ibundaku di Hsinying (salah satu kota di Kabupaten Tainan, Taiwan), tiba-tiba muncul satu makhluk halus jahat, tangannya menggenggam seutas tali, lalu mengikat ibundaku, ketika hendak dibawa pergi, saya menahannya dan tidak membiarkan dia membawa ibuku pergi, sambil berteriak dengan suara keras: “Buddha Amitabha cepatlah datang menyelamatkan ibuku!”. Lalu mengerahkan segenap kemampuan melafal

Amitufo, sambil melepaskan ikatan tali, tidak tahu sejak kapan makhluk halus jahat itu telah menghilangkan diri.

Ketika terbangun di pagi hari, Ying-man shijie menceritakan mimpi buruknya kepada suaminya, andaikata bukan karena lafalan Amitufo yang begitu sakti, ibunda pasti tidak berhasil diselamatkan, meskipun begitu hatinya tetap merasa gelisah, hingga pukul 10 lewat, Ying-man shijie sedang mencuci beras di dapur, tukang pos datang mengantarkan surat, begitu dibaca barulah tahu bahwa ibundanya semalam tiba-tiba terserang stroke, sekarang lagi koma.

Ying-man segera berangkat pulang ke Hsinying, sepanjang perjalanan dia mengalihkan seluruh kerisauannya difokuskan melafal Namo Amitufo, saat kereta melewati Changhua, tanpa sengaja pandangannya menerawang ke angkasa, tampak Tiga Suciwan Alam Sukhavati, sangat jelas. Saat itu Ying-man lebih menfokuskan pikiran melafal Amitufo tak henti-hentinya, hingga kereta berhenti di stasiun Hsinying, kemudian dia melihat lagi ke angkasa, Tiga Suciwan Alam Sukhavati tidak tampak lagi.

Sampai di rumah Ying-man melihat kedua bola mata ibundanya telah tergantung ke atas, tidak sadar lagi, tangan dan kaki sebelah kiri sudah kaku, dia berada di samping ibunda melafal Amitufo, hingga hari ke-3 ibunda baru siuman, juga bisa berbicara kembali; dia menasehati agar ibunda melafal Amitufo, hingga hari ke-7 Ying-man kembali ke Taichung, kondisi ibundanya semakin pulih seperti sedia kala. Sejak itu setiap bulan dia pulang menjenguk ibunda, setiap kali selalu memotivasi ibunda melafal Amitufo, bahkan membawa ibunda ke vihara mengambil Visudhi Trisarana, menanam akar kebajikan.

Hingga tahun ini bulan 6 hari ke-28, ibunda telah melafal Amitufo selama dua tahun, akhirnya dengan diiringi suara lafalan Amitufo Ying-man, ibundanya meninggal dunia dengan tenang.

Semua hadirin tentunya akan memuji Ying-man adalah putri berbakti, meskipun berada di alam mimpi, namun dia juga mampu melafal Amitufofo untuk mengusir makhluk halus jahat, sehingga ibundanya tidak sampai ditarik ke tiga alam penderitaan; juga menuntun ibunda melafal Amitufofo, sehingga menjelang ajal terlahir ke Alam Sukhavati.

Sungguh kesempatan nan langka. Namun sayangnya ketika dia melafal Amitufofo di dalam kereta, saat melewati Changhua dan di angkasa muncul Tiga Suciwan Alam Sukhavati, sayang sekali dia tidak membawa kamera, andaikata dia sempat memfotonya, bukankah ini dapat menjadi bukti nyata adanya Buddha dan Bodhisattva, untuk menyelamatkan para makhluk yang keras kepala!



Berdiri beranjali terlahir ke Alam Sukhavati

Di dunia ini hal yang paling menyedihkan tak lain adalah kematian, tidak ada seorang pun yang dapat luput darinya. Maka itu Buddha Sakyamuni dengan hati karuna yang paling mendalam, tanpa ditanya, Beliau membabarkan sendiri pintu Dharma Sukhavati, mengajari pengikutnya asalkan membangkitkan keyakinan benar dan tekad menyeluruh, melafal Amitufo dengan setulusnya, berniat terlahir ke Alam Sukhavati, tergantung pada sebersit niat pikiran terakhir praktisi saat ajalnya berakhir, selain itu juga memerlukan para sahabat Dharma datang membantu melafal Amitufo secara benar, tetapi kenyataannya banyak sanak keluarga yang tidak tahu membantu melafal Amitufo, untuk mengantar alayavijnana pasien agar terlahir ke Alam Sukhavati, menikmati kebahagiaan buat selama-lamanya, malah sebaliknya menangis memilukan, sehingga mendorong almarhum jatuh ke tiga alam penderitaan, menjalani siksaan dalam jangka waktu panjang, ini yang paling memilukan! Berikut ini adalah kisah nyata seorang praktisi yang terlahir ke Alam Sukhavati dalam posisi berdiri :

Sepuluh tahun yang lalu, sahabat Dharma yang bernama Lai Dong-liang, pernah menceritakan padaku tentang kisah mukjizat dari seorang praktisi yang terlahir ke Alam Sukhavati, dia berkata : di dekat rumahnya, ada seorang praktisi yang bernama A You shijie, usianya 68 tahun, tidak mengenal huruf, hanya tahu melafal Amitufo, memiliki seorang putri dan seorang menantu laki-laki.

Kegiatan pelafalan Amitufo selama tujuh hari di Vihara Ling Shan yang diadakan pada musim semi dan gugur, juga dihadirinya, melihat semua peserta baik pria maupun wanita mengenakan jubah Hai Qing (jubah warna hitam yang biasanya dikenakan dalam kebaktian Mahayana), sungguh berwibawa dan rapi.

Suatu hari dia berkata pada menantunya : “Tolong jual cincin emasku ini”. Menantunya bertanya : “Anda tidak memerlukan banyak uang, buat apa menjualnya!” Dia berkata : “Saya ingin memiliki sehelai jubah Hai Qing, kegiatan pelafalan Amitufofo selama tujuh hari, akan segera tiba, saya ingin mengenakan Hai Qing saat kegiatan tersebut berlangsung”. Menantunya bertanya lagi : “Berapa harga Hai Qing nya, biar saya yang belikan buat anda saja, tidak perlu harus sampai menjual cincin!” Lalu A You shijie menjawab 200 dollar.

Hari pertama pada kegiatan pelafalan Amitufofo selama tujuh hari, A You shijie mandi dan mengganti pakaian, lalu mengenakan jubah Hai Qing yang baru, bersiap-siap menyalakan dupa dan lilin, setelah bernamaskara pada rupang Buddha di rumahnya sendiri, lalu hendak berangkat ke Vihara Ling Shan mengikuti kegiatan pelafalan Amitufofo selama tujuh hari.

Pada saat itu tetangganya yang bernama San-mei juga bangun pagi-pagi untuk berangkat bersama-sama mengikuti kegiatan pelafalan Amitufofo selama tujuh hari, A You shijie berkata : “A San-mei! Anda berangkat duluan, saya hendak bernamaskara dulu di rumah”. Setelah A San-mei berangkat, A You shijie masih mengenakan Hai Qing dengan lincah melakukan namaskara pada Buddha, lalu berlutut memandang dan mengagumi kewibawaan rupang Buddha, tiba-tiba dia melihat rupang Tiga Suciwan Alam Sukhavati dapat berputar, bersamaan itu pula tempat pendupaan juga ikut berputar, hatinya merasa semakin mengherankan, dan semakin dilihat semakin berputar.

A You shijie tidak dapat menemukan alasannya, dia masih belum melepaskan jubah Hai Qing nya, lalu menuju rumah para tetangganya yang juga merupakan sahabat Dharma, mengundang mereka ke rumah untuk menyaksikan, mengapa rupang Tiga Suciwan Alam Sukhavati di rumahku berputar-putar?

Sekitar 3-5 orang sahabat Dharma segera ikut ke rumahnya, begitu melihatnya, mereka membantah hal ini, ketika para sahabat Dharma secara serentak mengeluarkan bantahan, tetapi tidak ada jawaban dari A You shijie, ketika mereka memalingkan muka, terlihat A You shijie berdiri dan tidak bergerak, tangannya beranjali dan wajahnya tersenyum, beliau telah terlahir ke Alam Sukhavati.

Kemudian para sahabat Dharma melakukan Zhu Nian (membantu melafal Amitufo), mengajari sanak keluarganya agar tidak menangis, mengajak mereka untuk melafal Amitufo. Lalu meminta menantunya untuk pergi ke Vihara Ling Shan, mengundang A San-mei untuk bersama-sama membantu melafal Amitufo.

Ketika menantunya sampai di Vihara Ling Shan dan memberitahukan berita ini kepada A San-mei : “Ibundaku telah terlahir ke Alam Sukhavati, mohon anda ikut bersama membantu melafal Amitufo”, A San-mei tampak tak percaya, karena baru saja tadi pagi dia bertemu A You shijie, mereka masih janjian untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pelafalan Amitufo selama tujuh hari di Vihara Ling Shan!

Kisah mukjizat terlahir ke Alam Sukhavati ini, saya juga pernah bertanya kepada A San-mei shijie, membuktikan kebenarannya, sama sekali tidak ada unsur rekayasa.



Junior mempengaruhi senior belajar Ajaran Buddha

Ada seorang praktisi muda, bernama Yang Yi-huang, berusia 18 tahun, tiga tahun yang lalu ketika penulis memberi ceramah di Asosiasi Lotus, berjudul “Pertobatan Kaisar Liang”, sahabat Dharma kami yang bernama Jin Xing yang membawanya datang ke Asosiasi Lotus untuk mendengar ceramah.

Setiap kali sepulang dari mendengar tentang kisah mukjizat melafal Amitufo, praktisi muda Yi-huang dengan penuh semangat akan menceritakannya kembali kepada keluarga, kerabat dan para tetangganya, bahkan setelah mendapat persetujuan dari ayahbundanya, dia mengundang selebar poster Tiga Suciwan Alam Sukhavati yang berukuran besar untuk dipuja di rumah, setiap pagi setelah melakukan namaskara dengan tulus dan melafal Amitufo, barulah berangkat ke tempat kerja.

Peristiwa ini terjadi pada musim panas tahun lalu, tetangga Yi-huang sekeluarga pindah kembali ke Dusun Shalu, ibu dari keluarga ini sudah sering mendengar ceramah dari Yi-huang tentang pentingnya melafal Amitufo itu apalagi saat berada dalam bahaya, maka itu di ladang alayavijnana nya telah tertanam benih vajra, tetapi suaminya keras kepala tidak sudi melafalnya.

Waktu masih menetap di Taichung, suaminya merupakan satu-satunya pandai besi di pabrik tempat dia bekerja, suatu hari karena kesibukan kerja, bosnya mengutusnyanya pulang ke dusun untuk mencari pekerja lainnya. Si pandai besi ini merupakan tipe yang tekun dan setia, setelah pekerjaannya selesai sekitar pukul 11 malam dia baru menumpang bus pulang ke Shalu, sampai di jalanan utama Shalu sudah pukul 12 lewat tengah malam, jika melanjutkan naik taxi sampai di rumahnya harus membayar 20 dollar, tetapi si pandai besi yang

sudah biasa berhemat ini tidak rela mengeluarkan 20 dollar, maka itu dia berjalan kaki pulang ke rumah, ketika dia berjalan menelusuri jalanan dekat rel kereta api, dia mendengar ada suara tangisan dari seorang gadis, karena penasaran kemudian dia mendekati jalur rel dan melihat ada seorang gadis yang berusia 16-17 tahun, duduk di tengah rel, gadis ini mengenakan pakaian putih, membawa sebuah buntelan; melihat situasi yang tidak bagus, si pandai besi ini cepat-cepat mengambil langkah seribu.

Si gadis berbaju putih ini segera mengejarnya dari belakang, sambil berteriak : “Paman! Saya mau ikut pulang ke rumahmu”, saat itu si pandai besi yang mendengar suara gadis yang mengejarnya dari belakang, semakin mendekati dirinya. Langsung saja bulu kuduknya merinding, gadis itu pasti makhluk halus jadi-jadian, ketika dia membalikkan badannya melihat ke belakang, si gadis malah menggodanya, si pandai besi semakin panik ketakutan, cepat-cepat berlarian pulang ke rumah, saat dia menggedor pintu, jam telah menunjukkan pukul satu lewat tengah malam.

Begitu istrinya membukakan pintu, tampak wajah si pandai besi yang pucat pasi, panik dan ketakutan, dia langsung terjatuh di atas kursi, tak sadarkan diri lagi, bahkan menderita sesak nafas. Istrinya yang pintar tahu ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi, maka itu dia segera melafal Amitufo, tidak sampai setengah jam kemudian, barulah perlahan suaminya jadi siuman, dia langsung menceritakan tentang hantu wanita yang mengejarnya di rel kereta api kepada istrinya.

Istrinya berkata : “Kamu ini bukan hanya ceroboh tapi juga percaya takhayul, biasanya suka mengenakan kalung “Ba Gua (segi 8)” yang katanya dapat mengusir hawa jahat, sedangkan Yi-huang mengajari kamu melafal Amitufo malah tidak kamu percaya, andaikata kamu bukan sampai rumah dan saya mengerahkan segenap usaha melafal Amitufo, mungkin hingga sekarang kamu juga belum siuman!”

Kisah di atas diceritakan oleh Yi-huang kepadaku. Saya bertanya padanya :
“Lalu bagaimana dengan keadaan si pandai besi itu?” Dia menjawab : “Dia
selamat, keesokan paginya masih berangkat kerja ke Taichung”.



Pengemudi melafal Amitufo selamat dari musibah

Di Asosiasi Lotus setiap hari minggu, diadakan kegiatan sekolah minggu bagi anak-anak, koordinatonya adalah Lai Xue-xia, semua orang menyapanya sebagai Guru Lai. Setiap pagi di hari minggu, anak-anak berkumpul di Asosiasi Lotus, melantunkan gatha, melafal Amitufo, lalu menceritakan kisah budi pekerti buat mereka, menebarkan benih akar kebajikan di ladang batin mereka.

Guru Lai sangat bermaitri karuna, selain menunaikan kewajibannya mendidik anak-anak, bila bertemu dengan peringatan HUT Buddha dan Bodhisattva, maka dia akan merogoh kocek sendiri, membeli makanan kecil buat anak-anak untuk menjalin jodoh baik, belasan tahun bagaikan sehari, niatnya tetap tak berubah, sehingga ayahbunda anak-anak tiada yang tidak merasa berterimakasih. Guru Lai bekerja di pabrik minuman soda menjabat sebagai kepala divisi.

Tahun lalu bulan 11 hari ke-17 merupakan HUT Buddha Amitabha, setelah selesai sembahyang leluhur, dia berkata padaku : “Saya melihat banyak karya tulis anda di Majalah Pohon Bodhi, setelah membaca tentang kisah mukjizat melafal Amitufo, saya sangat berterimakasih atas maitri karuna Buddha, dalam hatiku timbul sukacita yang tak terhingga!”

Guru Lai melanjutkan lagi : “Di pabrik kami terdapat sejumlah supir usia muda, setiap pagi harus mengantar barang ke tempat tujuan, setiap kali saya selalu berpesan pada mereka agar sebelum menjalankan mobil terlebih dulu melafal Amitufo sepuluh kali, barulah berangkat, bahkan terus mengingatkan mereka apabila bertemu bahaya maka cepatlah dengan suara keras melafal

Amitufo, barulah membiarkan mereka mengemudi, demikianlah setiap hari saya selalu mengingatkan mereka, lama kelamaan mereka sudah terbiasa, tanpa diingatkan mereka juga bisa melafalnya sendiri.

Suatu hari ada seorang supir yang dengan wajah penuh senyuman berkata padaku : “Mengapa lafalan Amitufo bisa begitu berguna?” Saya bertanya padanya : “Apa yang telah terjadi?” Supir itu menjawab : “Kemarin saya mengantar barang hingga ke tempat yang jauh, hingga pulanginya kemalaman, di tengah perjalanan mobil mengalami masalah, asyik bergerak menyimpang, bagaimana pun diluruskan kembali juga tidak bisa, saya segera melafal Amitufo, tiba-tiba mobil tidak bisa bergerak, saya segera turun untuk memeriksa apa yang terjadi, ternyata roda mobil disekat oleh sejumlah tanah dan bebatuan, lalu dia melihat ke arah depan, ternyata di hadapannya adalah sebuah lubang yang dalam, andaikata saat itu bukan berkat Buddha Amitabha, sehingga roda mobilnya disekat oleh pasir dan bebatuan, maka bila mobilnya bergerak maju sedikit saja akan jatuh ke lubang yang dalam, ini tentunya akan membahayakan nyawanya”. Maka itu supir itu merasa sangat bersyukur karena setiap hari melafal Amitufo, sehingga selamat dari musibah.

Guru Lai juga berkata : “Ada lagi seorang supir lain yang juga dengan penuh sukacita menceritakan padaku : “Buddha Amitabha sungguh sakti!” Saya bertanya padanya : “Mukjizat apa yang anda alami sehingga begitu gembira?” Supir itu bilang : “Andaikata hari ini saya tidak tahu melafal Amitufo, mungkin nyawa orang lain sudah melayang. Karena hari ini ketika sedang mengemudi di jalanan besar, tiba-tiba muncul seorang anak kecil, hendak menyeberangi jalan, mendadak berada di depan mobilku, untuk menginjak rem sudah tidak sempat lagi, sehingga saya berteriak Amitufo! Saya berpikir mungkin anak kecil itu sudah mati kutabrak, sehingga ketakutan hingga keringat membasahi sekujur tubuhku, tetapi ketika melihat dengan seksama, ternyata anak itu tidak apa-apa, dengan tergesa-gesa sudah menyeberang dan pergi”. Supir itu juga mengucapkan banyak terimakasih padaku”.

Guru Lai berkata lagi : “Ada lagi satu kali, di pabrik ada seorang pegawai yang sudah lansia datang bertanya padaku, katanya rumahnya sungguh tidak nyaman dihuni, setiap tiba malam larut yang sunyi, selalu muncul suara-suara aneh, hingga bulu kuduk juga merinding, kadang kala terganggu hingga semalaman sehingga merasa tidak tenang, bagaimana sebaiknya? Saya mengajarnya melafal Amitufo, lalu berkata padanya : “Bukan hanya pagi dan malam hari saja harus melafal Amitufo, bahkan saat tidur juga harus melafalnya di dalam hati, andaikata merasa ada sesuatu yang tidak beres, maka harus melafal Amitufo dengan suara keras”. Sungguh lafalan Amitufo merupakan pil Agada, dapat menyembuhkan segala macam penyakit, tidak sampai beberapa bulan kemudian, lansia itu berkata padaku : “Berkat berkah anda, sekarang saya dapat tidur dengan tenang dari malam hingga pagi hari, keadaan rumah sudah selamat dan tenteram”.

Semangat Guru Lai, di dalam pintu Buddha, setiap niat pikirannya adalah hendak menyelamatkan para makhluk, di dalam masyarakat, bekerja dengan serius, menciptakan rumah tangga yang harmonis, seorang ibunda yang mulia, sungguh patut mendapat pujian.



Jalinan jodoh nenek dan cucu belajar Ajaran Buddha

Setiap hari senin Asosiasi Lotus mengadakan kebaktian pelafalan Amitufofo, 12 tahun yang lalu, ada satu kurun waktu dimana ada seorang anak laki-laki sekitar usia 10 tahun selalu menghadirinya. Kuan Feng shijie berkata padaku : “Anak ini belakangan ini hendak dibawa kedua pamannya yang telah wafat ke alam baka, untunlah berhasil diselamatkan oleh Buddha Amitabha”. Ucapan ini membuatku merasa heran, maka itu bertanya padanya kejadian yang lebih terperinci, Kuan Feng shijie kemudian mengisahkan kisah nyata berikut ini :

Ada seorang sahabat Dharma, tinggal di distrik barat, di seberang Hotel Kerjasama, dia tinggal di lantai atas, sedangkan di lantai bawah adalah seorang nenek yang memiliki seorang cucu, usianya sekitar 8 tahun, menderita penyakit meningitis (radang selaput otak), baik dokter maupun tabib sudah berusaha maksimal namun tidak membuahkan hasil, sudah melewati sepuluh hari, demam tinggi dan tidak reda, sejujur tubuh mati rasa dan tidak sadarkan diri, shijie yang tinggal di lantai atas, melihat seorang anak kecil yang semula begitu lincah, kini jatuh sakit sungguh memprihatinkan, maka itu berkata pada neneknya : “Anak ini sudah begitu parah, pengobatan juga tak kunjung membawa hasil, saya akan membawamu ke Asosiasi Lotus, memohon perlindungan dari Buddha dan Bodhisattva, bahkan memohon segelas air Maha Karuna Dharani untuk diminumnya”.

Sang nenek semula tidak meyakini Buddha, tetapi sekarang didesak oleh kerisauan dan tidak ada jalan lain lagi, dalam ketidakberdayaan hanya bisa mengikuti ucapan shijie, nenek dan cucu pergi ke Asosiasi Lotus memohon keselamatan pada Buddha dan Bodhisattva, bahkan memohon segelas air Maha Karuna Dharani lalu menyuapinya sesendok demi sesendok, shijie lalu beranjak ke loteng untuk melafal Amitufofo.

Shijie melafal Amitufofo di loteng, belum sampai sepuluh menit, tiba-tiba mendengar suara tangisan di lantai bawah, shijie bergegas turun ke bawah untuk melihat apa yang terjadi, keringat dinginnya mengalir keluar, panik dan ketakutan, karena setelah minum air Maha Karuna Dharani, sekarang dia jadi kejang-kejang, kedua bola matanya tergantung ke atas, jantungnya berdetak tak karuan, shijie terus melafal Amitufofo tanpa henti, setelah melafal tidak sampai 20 menit kemudian, gejala kejang-kejangnya sudah agak reda. Detak jantungnya juga sudah normal, melafal Amitufofo sangat bermanfaat, hanya ditakutkan tidak terfokus saja, jika terfokus maka setiap lafalannya pasti mujarab, saat itu pasien menarik dan menghembuskan se hela nafas panjang, lalu berkata : “Dua paman, setiap orang menarik satu tanganku, memaksaku ikut dengannya, saya menolaknya namun juga merasa takut, mereka terus memaksa dan menarik diriku, hingga mendengar suara lafalan Amitufofo dari nenek yang tinggal di loteng, barulah mereka bersedia melepaskan tangannya, lari keluar pintu, sekarang mereka masih berada di pintu, matanya melotot ke arahku, sungguh menakutkan! Cepat minta nenek yang tinggal di loteng melafal Amitufofo!”

Saat itu neneknya teringat pada putranya yang meninggal dunia tiga tahun yang lalu, maka itu dia memanggil nama kedua putranya : “Kalian tidak boleh memaksa keponakan ikut dengan kalian, seharusnya kalian harus melindunginya agar selalu selamat, menjadi generasi penerus yang akan menyembahyangi kalian”.

Aneh juga, sejak saat itu, kesehatan anak ini semakin membaik, neneknya berkata pada shijie : “Pantas beberapa bulan belakangan ini saya selalu bermimpi melihat dua putraku yang mati berturut-turut, meminta generasi penerus untuk menyembahyangi mereka, mulanya saya tidak percaya akan mimpi ini, yang namanya mimpi mana ada yang benar, ini adalah kesalahanku, untunghlah shijie telah menyelamatkan cucuku, sungguh terimakasihku tiada habis-habisnya!”



Melafal Amitufofo mengurai ikatan permusuhan

Sepuluh tahun yang lalu, di tempat ceramah Wufeng, ada seorang shijie yang telah berusia 70 tahun lebih, orang-orang menyapanya sebagai “Bu A Zhi”, merupakan murid Triratna yang tulus. Suatu hari shijie ini berkata padaku, dia memiliki seorang cucu yang berusia 9 tahun, suatu hari main-main di tempat kejauhan, waktu pagi keluarnya masih begitu gembira, sore harinya waktu pulang mengeluh tidak enak badan, juga tidak berselera makan malam, lalu langsung tertidur, cucu ini tidur bersama dengan neneknya.

Yang namanya orang tua itu tentunya pengalamannya lebih banyak, melihat cucunya begitu pulang langsung tergeletak di tempat tidur dan tidak bangun-bangun, hatinya merasa tidak tenteram, juga tidak bisa tidur, maka itu merabababab kening dan muka cucunya, tampaknya sebentar panas dan sebentar dingin, hingga tengah malam pukul dua lewat, cucunya mulai mengalami demam tinggi, lalu dia memberi cucunya minum air Maha Karuna Dharani.

Setelah itu cucunya bercerita pada neneknya : “Nenek! Hari ini saya bermain-main di luar, setelah makan-makan di bawah sebatang pohon, saya bermain-main lagi sejenak, lalu mendadak merasa tidak nyaman, karena ada seorang anak yang mengikutiku pulang rumah, dia bilang padaku : dia juga berusia 9 tahun, tahun lalu dia jatuh dan meninggal dunia di tempat tersebut. Dia sekarang juga memakai baju seragam sekolah, dia bilang kesepian dan ingin saya menemaninya. Nenek! Dia sekarang masih berdiri di depan tempat tidur, ingin saya bermain dengannya!”

Saat itu shijie yang mendengar perkataan cucunya, langsung gemetar, bulu kuduk merinding, tetapi bagaimanapun juga harus memaksakan diri untuk

membangkitkan keberanian berkata : “Keluargaku tidak memiliki jalinan permusuhan denganmu, andaikata ada, maka jalinan permusuhan harus diurai jangan dijalin, sekarang saya membaca Sukhavati Vyuhā Dharani untuk melimpahkan jasa kebajikan ini kepadamu, agar kamu dapat keluar dari penderitaan, dengarlah dengan seksama!”

Shijie tiada henti melafal sebanyak tiga putaran untaian tasbih, yakni lebih dari 300 kali, kemudian melafal Amitufo, hingga mencapai beberapa ribu kali, cucunya berkata : “Nenek! Ketika anda melafal Sukhavati Vyuhā Dharani, dia segera lari keluar pintu, bahkan melambaikan tangannya padaku, mengajakku keluar, hingga ketika anda melafal Amitufo, dia sudah tidak tampak lagi”.

Shijie itu berkata : “Saya menuangkan segelas air lagi untuk diminum cucuku, sehingga dia jadi semangat, lalu cucuku bangkit dan bilang mau buang air kecil, saat itu dia masih mengalami trauma, kedua matanya masih menatap ke arah pintu, ketakutan hingga kedua tangannya memeluk erat neneknya, hingga masuk kamar kecil juga tidak berani menutup pintu, meminta neneknya menanti di pintu”.

Shijie berkata : “Jika bukan karena melihat hantu, bagaimana mungkin bisa begitu ketakutan? Setelah buang air kecil, kembali ke kamar, sekujur tubuhnya masih dipenuhi keringat dingin, demamnya sudah reda, setelah tidur lelap dan bangun pada keesokan paginya, dia kembali lincah seperti sebelumnya”. Kemudian dia melanjutkan lagi : “Saya amat berterimakasih pada anda, karena anda selalu mengajari kami agar senantiasa melafal Amitufo, maka itu saya menceritakan kisah ini kepada anda”.

Saya bertanya lagi padanya : “Saat itu cucu anda menderita demam tinggi dan melihat hantu, mengapa anda tidak membangunkan putra dan menantu anda?” Shijie menjawab : “Karena mereka tidur di lantai atas, ikatan permusuhan yang dibawa dari luar ini, bagi yang tidak meyakini Ajaran Buddha, maka tak

berdaya menyelesaikannya, memanggil mereka juga tak berguna, maka itu tidak membangunkan mereka”.

Shijie sudah berusia lebih dari 70 tahun, sejak mendengar pintu Dharma Sukhavati, semangatnya sangat bagus, akar kebajikan mendalam, kebijaksanaan besar, setiap saat hati tak terpisahkan dari Buddha, Buddha tak terpisahkan dari hati, kemudian saya mendengar dari A Shen, empat tahun yang lalu shijie telah terlahir ke Alam Sukhavati.



Mendengar metode pelafalan Amitufofo di penjara

Pintu Dharma pelafalan Amitufofo, tak peduli pria maupun wanita, tua maupun muda, pintar atau bodoh, dan belajarnya lebih awal atau lebih lambat; karma buruk berat atau ringan, segala jenis insan, asalkan sempurna akan keyakinan benar dan tekad menyeluruh, melafal Amitufofo dengan setulusnya, memohon terlahir ke Alam Sukhavati, pasti akan memperoleh penjemputan dari Buddha, terlahir ke Alam Sukhavati, berikut ini adalah kisah dari seorang narapidana yang melanggar hukum negara sehingga masuk penjara dan kemudian membangkitkan ketulusan melafal Amitufofo, saat menjelang ajalnya terjadi peristiwa mukjizat sebagai bukti nyatanya.

Lin Fu tinggal di Taichung distrik timur, sejak kecil kondisi rumah tangga miskin dan tidak sekolah, bekerja untuk mencari nafkah hidup, orangnya agak bodoh, tidak tahu membedakan benar dan salah. Pada tahun 1948 pertengahan musim semi, setelah peristiwa badai berlalu, dia diajak segerombolan teman jahat untuk mencuri kabel-kabel listrik yang berserakan akibat terpaan badai, setelah diadili, pengadilan menjatuhkan hukuman 10 tahun penjara, dia dimasukkan ke penjara di Taichung.

Tahun 1951 bulan Juni, Asosiasi Lotus Taichung mengutus Upasaka Jiang Yin-shui dan Lai Dong-liang, memberi ceramah di penjara, maka itu Lin Fu berkesempatan mendengar tentang pintu Dharma Sukhavati yang begitu menakjubkan, dia langsung meyakini tanpa keraguan, siang malam melafal Amitufofo dengan setulusnya, memohon agar karma buruknya dapat tereliminasi, bertekad lahir ke Alam Sukhavati, hingga tahun 1953 bulan 12, dia telah menjalani lebih dari separuh masa hukumannya, dia diperbolehkan mengambil cuti pulang ke rumah, selanjutnya setiap hari minggu dia akan pergi ke Vihara Ling Shan, mendengar ceramah Guru Li (Upasaka Li Bingnan), setiap hari senin mengikuti kebaktian pelafalan Amitufofo di Asosiasi

Lotus, setiap hari sabtu juga hadir mendengar ceramah di Asosiasi Lotus. Upasaka Jiang memperkenalkan padanya “Kelas Pena Harum” dan menyarankan agar dia ikut kelas tersebut saja, menjadi seorang murid Triratna yang tulus.

Tubuh manusia adalah hasil perpaduan empat unsur, semua orang tak terhindarkan dari penderitaan sakit, demikian juga Lin Fu yang tak lama kemudian jatuh sakit dan parah, kata dokter dia menderita penyakit asma jantung, ginjalnya juga membengkak, seluruh bagian tubuhnya dipenuhi penyakit, namun Lin Fu sedikitpun tidak goyah, bahkan lebih tekun lagi melafal Amitufo, hingga tahun 1954 bulan 10, dia mulai mual bila mencium bau makanan non vegan, muntah-muntah, maka itu dia memutuskan menjadi seorang vegetarian dan lebih giat lagi melafal Amitufo.

Meskipun Lin Fu karena ceroboh sesaat sehingga melakukan kesalahan, namun dia adalah seorang anak yang berbakti, hingga bulan 12 kondisinya sudah sekarat, dia terus memikirkan ibundanya yang telah berusia 80 tahun yang tinggal di Kaohsiung, sungguh mengherankan pula, kebetulan sekali selama beberapa hari itu, ibundanya di Kaohsiung juga merasa gelisah, dia ingin melihat putranya Lin Fu, maka itu dia berangkat sendirian ke Taichung melihat putranya untuk kali terakhir, saat ibu dan anak bersua, kebahagiaan berbau dengan kepiluan, Lin Fu menasehati ibundanya agar juga ikut melafal Amitufo.

Hingga pagi hari tanggal 21, mendadak Lin Fu dengan suara tinggi pamit dengan ibunda dan keluarganya : “Sekarang ada seberkas cahaya keemasan yang cemerlang, bentuknya bulat seperti bola yang bercahaya masuk ke dalam rumah, lihatlah seluruh ruangan rumah terang benderang, ini pasti adalah Buddha Amitabha datang menjemput, cepat hubungi ketua kelas “Kelas Pena Harum”, dan ketua Zhu Nian”.

Selesai berkata, Lin Fu beranjali dan melafal Amitufofo, tak lama kemudian di bawah iringan suara lafalan Amitufofo para sahabat Dharma, dia tersenyum dan menghembuskan nafas terakhir. Setelah Zhu Nian selama 8 jam kemudian, wajahnya bercahaya, sekujur tubuhnya lembut dan lentur, puncak kepalanya masih terasa sedikit hangat, usia 50 tahun, dan melatih diri belum sampai genap tiga tahun, namun bisa memperoleh mukjizat serupa ini, pasti terlahir ke Alam Sukhavati, saat itu semua hadirin juga memuji peristiwa sedemikian adalah langka dan sulit ditemukan.



Tidak menanam benih KeBuddhaan mana mungkin bisa mencapai KeBuddhaan

Segala sesuatu yang memiliki sebab pasti ada akibatnya, Hukum Karma tidak mungkin meleset, seperti menanam buah mendapatkan buah, menanam kacang mendapatkan kacang, tidak mungkin menanam buah memperoleh kacang atau sebaliknya. Demikian pula dengan terlahir di Alam Sukhavati, menanam benih melafal Amitufo, maka buah akibatnya adalah terlahir di Alam Sukhavati; andaikata diri sendiri tidak menanam benih KeBuddhaan, meskipun ada sahabat Dharma yang datang membantu melafal Amitufo, namun juga tidak bisa diandalkan, saat menjelang ajal muncul rintangan. Berikut ini adalah kisah nyata sebagai buktinya.

18 tahun yang lalu, sahabat Dharma yang bernama Wanzhang Peihuan, kami menyapanya sebagai Shixiong Wan, dia berkata padaku : Ada seorang pria yang telah berusia 80 tahun lebih, yang akan menjelang ajalnya, mengundang sahabat Dharma untuk melakukan Zhu Nian, saya bertanya padanya : “Apakah orang ini dalam keseharian meyakini Buddha dan melafal Amitufo?” Shixiong Wan menjawab : “Tidak, dalam keseharian dia menjadi pengurus di sebuah yayasan, sejak saya menasehatinya melafal Amitufo agar kelak dapat terlahir ke Alam Sukhavati, barulah dia mengenal Ajaran Sukhavati, ingin mengundang sahabat Dharma membantunya melafal Amitufo, mohon bantuan anda besok mencarikan beberapa sahabat Dharma untuk melakukan Zhu Nian”.

(Dalam Aliran Sukhavati, umat wanita juga disapa sebagai shixiong, mengingat di Alam Sukhavati tidak ada kaum hawa)

Keesokan paginya saya bersama tiga orang sahabat Dharma mengikuti Shixiong Wan berangkat ke rumah lansia itu, lansia itu mengenakan pakaian putih dan terbaring, nafasnya mulai sesak, ditemani sang istri. Kami mulai melafal Amitufo, hingga siang harinya, Shixiong Wan membawa kami ke rumahnya menikmati santapan siang, setelah itu kembali melakukan Zhu Nian lagi, hingga senja tiba barulah berhenti.

Keesokan harinya Shixiong Wan datang lagi dan berkata : “Shixiong Lin, lansia kemarin setelah mendengar lafalan Amitufo selama seharian, sekarang dia berada dalam kondisi sadar, juga sudah bisa melafal Amitufo di dalam hati, bahkan dia bilang besok siang Buddha Amitabha akan datang menjemputnya, pasti pukul 12 siang datang menjemput, mohon bantuan anda besok bawa lebih banyak sahabat Dharma ke rumahnya untuk melafal Amitufo, mengantarnya ke Alam Sukhavati, setuju?” Saya langsung menyetujuinya, karena rasa penasaran, malam harinya saya langsung menuju rumah para sahabat Dharma untuk mengabarkan tentang lansia yang terlebih dulu bisa mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati, bahkan mengundang mereka besok berkumpul untuk Zhu Nian, menyaksikan langsung fenomena istimewa tersebut.

Keesokan harinya menjelang siang pukul 10, belasan orang sahabat Dharma dengan segenap hati melakukan Zhu Nian, sambil memohon agar Buddha Amitabha bermaitri karuna menjemput lansia ini, terlahir ke Alam Sukhavati, Shixiong Wan juga tiada hentinya menyalakan dupa memohon dan berdoa, semua peserta juga mengerahkan segenap ketulusan untuk membantu melafal Amitufo.

Saat itu lansia ini berpakaian putih dan ditutup dengan sehelai kain putih, tertidur dan sesak nafas, tiba pukul 11, semua mata mulai melirik ke sana kemari, suara lafalan Amitufo pun terdengar semakin nyaring, hingga pukul 11 lewat 50 menit, lansia itu terbangun dan bertanya pada pria yang menjaganya di sampingnya : “Sekarang jam berapa?” Pria itu menjawab : “ Pukul 11 lewat 50 menit”. Lansia itu tersenyum senang, dengan santai dia

berkata : “10 menit lagi Buddha Amitabha akan datang menjemputku”. Kemudian matanya menatap keseluruhan hadirin, mengungkapkan rasa terimakasihnya karena telah membantu melafal Amitufo.

Siapa yang menduga dalam waktu sekejap yang sangat menentukan ini, malah muncul rintangan, ketika semuanya terfokus melafal Amitufo, pria perawat itu membawa sejumlah buku dan surat-surat dan dengan tangkas membakarnya di hadapan lansia, tidak sampai semenit sudah menjadi abu, istrinya mendadak jadi emosional menghampiri suaminya dan mengusap wajah suaminya, sambil menangis berkata : “Setelah kamu pergi ke Alam Sukhavati, membiarkan daku sendirian di sini, harus bagaimana melewati hari demi hari?”

Shixiong Wan langsung mencegatnya dan berkata : ”Bukankah saya sudah berpesan pada anda agar tidak menangis dan mengusapnya saat suami anda akan meninggal dunia, apakah anda sudah lupa?”

Jam menunjukkan pukul 12 siang tepat, lansia itu membuka matanya lebar-lebar dan berkata : “Buddha Amitabha! Saya tidak jadi mengikutiMu ke Alam Sukhavati, karena jika saya pergi ke sana, bagaimana dengan istriku seorang diri di sini? Maka itu saya tidak boleh pergi”.

Saat itu para sahabat Dharma berusaha keras melanjutkan terus melafal Amitufo, namun juga tak berdaya! Meskipun mereka merasa sangat kecewa, namun tetap melanjutkan melafal selama lebih dari setengah jam lagi, melihat lansia itu, yang kini kesadarannya makin menurun dan kondisinya juga sudah kacau balau, tiada yang tidak merasa prihatin! Kemudian masing-masing membubarkan diri.

Malam hari sekitar pukul 9, Shixiong Wan datang lagi mencariku, memintaku agar melakukan Zhu Nian lagi buat lansia itu, saya bertanya : “Bagaimana kondisi lansia itu saat sekarang?” Dia berkata : “Kesadarannya sudah kacau balau, baik jiwa maupun raganya didera penderitaan, tampaknya sangat tersiksa, tetapi dia sungguh berharap dapat mendengar lafalan Amitufofo”.

Kemudian saya berangkat bersama dengan Shixiong Wan, begitu masuk tampak lansia itu muntah darah, dia menggunakan tangannya mengorek darah keluar dari mulutnya, sehingga tempat tidurnya berlumuran bercak darah, saya dan shixiong Wan mulai melafal Amitufofo dengan suara keras, hingga pukul 11 lewat, melihat kondisinya juga serupa, pikun dan kebingungan, sungguh tak berdaya, maka kami memutuskan pulang saja, hingga fajar belum menyingsing, dalam kondisi kebingungan ajalnya berakhir.

Di dalam sutra tercantum : Merupakan kesempatan yang sulit untuk terlahir menjadi manusia, juga sulit berkesempatan bertemu dengan sahabat Dharma, lansia ini begitu sulit memiliki kesempatan untuk terlahir jadi manusia, lalu juga berusia panjang, dan yang begitu sulitnya adalah bertemu dengan Shixiong Wan yang memberi ceramah padanya, namun yang paling malang adalah pada detik-detik yang menentukan antara orang awam dan orang suci, malah dirintangi oleh istri yang keras kepala, sungguh prihatin akhirnya masuk kembali ke enam alam tumimbal lahir, ini serupa dengan pepatah : “Dalam keseharian tidak pernah menyalakan dupa, saat darurat baru memeluk kaki Buddha”, meskipun orang baik-baik pada umumnya dan juga berhati baik, jika tidak menanam benih KeBuddhaan, bagaimana bisa memperoleh buah KeBuddhaan? Inilah buktinya.

Kisah bunda menggugah menantunya



Di tempat ceramah Wufeng ada seorang sahabat Dharma yang bernama Ceng Lin He, semua orang menyapanya sebagai A He shijie, keluarga ibundanya tinggal di Taichung, Kota Dali, ibundanya bernama Lai Wu. Karena sering dinasehati putra putrinya sehingga meyakini Ajaran Buddha, setiap hari melafal Amitufo bertekad lahir ke Alam Sukhavati.

A He shijie memiliki seorang adik laki-laki bernama Lin Wan-cheng, suka berburu, sejak meyakini Ajaran Buddha, ibundanya selalu menasehati putranya : “Wan-cheng! Tak peduli itu adalah hewan besar atau kecil, juga memiliki perasaan takut mati, mereka tidak memiliki permusuhan denganmu, mengapa bisa begitu tega kamu mengganggu dan mencelakai mereka? Sebagai ibundamu selalu mengkhawatirkan karma buruk yang diperbuat ananda”. Tetapi tabiat Wan-cheng sulit diubah, masuk telinga kanan keluar telinga kiri, tidak sudi mendengar nasehat orang tua.

Ada hidup pasti ada mati, sang bunda, Lai Wu telah tiba saat menjelang ajal, A He shijie mengundang enam orang sahabat Dharma dari tempat ceramah, saling bergiliran dan bergantian membantu melafal Amitufo, dalam usia 79 tahun, Lai Wu dengan wajah tersenyum terlahir ke Alam Sukhavati. Lunar bulan 5 hari ke-17, pukul 3 sore, kemudian para sahabat Dharma melafal Amitufo lagi hingga 8 jam kemudian, sekujur tubuh mereka berkeringat, lalu mereka berteduh di bawah pohon besar di luar pintu.

A He shijie menyalakan dupa sambil berdoa : “Mama, anda boleh dengan tenang terlahir ke Alam Sukhavati, tetapi dalam waktu ini mohon tampilkan

mukjizat sesaat, sehingga Wan-cheng dan A Yu (istri Wan-cheng) dapat kembali ke jalan yang benar dan mau melatih diri”.

Tiba-tiba terdengar suara : “Peng! Peng! Peng!”, seperti bunyi gemuruh petir sebanyak tiga kali, semua orang jadi terkejut. Ternyata di kamar Wan-cheng, senapan berburu yang disimpannya di lemari pakaian mendadak meletus sendiri, hingga kelambu nyamuk tempat tidur juga ikut terjilat api, semua orang sibuk mengambil air memadamkan api, bulan lima tahun itu merupakan musim panas dan kering, beberapa ember air sudah habis disiram namun api masih belum padam, pada saat darurat ini untungnya ada orang yang lewat mengangkut segerobak air sampai di depan pintu, melenyapkan malapetaka, ketika diperiksa ternyata pakaian di lemari sudah jadi abu, dari tumpukan abu tampak sebuah kantong plastik, begitu dibuka ternyata di dalamnya adalah surat kepemilikan rumah dan uang tunai dua puluh ribu Yuan, merupakan uang yang dipersiapkan untuk mengurus upacara duka ibundanya, kondisinya masih utuh, sedikitpun tidak mengalami dampak akibat kebakaran tadi.

Saat itu A Yu, istri Wan-cheng duduk di kursi di halaman depan rumah, tanpa disadari kedua matanya menerawang ke angkasa, lalu tak sadarkan diri, semua orang mengira dia karena mengalami kepanikan tadi maka jadi pingsan, semua sahabat Dharma jadi melafal nama Bodhisattva Avalokitesvara, juga mengutus orang untuk mengundang dokter ke rumah, begitu dokter sampai, A Yu sudah siuman.

Dia bercerita pada semua orang : “Apa yang kalian bicarakan tadi, setiap patahnya dapat saya dengar dengan jelas, saat hendak berbaring tadi, ada orang yang menarikku tidak memperbolehkan diriku berbaring, kedua mataku menatap ke angkasa, tampak seberkas cahaya keemasan melayang turun, yakni Buddha Amitabha datang menjemput mertua perempuanku, mertuaku mengenakan jubah hitam, tangannya menggenggam tasbih, wajahnya tersenyum; mengikuti Buddha Amitabha terbang melayang menuju ke penjuru barat”.

A He shijie bertanya padanya : “Bagaimana rupa Buddha Amitabha?” A Yu menjawab : “Serupa dengan rupang Buddha Amitabha yang kita puja, tetapi yang berada di angkasa lebih berwibawa”.

Sahabat sekalian : “Buddha Dharma tanpa batas, sungguh menakjubkan tak terbayangkan. Bagaimana mungkin senapan bisa meletus sendiri? Mengapa uang tunai dan sertifikat rumah yang berbentuk kertas tidak ikut terbakar? Dan mengapa pula pemandangan penjemputan Buddha Amitabha bisa terlihat jelas, sehingga menantu perempuan yang tidak memiliki akar kebajikan, dapat menyaksikannya? Andaikata hanya ada peristiwa senapan meletus tanpa disertai penjemputan oleh Buddha Amitabha, maka takkan dapat menyelamatkan A Yu sehingga membangkitkan ketulusan melafal Amitufo; sebaliknya jika hanya ada kejadian A Yu menyaksikan mertua perempuannya dijemput Buddha Amitabha tanpa adanya peristiwa senapan meletus sendiri, maka tidak bisa menghapus tabiat Wan-cheng yang suka berburu, sehingga kembali ke jalan yang benar, sungguh mukjizat yang menakjubkan.

Di dalam lautan penderitaan para makhluk mengalami kelahiran dan kematian, merupakan hal yang paling memprihatinkan. Semoga semuanya membangkitkan ketulusan melafal Amitufo, menasehati orang lain agar melafal Amitufo, membangkitkan Bodhicitta, menyelamatkan manusia dan dunia ini! Menempatkan diri sendiri sebagai kapal penyelamat, mengangkut para makhluk, bersama-sama memasuki pesamuan kolam teratai.

Silahkan melafal : Namo Amitufo!



Melafal Amitufo terlepas dari kejaran hantu

Sepatah Namu Amitufo adalah pil Agada, dapat menyembuhkan segala macam penyakit, Amitufo juga adalah raja mantra, mengurai jalinan permusuhan, mengubah bahaya menjadi keselamatan. Berikut ini adalah kisah melafal Amitufo terlepas dari kejaran hantu.

Lima tahun yang lalu di daerah yang ramai di Taipei, ada sekelompok gerombolan balapan motor liar dimana salah satunya adalah seorang anak muda yang sedang membonceng teman wanitanya, melakukan manuver di jalanan, melaju bagaikan angin, melupakan teman wanita yang duduk di belakang yang sudah terjatuh dan mati di tempat, saat itu banyak pria dan wanita mengerumuni untuk menyaksikannya, ketika semua orang merasa prihatin atas kemalangan yang menimpa gadis ini, tiba-tiba ada yang menerobos ke dalam kerumunan sambil berteriak : “A San! A San!”

Di dalam kerumunan itu ada orang yang bernama A San menjawab : “Saya di sini! Saya di sini!”. Ternyata A San ini adalah tukang pangkas di sebuah kedai pangkas, oleh karena pelanggan datang hendak memangkas rambut, maka itu bosnya mengutus orang pergi memanggil A San pulang untuk memangkas rambut pelanggan.

Pepatah mengatakan : “Keberuntungan dan kemalangan ibarat cuaca senantiasa berubah-ubah”. Pemuda yang sopan itu bernama A San, sejak malam itu, setelah lewat tengah malam, antara keadaan mimpi dan bukan mimpi, dia melihat ada seorang gadis cantik yang mengajaknya keluar main-main, lalu dia membuka pintu belakang mengikuti gadis tersebut.

Hingga keesokan paginya, A San duduk sendirian di bawah pilar tiang telepon, dan tertidur, ketika dibangunkan orang barulah dia bangkit dan pulang rumah, demikianlah kejadian ini berlangsung hingga seminggu kemudian, pagi hari bekerja, tengah malam gadis itu datang membawanya keluar bermain, pagi harinya duduk dan tertidur di luar. A San merasa ada yang tidak beres pada dirinya, maka itu dia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pulang kampung.

Kampung A San adalah di Dusun Tonglin di atas gunung di Wufeng, Taichung, di rumahnya ada seorang ibunda yang buta dan beberapa saudaranya, hari kedua A San membantu abang keduanya bekerja, mengemudi truk untuk mengangkut barang-barang orang lain, hingga senja harinya baru pulang rumah, ibundanya memanggil A San datang menghadap lalu menasehatinya : “Setiap kali ketika kamu hendak keluar, bukankah saya selalu berpesan agar kamu jangan sembarangan menjalin hubungan dengan wanita, tetapi kamu malah tidak mendengarnya, kamu baru saja pulang kemarin, hari ini sudah ada seorang gadis yang datang mencarimu, terdengar suara berjalan memakai sepatu bertumit tinggi, dan memanggil terus A San! A San! Saya bertanya siapa yang mencari A San, dia tidak menjawab”.

A San menjawab ibundanya : “Bunda, selama ini saya di luar selalu mematuhi tata krama, belum pernah menjalin hubungan dengan satu gadis pun”. Saat itu A San bersama saudara-saudaranya yang lain juga mencari keluar rumah, tetapi tidak tampak bayangan adanya seorang gadis; tetapi saat tengah malam gadis itu datang lagi mengajak A San keluar jalan-jalan, keesokan paginya A San tertidur di bawah pohon, lalu dibangunkan orang. Ketika masih berada di Taipei, selama seminggu A San juga mengalami hal serupa, setiap malam juga sedemikian, tetapi diri sendiri juga merasa heran, sekarang setelah pulang kampung juga mengalami hal serupa pula, tidak tahu harus menggunakan cara apa untuk menyelesaikannya.

Saat itu di Dusun Tonglin yang terletak di atas gunung, penduduknya mempercayai Dewa Wang Ye Gong, ibunda A San pergi mengundang dukun kerasukan dewa datang ke rumahnya untuk melihat apa yang tidak beres pada diri A San? Ternyata si dukun kerasukan juga memiliki sedikit kemampuan gaib, dia berkata : “10 hari yang lalu A San berada di suatu tempat di Taipei, melihat ada seorang gadis menemui ajal di pinggir jalan, teman pria yang membonceng gadis ini juga bernama A San, saat itu ada orang yang berteriak memanggil A San, lalu si A San yang baik ini menyahut : “Saya di sini! Saya di sini!” Saat itu arwah si gadis yang baru meninggal ini lagi kebingungan, mendengar nama A San, dia langsung mengikuti orangnya”.

Si dukun kerasukan lalu berkata lagi : “Sebaiknya antar si hantu wanita kembali ke Taipei saja”. Ibunda A San bertanya lagi : “Harus menggunakan cara apa untuk mengantarnya kembali?” Dukun kerasukan menjawab : “Harus menggunakan orang-orangan rumput”. Kemudian mereka menggunakan rumput untuk membuat orang-orangan, tingginya sekitar empat kaki, memakai baju merah

dan rok hitam, kakinya memakai sepatu, kepalanya ditutup dengan sehelai handuk hitam, lalu dilukis ada alis mata, mata, mulut, hidung, lewat tengah malam, dukun kerasukan membawa orang-orangan rumput ini ke stasiun kereta api, diikat ke tiang listrik, lalu membakar banyak uang kertas, meminta si hantu wanita agar menumpang kereta api trip pertama untuk pulang ke Taipei mencari kekasihnya yang sebenarnya yang juga bernama A San.

Orang-orangan rumput yang dibuat dalam bentuk wanita yang diikat di bawah tiang listrik, orang yang lalu lalang dari kejauhan juga dapat melihatnya, di bawah tiang listrik, berdiri seorang gadis jelita yang tidak bergerak, setelah melihatnya dari dekat barulah menyadari ternyata itu adalah orang-orangan rumput, sehingga hal yang heboh ini sempat membuat banyak penduduk di subuh pagi tersebut jadi panik dan ketakutan, bahkan ada yang sampai jatuh sakit, diantaranya adalah seorang siswa kelas tiga sekolah menengah atas, yang bernama Zhu A Li, setiap subuh sebelum fajar menyingsing dia harus mengayuh sepeda menuruni gunung, dari Dusun Tonglin menuju sekolah di Taichung, bersiap-siap menempuh ujian seleksi masuk perguruan tinggi, merupakan pelajar berbakat yang baru berusia 19 tahun.

Zhu A Li hari itu sedang tergesa-gesa menempuh perjalanan di waktu subuh, dari kejauhan tampak seorang gadis di bawah tiang listrik, dalam hatinya merasa heran, masih begitu pagi apa yang hendak dilakukannya di sana? Saat dirinya masih dipenuhi tanda tanya, sepedanya sudah melaju melewati tempat tersebut, begitu dia melihat dengan seksama ternyata itu adalah orang-orangan rumput, kontan saja bulu kudunya merinding, kepalanya pusing dan akhirnya jatuh sakit, tidak berdaya masuk sekolah, lalu dia membatalkan ikut ujian dan pulang kembali ke rumah, kemudian terbaring dan tidak mampu bangkit dari tempat tidur, kepalanya sakit terasa hampir pecah, berteriak-teriak mengungkapkan siksaan yang sedang menderanya, dalam sehari sudah beberapa tabib dan dokter yang datang memeriksanya, namun tidak berhasil mencaritahu jenis penyakitnya.

Di sekitar tempat tinggal A Li, penduduknya meyakini Dewa Tai Zhi Ye, Pakcik A Li pergi mengundang dukun kerasukan dewa datang memberi petunjuk; dukun yang satu ini jika dibandingkan dengan yang pertama tadi, boleh dibilang yang satu ini sedikit lebih pintar; dia berkata : “Sakit kepala yang diderita A Li tidak bisa disembuhkan oleh dokter, dewa juga tidak sanggup mengobatinya, karena diganggu oleh hantu wanita, dewa juga tidak mampu mengusirnya, harus mengundang praktisi sejati datang untuk membaca sutra dan melafal Amitufo

untuk membantu hantu wanita itu keluar dari penderitaan, ini barulah cara yang sempurna”.

Ayah A Li bertanya pada dukun tersebut : “Harus ke mana untuk mencari praktisi sejati?” Si dukun menjawab : “Dekat di mata, jauhnya ribuan li”. Ayah Zhu A Li mendadak terpikir Bhiksuni Pu Du (adik A Zhen shijie) yang tinggal di gunung seberang, mereka kakak beradik merupakan praktisi sejati, meskipun A Li masih tersiksa oleh sakit kepalanya, namun kedua pakciknya memapahnya pergi menemui Bhiksuni Pu Du dan A Zhen, lalu menyampaikan apa yang diucapkan oleh dukun kerasukan, memohon agar menghapus petaka dan memperoleh keselamatan.

Bhiksuni Pu Du dan A Zhen segera membaca Amitabha Sutra lalu dilanjutkan melafal Sukhavati Vyuha Dharani 49 kali, Maha Karuna Dharani, Sutra Hati masing-masing 7 kali, melimpahkan jasa kebajikan ini kepada hantu wanita agar terlahir di alam yang lebih baik dan keluar dari penderitaan, bahkan memberikan A Li seuntai tasbih mengajarnya melafal “Namo Amitufo”, melafal sekali menghitung sebutir, lalu menjelaskan lagi : “Sepatah Amitufo adalah raja mantra, jika ingin mengusir hawa jahat, diri sendiri yang melafal barulah lebih unggul, maka diri sendiri bisa melenyapkan petaka menghindari bahaya, karena makhluk halus jahat tidak berani mendekat”.

Setelah mendengarnya, A Li merasa memang beralasan, sangat berterimakasih, pulanginya mengerahkan segenap kemampuan untuk melafal Amitufo, setelah melafalnya hingga beberapa jam kemudian, tanpa disadari kepalanya sudah jadi ringan seperti sedia kala. Sekarang malah ibunda A Li yang mengeluh sakit kepala, lalu meminta A Li untuk meminjamkan tasbihnya sebentar agar ibundanya juga dapat ikut melafal Amitufo! Akhirnya setelah melafalnya beberapa jam kemudian gantian A Li yang sakit kepalanya mulai kambuh, lalu meminta kembali tasbihnya dari sang bunda.

Kemudian ayah A Li meminta seuntai tasbih lagi dengan A Zhen, A Zhen mengingatkan ayah A Li bahwa : “Melafal Amitufo tidak harus menghitung tasbih barulah dapat melafal Amitufo, meskipun tidak menghitung tasbih, kapan dan di mana saja juga boleh melafalnya, hanya saja saat berbaring atau berada di kamar kecil, tidak boleh melafal keluar suara, harus melafalnya di dalam hati. Juga bukan saat sakit barulah melafalnya, namun dalam keseharian baik pria maupun wanita, tua maupun muda juga harus melafalnya, makin melafal makin mengeliminasi petaka, menambah berkah dan memperpanjang usia”.

Akhirnya A Li sekeluarga selamat, merasa sangat berterimakasih pada Bhiksuni Pu Du dan A Zhen, yakin bahwa Buddha Dharma tanpa batas memiliki jasa kebajikan tak terbayangkan.

Kembali ke kisah hantu wanita tersebut, kabar tentang orang-orangan rumput itu yang sudah selama dua hari berdiri di bawah tiang listrik dan tidak bergerak, dengan cepat tersebar dari mulut ke mulut, akhirnya tidak ada yang berani melewati tempat tersebut lagi, ketua dusun lalu menemui A Zhen memohon : “Guru, jika ingin membantu orang haruslah sampai tuntas, orang-orangan rumput itu jika ditaruh terus di sana hanya akan mencelakai para penduduk, tidak ada orang yang berani memindahkannya, mohon guru dan shijie membangkitkan hati karuna, untuk membakarnya, daripada diletakkan terus di sana mengundang petaka, tolong tolong”.

Bhiksuni Pu Du dan A Zhen shijie langsung menyetujuinya dan berkata : “Boleh, besok pagi kami akan melakukannya”. Keesokan paginya, Bhiksuni Pu Du dan A Zhen shijie, menyalakan tiga batang dupa, berkata pada orang-orangan rumput tersebut : “Hantu wanita, anda di sini sudah melakukan karma buruk yang tidak sedikit, kami sungguh mengasihanimu, maka itu sekarang kami akan membaca sutra, melafal Amitufo dan melimpahkan jasa kebajikan ini semoga anda dapat keluar dari Triloka, terlahir ke Alam Sukhavati, selamanya terbebas dari tumibal lahir, ini barulah cara yang sempurna”.

Setelah itu mereka mulai membaca Amitabha Sutra, lalu Sukhavati Vyuha Dharani, Maha Karuna Dharani, Sutra Hati dan sebagainya. Lalu sambil melafal Amitufo juga sambil melepaskan ikatan orang-orangan rumput, lalu dibakar, dalam sekejap sudah berubah jadi tumpukan abu; lalu mengadakan pelimpahan jasa : “Semoga jasa kebajikan dari pembacaan sutra dan pelafalan Amitufo ini dilimpahkan kepada arwah penasaran agar penderitaannya berakhir dan terlahir di Alam Sukhavati...dan sebagainya”. Lalu tumpukan abu itu ditebarkan ke anak sungai dan membiarkannya mengalir pergi. Sejak itu Dusun Tonglin baik pria wanita tua dan muda juga sudah mengetahui manfaat melafal “Namo Amitufo”, banyak orang yang membangkitkan ketulusan meyakini Ajaran Buddha.



Kisah Upasika Lin Kan Zhi terlahir ke Alam Sukhavati

Artikel ini ditulis oleh : Xi Lian-jie

Di atas kolam bertabur pasir emas, bunga lotus bermekaran,
bersukacita dapat membimbing murid seperti Lin Kan-zhi
meyakini Alam Sukhavati sebagai tempat berkumpulnya calon Buddha,
semoga bertekad kembali menyelamatkan semua makhluk.

~Syair dari Upasaka Li Bing-nan kepada muridnya Lin Kan-zhi~

Master Ou Yi berkata : “Para Buddha mengasihi para makhluk yang tersesat, memabarkan ajaran menurut kemampuan pencerapan masing-masing, meskipun akhirnya bermuara pada satu dan tiada duanya, namun demi keleluasaan sehingga terdapat banyak pintu Dharma. Dan diantara semua pintu Dharma, yang langsung, tak lain adalah metode pelafalan Amitufo, bertekad lahir ke Alam Sukhavati. Dan dari semua metode perenungan dalam pintu Dharma Sukhavati, maka yang paling mudah dan praktis, yang aman, tak lain adalah membangkitkan keyakinan dan tekad, menfokuskan pikiran melafal Amitufo”.

Upasika senior Lin Kan-zhi, merupakan sahabat Dharma di Asosiasi Lotus Taichung, keyakinan dan tekadnya sangat teguh, melafal Amitufo dengan setulusnya, pada tahun 1992 bulan 4 hari ke-15, dengan terlebih dulu mengetahui waktunya terlahir ke Alam Sukhavati, pikirannya benar dan kesadarannya jernih, meninggal dunia dengan damai, usia 86 tahun, semoga kisah beliau dapat membawa manfaat, bersama-sama melafal Amitufo terlahir ke Alam Sukhavati,

sambil mendoakan semoga Upasika Lin segera kembali untuk menyelamatkan para makhluk, menyempurnakan tekad KeBodhian.

Upasika Lin Kan-zhi dilahirkan pada tahun 1907 bulan 3 hari ke-7, lahir di Kota Lukang, Changhua, Taiwan, ayahnya bernama Lin Dong-gong, ibunya marga Cai, merupakan keluarga berlatar belakang terkemuka, sayangnya sejak kecil Upasika Lin telah yatim piatu, kehilangan tempat yang bisa diandalkan, merasakan penderitaan akibat ketidakkekalan, Upasika Lin karena suka belajar maka itu dapat menguasai Klasik Karya Konfusius, sehingga memperkokoh dasar Bahasa Mandarinnya, dan sangat membantu ketika beliau mempelajari Ajaran Buddha.

Upasika Lin memiliki akar kebajikan yang mendalam dan tebal, pada usia 35 tahun beliau mendengar ceramah dari Master Bin Zong, menyadari penderitaan enam alam tumibal lahir, kemudian membangkitkan niat untuk bervegetarian dan belajar Ajaran Buddha, bahkan mengambil Visudhi Trisarana dengan nama Buddhis Fa Yuan.

Pada tahun 1949, Upasika Menglai Dongliang menyarankan padanya agar belajar pada Guru Li (Upasaka Li Bing-nan), pada musim dingin tahun 1960, atas arahan Guru Li, beliau mengambil Sila Bodhisattva, menjadi Upasika yang menjalankan Bodhisattva Sila dengan nilai sempurna. Selanjutnya mengikuti Guru Li menyebarkan Buddha Dharma, di setiap pelosok negeri menyebarluaskan pintu Dharma Sukhavati, mendukung gurunya membangun Asosiasi Lotus Taichung, beliau sungguh berbakat, bahkan diangkat menjadi ketua perkumpulan dari sepuluh kelas pelafalan Amitufo di Asosiasi Lotus.

Hal yang paling membahagiakan bagi Upasika Lin tak lain adalah berkesempatan bertemu dengan Guru Li yang mengajarnya pintu Dharma Tanah Suci, menyesali dirinya sendiri sebagai orang awam yang penuh dengan rintangan karma, namun dengan mengandalkan kekuatan tekad Buddha Amitabha, pasti dapat keluar dari roda samsara, maka itu dia amat berterimakasih pada budi gurunya yang telah mengembangkan jiwa kebijaksanaannya, memandang gurunya bagaikan ayah yang penuh maitri, dia selalu mengulangi ceramah gurunya yakni : “Praktisi pelafal Amitufo haruslah menerapkannya dalam kehidupan keseharian, andaikata tidak melafal Amitufo melatih diri, maka ini serupa dengan menghabiskan makanan namun sia-sia saja, daripada berteori lebih baik mengamalkan”, perkataan ini senantiasa menjadi motivasi bagi dirinya.

Dan ada lagi ceramah dari Guru Li : “Vihara adalah tempat bagi para makhluk untuk mencapai pencerahan”, Upasika Lin selalu mengingatkan dirinya, baginya hanya dengan menghentikan segala kejahatan dan menimbun kebajikan, tidak menginginkan ketenaran dan keuntungan, melafal Amitufofo setulusnya, maka kelahiran ini juga pasti akan mencapai hasil, ke atas membalas empat budi besar, ke bawah menolong para makhluk di tiga alam samsara, tidak menyia-nyiakan diri sendiri telah belajar Ajaran Buddha.

Upasika Lin karena telah memiliki dasar Ajaran Buddha dan Ajaran Konfucius, maka itu harapan Guru Li besar padanya, berharap agar dia dapat menyebarluaskan pintu Dharma Tanah Suci. Guru Li mengajari bahwa : “Jika satu sutra sudah berhasil dikuasai, maka sutra lainnya juga bisa dipahami dengan sendirinya”, saat baru belajar berceramah, terlebih dulu harus mengadakan persiapan yang matang, menulis sendiri naskahnya, apa yang diutarakan harus ada dasarnya, harus berceramah menurut penjelasan yang telah dibuat oleh para guru sesepuh, tidak boleh menuruti pengertian sendiri, harus mematuhi peraturan berceramah yang telah ditetapkan, berhati-hati dan mawas diri, bertanggungjawab, barulah tidak menanggung beban Karma.

Upasika Lin belajar menceramahkan Amitabha Sutra, Guru Li mengungkapkan bahwa sutra ini sangat mendalam dan yang paling sulit diceramahkan, Amitabha Sutra juga dijuluki “Avatamsaka Sutra buku kecil“.

Pernah suatu kali ketika Upasika Lin baru belajar berceramah dan melakukan kesalahan, Guru Li langsung memarahinya, melayangkan kipas yang ada ditangannya mengetuk kepala Upasika Lin, hingga Upasika Lin menjadi malu sekali dan mengalirkan airmata, karena itu dia lebih tekun belajar, hari demi hari berlalu, sampai akhirnya dapat memahami kalimat sutra yang sebelumnya asing baginya, para sahabat Dharma menertawakannya : “Guru Li membantumu mengeliminasi rintangan karma, membuka kebijaksanaan bukan?” Upasika Lin semakin merasakan betapa pentingnya peranan seorang guru dalam mempelajari Ajaran Buddha dan Ajaran Konfucius.

Upasika Lin yang dididik secara disiplin oleh Guru Li, mengembangkan maitri karuna hatinya secara menyeluruh, membangun kepribadian yang kokoh, suara yang nyaring, bakat berceramah yang tanpa halangan, maka itu pada tahun 1951 membentuk organisasi upasaka dan upasika penceramah, beliau merupakan seorang upasika penceramah terkemuka. Pada saat berceramah, beliau selalu memegang prinsip menjunjung tinggi Hukum Karma, dan prinsip besar dari

manfaat melafal Amitufo, yakni tidak membicarakan kemampuan gaib, mengandalkan kejujuran dan ketulusan dan pengamalan yang nyata.

Meskipun akar kebijaksanaan masing-masing makhluk itu berbeda, maka itu menceramahkan beragam sutra, selanjutnya seperti ajaran Guru Li, semuanya dituntun ke dalam Ajaran Sukhavati, menceramahkan keunggulan dari pintu Dharma pelafalan Amitufo.

Pendengar ceramah terdiri dari beragam jenis orang, kadang kala dalam berceramah juga bertemu dengan orang yang berniat mempersulit penceramah, misalnya waktu berceramah di Yuli, ada seorang pendengar yang tidak percaya pada Ajaran Sukhavati, lalu mengeluarkan kritikan : “Anda berkata bahwa praktisi pelafal Amitufo saat menjelang ajal, alayavijnana nya terlahir ke Alam Sukhavati, bagaimana bentuk alaya-vijnana, coba perlihatkan padaku!”

Upasika Lin menjawabnya : “Perkataan yang anda ucapkan sekarang ini, bagaimana bentuknya, coba perlihatkan padaku!” Tukang kritik itu akhirnya tidak bisa berkata apapun, lalu Upasika Lin melanjutkan lagi : “Lebih jelasnya adalah saat malam hari anda bermimpi, itulah alayavijnana”.

Upasika Lin selalu menggalakkan membentuk “Keluarga Buddhis”, agar setiap umat dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarganya ikut belajar Ajaran Buddha, untuk mengurangi rintangan belajar Ajaran Buddha dan usaha terlahir ke Alam Sukhavati, terutama beliau sangat bersukacita bila para sahabat Dharma dapat menasehati ayahbunda melafal Amitufo, membantu agar ayahbunda berhasil terlahir ke Alam Sukhavati, beliau memuji bahwa sebagai anak menunaikan bakti besar adalah terletak di sini.

Upasika Lin suka mengucapkan kata-kata yang baik, senantiasa dalam menghadiri upacara pernikahan Buddhis dengan memberi ucapan selamat sebagai : “Keluarga Buddhis dan sumber daya masyarakat sejahtera”. Upasika Lin juga mencurahkan perhatian pada keluarga para sahabat Dharma, bagaimana pelatihan diri mereka, sehingga pada musim semi tahun 1955 menggalakkan agar setiap rumah memiliki tempat ceramah, sehingga setiap insan dapat belajar Ajaran Buddha dan melafal Amitufo, selama lebih dari 30 tahun beliau berceramah tanpa henti, para sahabat Dharma, tetangga, anak cucu, kerabat, semuanya memperoleh manfaat.

Sejak tahun 1936 Upasika Lin menikah dengan suaminya, memiliki tiga putra putri, cucu dan cicit ada 30 lebih, merupakan Keluarga Buddhis yang harmonis, ini juga tak terpisahkan dari hasil jerih payah Upasika Lin dalam memberikan didikan baik melalui ucapan maupun tindakan.

Tahun 1991 bulan 2, suaminya yang berusia 95 tahun meninggal dengan damai, seluruh anggota keluarganya mengikuti pesan Upasika Lin untuk menuruti tata cara dalam Ajaran Buddha, melakukan Zhu Nian dan mengurus upacara duka secara sederhana, para tetangga dan sahabat Dharma juga merasa salut.

Upasika Lin dalam melatih dirinya sendiri sambil memberi manfaat bagi orang lain, menulis buku berjudul “Kisah Mukjizat Melafal Amitufo”, berkat dukungan Guru Li, pada tahun 1969 bulan 8 pertama kali dipublikasikan sebanyak 5100 jilid, disebarkan secara meluas. Dari buku ini ada yang dimasukkan ke dalam buku “Kisah para praktisi yang terlahir ke Alam Sukhavati”, bahkan ada yang dijadikan rekaman kaset dan siaran televisi kemudian disebarluaskan, jalinan jodoh ini sungguh luas.

Para pembaca ada juga yang berasal dari luar negeri, juga karena membaca buku ini, sengaja datang berkunjung ke Taiwan demi berjumpa dengan penulis buku, dapat diketahui bahwa buku tersebut sangat menggugah pembacanya, dan masih ada hasil karya beliau lainnya, diantaranya adalah ceramah mengenai Amitabha Sutra, menasehati agar melatih pintu Dharma pelafalan Amitufo dan sebagainya.

Upasika Lin melatih diri selama bertahun-tahun menyadari bahwa dapat mengenal metode melafal Amitufo terlahir ke Alam Sukhavati, merupakan akar kebajikan dan berkah terbesar dari kehidupan manusia, sering dikatakan : “Melatih diri tiada lain, hanya harus mengenal jalannya, jika sudah tahu jalannya, maka roda samsara dapat dihentikan”, bahkan memuji : “Pintu Dharma pelafalan Amitufo merupakan mustika tertinggi tiada taranya”, Upasika Lin pada periode awal masih berceramah menuruti jodoh untuk menyelamatkan para makhluk, namun pada periode akhirnya giat memperkokoh ketrampilan melafal Amitufo, beliau berkata bahwa melatih diri haruslah dimulai sejak dini, bersyukur sejak dini dapat bertemu dengan Guru Li yang telah menanam dasar metode pelafalan Amitufo, jika tidak demikian, usia yang semakin menua dan kemampuan yang semakin menurun, meskipun maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai. Senantiasa menasehati terutama yang telah berusia lanjut agar lebih disiplin melafal Amitufo, bertekad lahir ke Alam Sukhavati, oleh karena sisa waktu juga tak banyak lagi,

begitu ketidakkekalan datang, menunda urusan besar terlahir ke Alam Sukhavati, akibatnya tidak berani dipikirkan lagi.

Upasika Lin mendukung Asosiasi Lotus selama 40 tahun, di dalam mempelajari berkesinambungan Ajaran Buddha dan Ajaran Konfusius selama jangka panjang, beliau semakin memahami pentingnya teori yang harus disertai dengan pengamalan, hingga dua tahun sebelum wafat, setiap hari beliau melafal 60 ribu lafalan Amitufo, dengan tangan menggenggam tasbih dan melafal dengan gaya vajra (tidak bersuara, melafal di dalam hati), saat kebaktian umum barulah mengeluarkan suara melafal Amitufo, selain mengurangi waktu tidur dan makan, setiap hari berada dalam lafalan Amitufo, Upasika Lin mengamalkan sila “tidak membicarakan kesalahan empat jenis siswa Buddha”, “menempatkan keharmonisan sebagai yang paling berharga”, ketika bertemu dengan situasi yang tidak menyenangkan, semua ini adalah munculnya rintangan karma, maka harus lebih giat melafal Amitufo, memohon pemberkatan dari Buddha.

Yang paling disukai adalah ceramah Master Yin Guang : “Seharusnya bertekad lahir ke Alam Sukhavati; alam saha ini hanyalah tempat penginapan di tengah perjalanan, janganlah mendambakannya, Alam Sukhavati barulah merupakan rumah kita yang sesungguhnya; oleh karena anda tidak membangkitkan tekad terlahir ke Alam Sukhavati maka itu tidak memperolehnya; semua insan dapat terlahir ke Alam Sukhavati, karena itu panorama Alam Sukhavati, siapa yang ingin memperebutkannya”.

Beliau senantiasa mengingat kalimat ini, untuk menyadarkan diri sendiri bahwa di alam saha ini hanyalah sebagai tamu, Alam Sukhavati barulah kampung halaman. Bahkan di empat dinding ruang kamarnya tergantung poster tulisan kaligrafi Master Yin Guang “Menfokuskan pikiran melafal Amitufo” untuk memotivasi diri sendiri giat melafal Amitufo, bahkan semakin menyadari kalimat yang berulang kali disebutkan oleh Guru Li sebelum wafat yakni “Kurangi satu perkataan, perbanyak satu lafalan Amitufo, matikan niat pikiranmu, hidupkan Dharmakaya mu”, sungguh merupakan pelita bagi lingkungan pelatihan diri pada jaman berakhirnya Dharma ini yang penuh dengan kejahatan.

Sejak usia 60 tahun Upasika Lin telah mempersiapkan diri menghadapi ketidakkekalan, dua tahun sebelum wafat berpesan akan hal-hal yang harus diperhatikan saat menjelang ajal, seminggu sebelum meninggal dunia beliau berkata pada para sahabat Dharma : “Saya akan berpulang ke Rumah”, dan terus memuji : “Alam Sukhavati sungguh nyata adanya”, dua hari sebelum wafat,

tubuhnya mulai terasa lemah, anak cucunya membawanya pulang ke rumah, para sahabat Dharma dan sanak keluarga mendampingi melafal Amitufo, sehari sebelum terlahir ke Alam Sukhavati, sore hari beliau berkata pada sahabat Dharma : “Telah bertemu Buddha Amitabha, pasti memperoleh penjemputan terlahir ke Alam Sukhavati”, keesokan paginya pukul 7 lewat 20 menit, dibawah iringan suara lafalan Amitufo para sahabat Dharma dan sanak keluarga, di rumahnya sendiri dalam kondisi pikiran benar dan kesadaran yang jernih, Upasika Lin Kan-zhi terlahir ke Alam Sukhavati, kemudian dilanjutkan dengan melafal Amitufo hingga 24 jam kemudian barulah dibasuh dan digantikan pakaian, wajahnya dipenuhi senyuman, serupa wajah maitri nya semasa hidup, hadirin yang menyaksikannya tiada yang tidak melontarkan pujian, mendoakan diri sendiri juga dapat terlahir ke Alam Sukhavati.

Pada tahun 1992 bulan 4 hari ke-26, diadakan upacara perpisahan untuk Upasika Lin, sahabat Dharma berbondong-bondong datang melafal Amitufo, sehingga ruangan jadi penuh, dapat dilihat bahwa pelatihan dirinya dalam keseharian, usahanya tidak sia-sia, mengharukan setiap insan. Setelah diperabukan, diperoleh sarira lebih dari seratus butir, memperlihatkan ketrampilan melafal Amitufo yang mendalam.

Dari kisah Upasika Lin terlahir ke Alam Sukhavati, kami membangkitkan keyakinan yang mendalam. Semoga semua yang melihat dan mendengarnya, melafal Amitufo dengan setulusnya, bersama-sama terlahir ke Alam Sukhavati, mencapai KeBuddhaan.

Gatha Pelimpahan Jasa

huí xiàng jī
迴 向 偈
Gatha Pelimpahan Jasa

yuàn yǐ cǐ gōng dé 。 zhuāng yán fó jìng tǔ 。
願 以 此 功 德 。 莊 嚴 佛 淨 土 。

Semoga jasa kebajikan ini memperindah tanah suci para Buddha.

shàng bào sì chóng ēn 。 xià jì sān tú kǔ 。
上 報 四 重 恩 。 下 濟 三 途 苦 。

Membalas empat budi besar dan menolong mereka di tiga alam samsara.

ruò yǒu jiàn wén zhě 。 xī fā pú tí xīn 。
若 有 見 聞 者 。 悉 發 菩 提 心 。

Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini, semua bertekad membangkitkan Bodhicitta.

jìn cǐ yī bào shēn 。 tóng shēng jí lè guó 。
盡 此 一 報 身 。 同 生 極 樂 國 。

Sampai di akhir penghidupan ini, bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.

Daftar Pustaka

念佛感應見聞記

林看治老居士著

钟茂森：只要一桩放不下，都会造成临终障碍

<http://www.xuefo.net/nr/article22/223150.html>

Arsip

<http://negeriteratai.blogspot.com/>